



KONSEP MARTABAT TUJUH DALAM NASKAH *TASAWUF*

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
RIZKA ADDINI FATHIMAH AZZAHRA
NPM 0704010487
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



KONSEP MARTABAT TUJUH DALAM NASKAH *TASAWUF*

RIZKA ADDINI FATHIMAH AZZAHRA

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

M. Umar Muslim, Ph.D.

Tommy Christomy, Ph.D.

Panitera

Pembaca I

Dien Novita, M.Hum.

Prof. Dr. Achadiati Ikram

Pembaca II

M. Umar Muslim, Ph.D.

Disahkan pada hari, tanggal oleh:

Koordinator Program Studi Indonesia

Dekan

Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

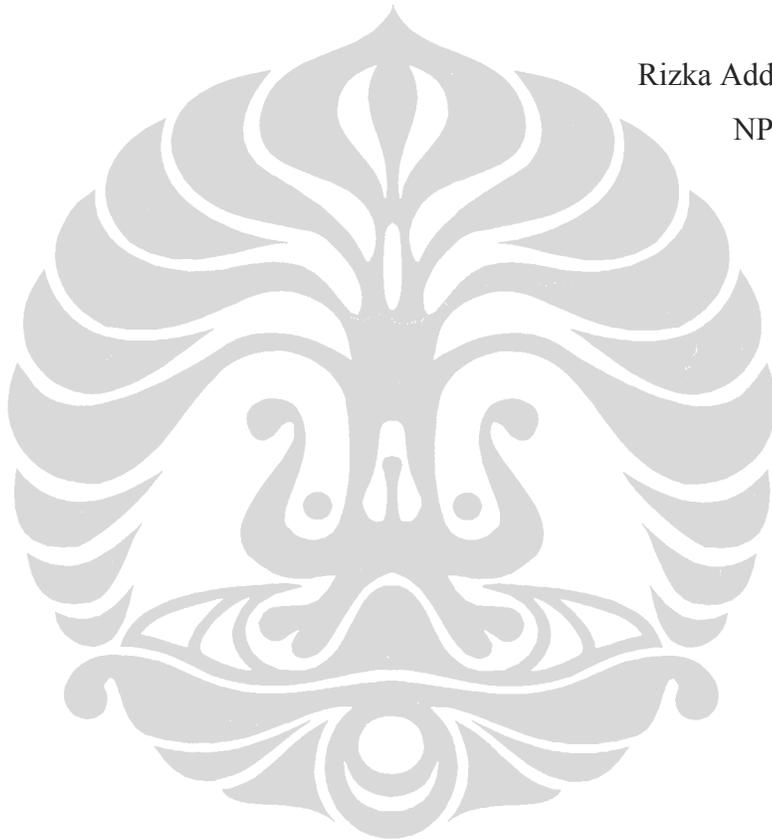
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 31 Juli 2008

Penulis

Rizka Addini Fathimah Azzahra

NPM. 0704010487

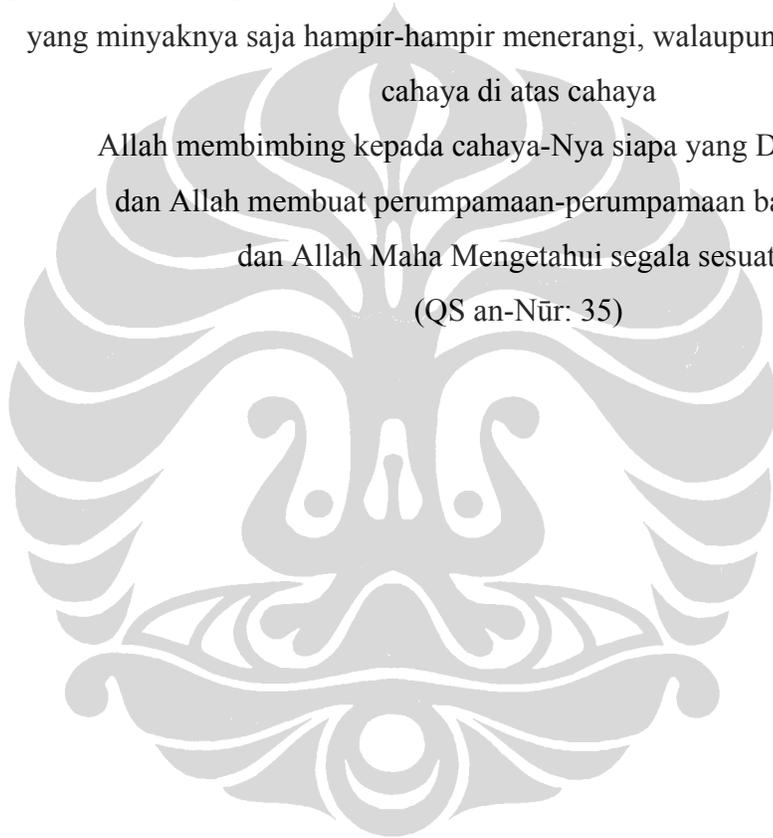


Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi
 perumpamaan cahaya Allah adalah seperti *misykat* yang di dalamnya ada pelita besar
 pelita itu di dalam kaca

kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara
 yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya,
 pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur, dan tidak pula disebelah barat
 yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api
 cahaya di atas cahaya

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki
 dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia
 dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(QS an-Nūr: 35)



Kupersembahkan skripsi yang kutulis dengan segenap hati untuk:

Ummi dan Ayah yang mengukirku dengan cinta,
 keluargaku yang penuh cinta,
 Mohammed sang sufi yang menyadarkanku makna cinta,
 dan Pak Tommy yang membimbingku sepenuh jiwa.

PRAKATA

Setelah mengalami berbagai kesulitan dan lika-liku dalam pengerjaan skripsi, akhirnya, usailah sudah tugas penulisan skripsi yang merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora. Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang dengan kasih-Nya menunjukkan jalan keluar ketika semua jalan tampak buntu, yang dengan sayang-Nya menghadirkan pertolongan-pertolongan dari arah yang tidak disangka-sangka.

Selain itu, berkat bantuan dari berbagai pihaklah saya mampu mengatasi berbagai masalah yang seringkali datang bertubi-tubi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam kepada berbagai pihak.

Pertama, saya berterima kasih kepada Ummi dan Ayah tercinta, Ibu Sri Maryati dan Bapak Agus Lestari yang mengenalkan saya pada cinta murni yang tak terbatas. Dari mereka, saya belajar bahwa cinta yang sempurna adalah saat hati bersedia mencintai ketidaksempurnaan sehingga saya mampu mencintai diri sendiri dan orang-orang berada di sekeliling saya. Cinta mereka yang membuat saya memiliki semangat yang lebih dalam untuk menyelesaikan skripsi. Selain itu, terima kasih kepada adik-adik tercinta, Rizki, Fikri, Fariz, Zahra, Irfan, Ismail, dan Aisyah yang baik hati dan pengertian sehingga mau berlapang dada mengambil alih semua tugas saya untuk membantu orang tua saat saya harus berkuat menulis skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan kasih sayang-Nya pada mereka.

Terima kasih kepada paman-paman saya yang baik hati, Om Wiji yang membantu saya mencarikan komputer baru saat saya hampir frustrasi menghadapi komputer lama saya yang bermasalah, Om Yuli yang selalu memberikan dukungan agar saya bersemangat menyelesaikan skripsi, dan Om Iwik yang tinggal jauh di Arab Saudi untuk menyelesaikan program doktoralnya yang menyempatkan diri memohonkan doa bagi keberhasilan skripsi saya di depan Ka'bah.

Ucapan terima kasih dari hati yang terdalam saya haturkan kepada pembimbing skripsi saya, Bapak Tommy Christomy yang saya hormati dan kagumi. Pak Tommy yang cerdas dan bijak mampu membuat masalah yang pelik dan rumit menjadi mudah untuk diselesaikan, ketakutan dan kekhawatiran menjadi harapan, serta ketegangan menjadi kelucuan. Terima kasih untuk masa-masa bimbingan yang indah dan menyenangkan, coretan-coretan wajah senyum dan sedih di atas kertas-kertas saya yang selalu membuat saya bersemangat, serta kebaikan hati Bapak meminjamkan saya beberapa buku rujukan yang sulit saya dapatkan. Pak Tommy telah mendorong saya melewati batas kemampuan saya dan ternyata saya memang mampu melewatinya, meskipun dalam menjalani proses ‘melewati batas’ tersebut saya sering berlinang air mata. Pak Tommy juga beberapa kali membuat saya menunggu selama berjam-jam, namun pertemuan sejenak yang terjadi kemudian selalu mampu menghapus rasa sedih, kecewa, dan kesal yang saya rasakan. Saya berharap dapat tetap menjalin silaturahmi dengan Pak Tommy.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para penguji skripsi saya. Pertama, terima kasih saya ucapkan kepada Prof. Dr. Achadiati Ikram yang banyak memberi masukan yang berharga selama sidang dan telah menyetujui proposal skripsi saya sehingga saya memperoleh beasiswa penelitian yang sangat saya butuhkan. Saya juga berterima kasih kepada Dr. M. Umar Muslim yang teliti melihat kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi saya. Saran dan kritik dari kedua penguji sangat berarti bagi saya baik di masa sekarang, maupun di masa depan. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada Ibu Dien Novita selaku panitera yang dengan wajahnya yang menenangkan sedikit mengurangi ketakutan saya di ruang sidang.

Terima kasih saya ucapkan kepada Pembimbing Akademik saya, Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet yang telah membantu saya menentukan langkah sehingga saya dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen sekaligus guru saya, yaitu Ibu Pris yang menyemangati saya pada awal penyusunan skripsi, Pak Syahrial yang seringkali hadir mengatasi kebingungan saya saat saya kehilangan Pak Tommy, Ibu Dewaki yang turut

menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi, Ibu Mamlah yang baik hati mau meluangkan waktunya untuk mendengarkan masalah-masalah yang saya hadapi, dan Pak Luthfi dari Program Studi Arab yang mau direpotkan dengan masalah teks berbahasa Arab yang saya temui. Tanpa dukungan dan bantuan dari mereka semua mungkin saya sudah menyerah di tengah jalan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen Program Studi Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu karena telah memberikan ilmunya kepada saya selama empat tahun saya menempuh masa studi di FIB UI.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang berharga, Atia yang mau berjalan di sisi saya, bersedia berbagi kesedihan dan kegembiraan dan memberikan saya banyak dukungan dalam pengerjaan skripsi, Ayu yang selalu menyenangkan dan menenangkan saya dengan senyumnya yang lucu dan dukungan penuh, Leni yang lucu dan baik hati yang mungkin tanpa ia sadari telah mengajarkan saya makna syukur, Fenty yang memiliki mata berbinar-binar penuh semangat yang sering mengingatkan saya yang kadang salah dan alpa, Nisa yang telah menjadi saudara yang baik selama empat tahun kuliah, Novi yang lucu, dewasa, dan penuh semangat, Diyah Musri yang agak aneh tapi baik dan menyenangkan, Dewi yang penyabar dan banyak memberikan masukan dalam berbagai hal, khususnya skripsi, Ridwan yang sering mengorbankan kepentingan dirinya untuk membantu saya, Prima (IKSI 2006) yang memberikan semangat di saat-saat terpenting, Siti, Putri, Anis, Rojab, Mila, Ratih, Rahmah, Satriyo, Edy yang memberikan dukungan dan suntikan semangat bahkan pada saat-saat terburuk saya, dan teman-teman seperjuangan saya lainnya, IKSI 2004 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

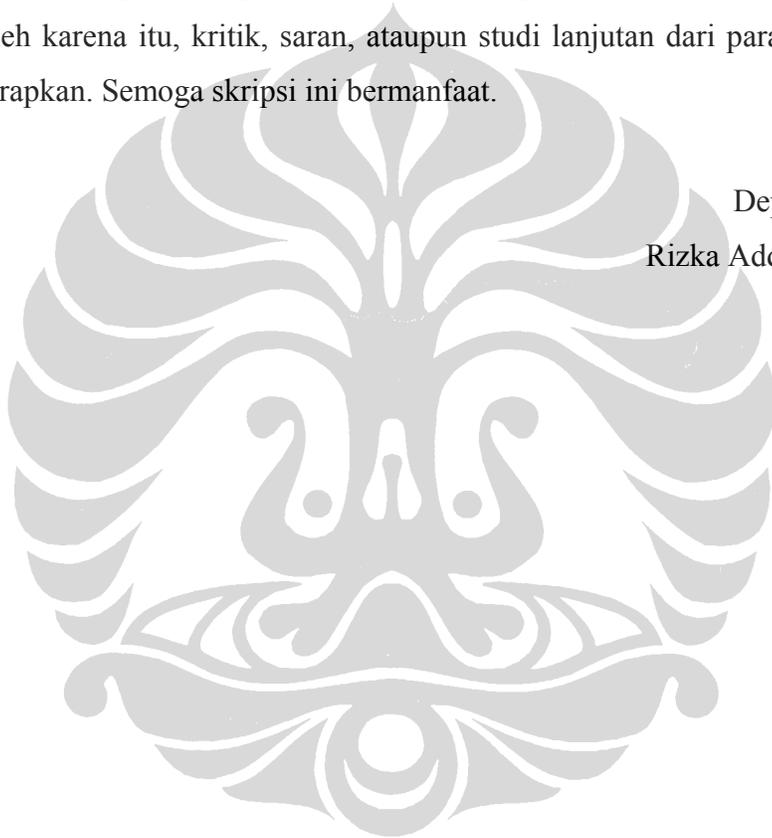
Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mohammed Ali Alheri, seorang teman dari jauh yang telah membuka mata, hati, dan pikiran saya agar tidak memandang tasawuf dan sufi secara parsial. Hal tersebut membantu saya bersikap objektif dan berhati-hati dalam menganalisis teks yang saya hadapi. Dukungan yang ia berikan juga membuat saya tetap bertahan dan tetap berjuang hingga skripsi ini akhirnya selesai.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah secara langsung atau tidak langsung telah membantu saya menempuh empat tahun masa studi di FIB UI dan membantu saya dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya, dengan segala keterbukaan dan kerendahan hati saya mengakui bahwa sebagai suatu penelitian ilmiah, skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, kritik, saran, ataupun studi lanjutan dari para pembaca sangat saya harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Depok, 31 Juli 2008

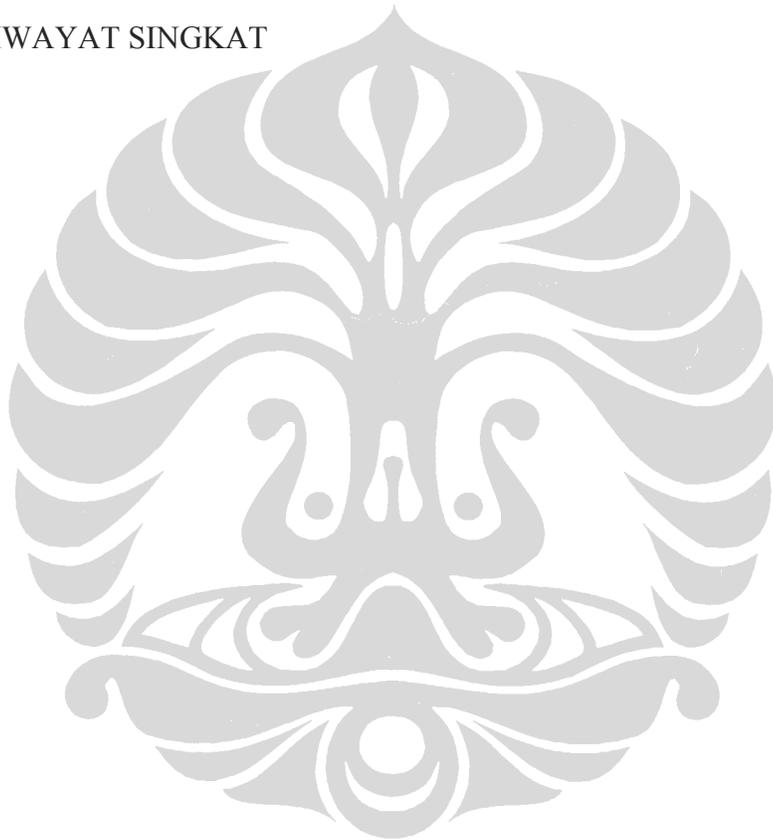
Rizka Addini Fathimah Azzahra



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	10
1. 3 Tujuan Penelitian	10
1. 4 Metode Penelitian	11
1. 5 Sistematika Penulisan	12
BAB II KETERANGAN TENTANG NASKAH <i>TASAWUF</i>	14
2. 1 Inventarisasi	14
2. 2 Deskripsi	15
2. 3 Perbandingan Naskah	36
2. 4 Pemilihan Metode Suntingan	51
BAB III SUNTINGAN NASKAH <i>TASAWUF</i> ML 176	52
3. 1 Ringkasan Isi Teks	52
3. 2 Gejala Kebahasaan yang Menjadi Ciri Khas Naskah	52
3. 3 Pertanggungjawaban Transliterasi dan Edisi Teks	55
3. 4 Transliterasi Naskah <i>Tasawuf</i> ML 176	62
3. 5 Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman	113
BAB IV KONSEP MARTABAT TUJUH DALAM NASKAH <i>TASAWUF</i>	125
4. 1 Sejarah Singkat Perkembangan Tasawuf	125
4. 2 Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia	130
4. 3 Konsep Martabat Tujuh dalam Naskah <i>Tasawuf</i>	133

4. 4 Simpulan	156
V PENUTUP	158
5. 1 Kesimpulan	158
5. 2 Saran	160
GLOSARI	161
DAFTAR PUSTAKA	165
RIWAYAT SINGKAT	171



ABSTRAK

RIZKA ADDINI FATHIMAH AZZAHRA. Konsep martabat tujuh dalam naskah *Tasawuf*. (Di bawah bimbingan Tommy Christomy, Ph.D.). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Penelitian mengenai konsep martabat tujuh dalam naskah Melayu berjudul *Tasawuf*, pada bulan Februari hingga Juni 2008 bertujuan untuk menghasilkan edisi teks naskah sehingga teks ini dapat dipahami oleh pembaca dan menjelaskan konsep martabat tujuh yang terdapat dalam naskah *Tasawuf*. Pemenuhan tujuan penelitian menggunakan metode kritik teks untuk menghasilkan edisi teks dan metode deskripsi untuk menguraikan kandungan teks dan selanjutnya melakukan pembahasan tentang konsep martabat tujuh.

Dengan metode kritik teks, suntingan terhadap naskah ML 176 dapat dihasilkan. Selanjutnya, berdasarkan metode deskripsi dapat diketahui bahwa ajaran mengenai kekuasaan Tuhan yang dimanifestasikan dalam tujuh tingkatan realitas atau martabat, yaitu alam *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, arwah, *miśāl*, *ajsām*, dan insan dijelaskan dalam bentuk narasi dan bagan. Tiga martabat awal yang dapat disebut sebagai alam ilahiyah yang digambarkan dalam satu bagan. Bagan itu pun tidak dibuat secara vertikal dari atas ke bawah, melainkan secara horizontal dari kanan ke kiri. Keempat martabat lainnya digambarkan dalam bagan-bagan terpisah.

Bagan-bagan yang terdapat pada teks merupakan visualisasi konsep martabat tujuh yang penulis atau penyalin naskah berusaha jabarkan. Melalui bagan-bagan sebagai bentuk visualisasi konsep martabat tujuh, tampaknya penulis atau penyalin naskah ingin mengemukakan ajaran martabat tujuh dengan lebih ringkas dan jelas meskipun tanpa memiliki keterkaitan dengan penjelasan tekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Selama ini kita mengenal beberapa teori masuknya Islam ke Indonesia, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, dan politik (Ricklefs, 1989: 1—29). Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia adalah dengan pendekatan yang dilakukan kalangan sufi. Pendapat tersebut cukup beralasan karena para penyiari Islam sesungguhnya adalah ulama-ulama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sufistik. Mereka tampil dengan mempraktikkan moral-moral ketasawufan dan dikenal sebagai ulama yang karismatik, berwibawa, arif, dan disertai sikap yang akomodatif terhadap budaya setempat sehingga mereka dijadikan anutan masyarakat (Solihin, 2005: 25).

Penjelasan ini dianut oleh A. H. Johns (dalam Ricklefs, 1989: 1—29) yang mengakui bahwa Islam datang ke Indonesia kecil sekali kemungkinannya dilakukan dengan pendekatan dagang. Ia mengajukan teori bahwa sufi pengembaralah yang kelihatan lebih berhasil melakukan penyiarian Islam di kawasan ini. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan tersebut adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang menarik, khususnya dengan menekankan kesesuaian

dengan Islam atau kontinuitas tinimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal (Solihin, 2005: 25—26).

Teori Johns ini didasarkan pada referensi-referensi lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi, seperti kesukarelaan hidup dalam kemiskinan dengan membawa tarekat yang mereka anut (Solihin, 2005: 26). Johns berkesimpulan bahwa sebelum para sufi bergerak menyebarkan Islam, Islam belum dapat mengakar kuat dalam masyarakat Nusantara.

Teori sufi ini menunjukkan adanya korelasi penting antara peralihan sebagian besar masyarakat kepada Islam dengan pembentukan dan perkembangan institusi-institusi Islam. Korelasi inilah yang menurut Bulliet (dalam Solihin, 2005: 27), akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas masyarakat tertentu sehingga ia dapat benar-benar disebut sebagai masyarakat muslim.

Menurut Solihin (2005: 27), teori sufi yang dikemukakan Johns tersebut didukung oleh Fatimi, yang disertai argumen tambahannya, yaitu ia menunjuk kepada kesuksesan yang sama dari kaum sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk Anak Benua India pada periode yang sama. Selain Fatimi, tokoh lain yang melihat pentingnya pendekatan tasawuf dalam penyebaran Islam di Nusantara ini adalah Uka Tjandrasasmita. Menurutnya, sejak abad ke-13, penyebaran Islam di Indonesia dengan pendekatan tasawuf membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia karena sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya (Solihin, 2005: 27—28).

Selain itu, H. A. R. Gibb (dalam Solihin, 2005: 28) mengatakan bahwa penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara adalah berkat sikap sufi yang dalam banyak hal cenderung kompromis dengan adat dan tradisi setempat. Di samping itu, faktor lain yang memudahkan tugas para dai sufi adalah adanya kecenderungan orang-orang Indonesia untuk memiliki spiritualitas yang tinggi. Tampaknya teori yang dijabarkan di atas cukup beralasan, ini dapat kita lihat, misalnya, pemikiran Islam yang berkembang di Aceh abad ke-17—18 lebih cenderung kepada pemikiran tasawuf (Solihin, 2005: 28).

Tasawuf atau sufisme, merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam. Di dalam kata *mistik* terkandung makna yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual (Schimmel, 1986: 1—2). Mistik telah disebut sebagai arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Mistik bisa didefinisikan sebagai cinta kepada Yang Mutlak

Kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *taṣawwafa*, *yataṣawwafu*, *taṣawwufan*, yang artinya ‘memelihara kebersihan hati dari perangai-perangai rendah’ (Limbong, 2007: 1). Selain itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa *tasawuf* berasal dari kata *ṣuf*, *taṣawwafa*, *taṣawwufun*, yang artinya ‘yang memakai pakaian bulu domba’. Adapun mengenai asal atau etimologi kata *ṣuf*, ada berbagai teori yang dikemukakan.

Pertama, *ṣufi* berasal dari kata *ahlu al-ṣuffah*, yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa, namun tetap berhati mulia (Labib, 2004: 26—

27). Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku dengan memakai pelana sebagai bantal yang disebut *suffah* (Permadi, 2004: 25). Dengan tinggal di masjid Nabi, mereka mempelajari Islam dengan tekun.

Kedua, *sufi* berasal dari kata *şaf* '(barisan) pertama'. Seperti dalam shalat, orang-orang yang berada di *şaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala. Ketiga, *sufi* berasal dari kata *şu* dan *fi* yang berarti 'suci'. Keempat, kata *sufi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sophos* yang berarti 'hikmat'. Meskipun demikian, kata *sophos* ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi *س* dan bukan *ص* seperti dalam kata *falsafah* (*فلسفة*), padahal seharusnya *sufi* ditulis dengan *ص* dan bukannya *س* (Permadi, 2004: 26).

Kelima, *sufi* berasal dari kata *şuf* yang artinya 'bulu domba'. Pada masa awal perkembangan asketisme (hidup zuhud), pakaian yang terbuat dari bulu domba adalah simbol kesederhanaan para hamba yang Allah yang tulus (Permadi, 2004: 26 dan Limbong, 2007: 1).

Menurut Nasution, seperti dikutip oleh Christomy (1986: 24), tasawuf merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Selain itu, tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan sadar dengan Tuhan. Menurut Atjeh, seperti dikutip oleh Fathurrahman (2003: 8), pada perkembangannya, tasawuf menjadi nama bagi golongan yang mementingkan kebersihan hidup batin, baik bagi orang-orangnya yang dinamakan *sufi*, maupun bagi nama ilmunya yang disebut tasawuf.

Jalan untuk mencapai makrifat (pengetahuan) kepada Allah dalam tasawuf disebut tarekat yang berarti jalan menuju Tuhan. Menurut Atjeh, seperti dikutip Fathurrahman (1998: 7) tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *ṭariqah* yang berarti 'jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in, dan seterusnya secara turun-temurun.' Dalam konteks tasawuf, tarekat sebagai jalan yang ditempuh para sufi digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat sebab jalan utama disebut *syar'* dan anak jalan disebut *ṭariq*. Kata turunan ini pada dasarnya menurut anggapan para sufi, merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi (syariat) yang menjadi tempat berpijak bagi setiap muslim (Schimmel, 1986: 65).

Kedekatan hubungan kaum sufi dengan Tuhan pada perkembangan selanjutnya melahirkan dua kelompok besar. Kelompok pertama mendasarkan pengalaman kesufiannya atas pemahaman yang sederhana dan bisa dipahami manusia pada tataran awam. Kelompok tasawuf kedua, menggagaskan ajaran ketasawufannya secara lebih kompleks dan mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik, sistematis, dan filosofis. Selanjutnya, kelompok-kelompok tasawuf ini semakin berkembang dan menyebar di Nusantara, khususnya kelompok tasawuf kedua. Kelompok tasawuf kedua pada perkembangannya melahirkan konsep *fanā* (lenyapnya kesadaran diri karena tenggelam dalam mengingat Allah), *baqā'* (kekal), *ittihād* (tenggelamnya manusia dalam kesadaran penuh akan Allah seakan-akan

manusia dan Tuhan berpadu menjadi satu), dan insan kamil (manusia sempurna yang mempunyai sifat-sifat dan keutamaan Tuhan) (Solihin, 2005: 10—11 dan Permadi, 2004: 89—92).

Sejalan dengan pemikiran tasawuf muncul keinginan untuk menyebarkan ajaran-ajaran tasawuf agar diketahui orang lain. Menurut Simuh (dalam Limbong, 2007: 2), kebutuhan akan penyebaran ajaran tasawuf mendorong munculnya kepustakaan dalam bidang tasawuf. Penyebaran ajaran-ajaran tasawuf tersebut sebagian besar diungkapkan melalui karya sastra, antara lain sastra kitab. Sastra kitab pada dasarnya adalah sejenis karangan keagamaan yang bercorak khas, meliputi kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, *arkān al-Islām*, fikih, tasawuf, tarekat, zikir, doa, jimat, risalah, wasiat, kitab *tibb* (obat-obatan), dan jampi menjampi (Liaw, 1993: 41).

Sastra kitab sebagai media pengungkapan ajaran tasawuf kemudian dikenal dengan sastra tasawuf atau sastra sufi. Sastra tasawuf dihasilkan oleh sufi dan berisi masalah-masalah ketasawufan. Oleh karena isinya demikian, sastra tasawuf bersifat ideologis dan menjadi sarana untuk mengungkapkan ideologi atau ajaran kaum sufi (Limbong, 2007: 2).

Karya sastra tasawuf di Nusantara yang tak terhitung banyaknya berbanding terbalik dengan jumlah penelitian yang telah dilakukan. Mengingat peranan tasawuf yang begitu besar dalam penyebaran Islam di Nusantara dan eksistensi kaum sufi

hingga saat ini, kajian tasawuf sangat diperlukan. Hal inilah yang melatarbelakangi saya melakukan penelitian ini.

Salah satu naskah peninggalan masa lalu yang berisi konsep pemikiran tasawuf adalah naskah yang diberi judul *Tasawuf*. Naskah ini berjumlah 11 buah dan tersebar di dua negara, yaitu 8 naskah disimpan di Perpustakaan Nasional RI, sedangkan 3 buah naskah lainnya disimpan di Jerman (Sutaarga, 1972: 296—298 dan Perpustakaan Negara Malaysia, 1992: 96). Tiga buah naskah *Tasawuf* yang disimpan di Jerman dan 6 naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI berbahasa Melayu, sedangkan 2 buah naskah sisanya berbahasa Arab dengan sisipan terjemahan dalam bahasa Melayu.

Naskah tersebut dapat dikatakan sebagai naskah yang penting mengingat jumlahnya yang mencapai sebelas buah. Secara garis besar, kedelapan naskah *Tasawuf* yang ada di Indonesia berisi konsep pemikiran tasawuf yang dianggap penting, yaitu martabat tujuh. Martabat tujuh dipahami sebagai tujuh tingkat realitas atau perwujudan (*the seven level of being*) (Christomy, 2001: 67). Selain martabat tujuh, di beberapa naskah juga dibahas nama zat Allah, jimat, syahadat, shalat, dan zakat.

Konsep martabat tujuh yang terkenal dalam dunia tasawuf Indonesia dapat dikatakan lahir dari kaum sufi falsafi (Solihin, 2005: 10). Di kesultanan Buton (Sulawesi Tenggara) ajaran sufi tentang emanasi ilahiah melalui tujuh tingkatan (martabat tujuh) dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang

sangat berjenjang yang terdiri dari tujuh lapisan sosial (Bruinessen, 1994: 188—189). Martabat tujuh dikatakan sebagai adaptasi dari teori emanasi Ibnu ‘Arabi (Bruinessen, 1994: 191).

Pandangan ini tidak lepas dari pemikiran Ibnu ‘Arabi dan al-Jilli yang memandang manusia sebagai makhluk sempurna sebagai pancaran atau turunan dari Wujud Sejati, yang menurunkan wujud-wujud-Nya dari alam rohani ke alam materi. Proses penurunan wujud ini dalam tasawuf dinamakan dengan *tanazzul*. Menurut Amatullah Amstrong (dalam Solihin, 2005: 11), *tanazzul* (*tanzīl*) diartikan sebagai ‘turunnya Wujud dengan penyingkapan Tuhan yang berarti turunnya Yang Mutlak dari kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkat perwujudan’.

Teori-teori tentang *tanazzul* yang dikemukakan tokoh-tokoh sufi falsafi seperti tersebut di atas, ternyata pada perkembangannya tersebar luas hampir ke seluruh Dunia Islam, termasuk Indonesia. Menurut penelusuran filologis, karya itu bersumber dari Muhammad Ibnu Faḍlillah (Mu’jizah, 2005: 2) yang menginterpretasikan ajaran Ibnu Arabi tentang doktrin Jawāhir al-Khamsah (lima martabat) yang panteistik ke dalam sesuatu yang lebih moderat, yaitu martabat tujuh. Di bawah tangan al-Qusyasyi, seorang sufi dari India, lima martabat Ibnu ‘Arabi diinterpretasikan ke dalam ajaran tarekat Syattariyyah yang kemudian dimodifikasi menjadi tujuh kenyataan mistik (Christomy, 2003: 116—117).

Dalam ajaran martabat tujuh dijelaskan bahwa wujud yang ada adalah pancaran (terus-menerus) dari Zat yang Satu, yaitu Allah. Pancaran itu sebanyak

tujuh martabat. Tiga martabat yang pertama disebut *alam ilahiyah*, yaitu *aḥadiyah* (sebelum Allah menciptakan segala sesuatu), *waḥdah* (Allah memulai karsa, nūr Muhammad yang disebut juga martabat *ta'ayun* awal) dan *waḥidiyah* (Allah mulai menunjukkan dirinya sendiri dengan mengadakan yang serba mungkin). Martabat keempat sampai ketujuh disebut *muhdaś* 'yang serba mungkin' (Mu'jizah, 2005: 1), yaitu *alam arwāḥ* (martabat nyawa ketika belum menerima nasib), *alam miśāl* (nyawa mulai menerima nasib), *alam ajsām* (mengadanya jasad halus atau ruh yang siap menerima jasad lahir dan batin), dan *alam insān* (mengadanya anak manusia keturunan Adam) (Mu'jizah, 2005: 1—2).

Konsep martabat tujuh diterima dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh sufi dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Syamsu ad-Dīn al-Sumatra'i (Pasai, Aceh), Abdu ar-Rauf al-Singkli (Singkel, Aceh) (Fathurahman, 1999), Syekh Abdu al-Muhyi Pamijahan (Pamijahan) (Christomy, 2003), Burhān ad-Dīn Ulakkan (Ulakkan, Sumatra Barat) dan Abdu Samad al-Palimbani (Palembang, Sumatra Selatan) (Fathurrahman, 2003).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para penganut paham martabat tujuh mengemukakan gagasannya melalui naskah. Sejauh pengamatan saya, dari delapan naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI hanya satu naskah yang telah ditransliterasi, itu pun tanpa disertakan pembahasan sama sekali. Selain itu, naskah-naskah *Tasawuf* juga belum dibicarakan oleh para peneliti, padahal naskah ini berisi informasi yang dapat menambah wawasan pembaca tentang konsep sufisme, yakni

martabat tujuh dalam sebuah karya sastra masa lampau. Hal inilah yang menjadi alasan saya mengalihaksarakan dan menganalisis teks ini.

1. 2 Rumusan Masalah

Jumlah naskah dengan judul *Tasawuf* yang dapat diinventarisasikan pada saat ini berjumlah 11 buah dan 8 buah di antaranya terdapat di Indonesia. Meskipun satu dari delapan naskah *Tasawuf* telah ditransliterasi, pembahasan, dan pengalihaksaraan naskah yang berbeda versi patut dilakukan.

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan secara filologi agar dapat dipahami oleh pembaca dan bagaimana konsep martabat tujuh ditampilkan di dalam teks.

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan edisi teks naskah yang berbeda versi dari yang telah ditransliterasi sehingga teks ini dapat dipahami oleh pembaca dan menjelaskan konsep martabat tujuh yang terdapat dalam naskah *Tasawuf*.

1. 4 Metode Penelitian

Sebagaimana umumnya penelitian terhadap naskah-naskah lama, penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi yang tercakup di dalamnya kodikologi

dan tekstologi. Berhubungan dengan itu, pertama-tama yang saya lakukan adalah melakukan inventarisasi dan deskripsi naskah-naskah *Tasawuf*. Inventarisasi dilakukan dengan cara mencatat semua naskah *Tasawuf* yang tersebar di berbagai tempat berdasarkan informasi dari berbagai katalog. Selanjutnya, ciri-ciri fisik naskah yang terdapat di Indonesia pun dideskripsikan secara detail.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari inventarisasi, deskripsi, dan perbandingan, saya menyimpulkan bahwa dari tujuh naskah *Tasawuf* yang belum ditransliterasi, ML 176 merupakan salah satu versi lain dari naskah yang telah ditransliterasikan. Oleh karena itu, saya akan menggunakan naskah tersebut sebagai teks yang akan disunting dan selanjutnya saya akan membahas konsep martabat tujuh yang ada di dalam naskah tersebut.

Langkah terakhir yang akan dilakukan adalah mengkaji konsep martabat tujuh yang terdapat pada teks. Dalam pembahasan mengenai konsep martabat tujuh yang ada dalam naskah *Tasawuf* saya menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah metode yang digunakan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan. Dengan metode ini, saya akan menguraikan kandungan teks dan selanjutnya melakukan pembahasan tentang konsep martabat tujuh agar tujuan penelitian ini dapat tercapai.

1. 5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terbagi atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

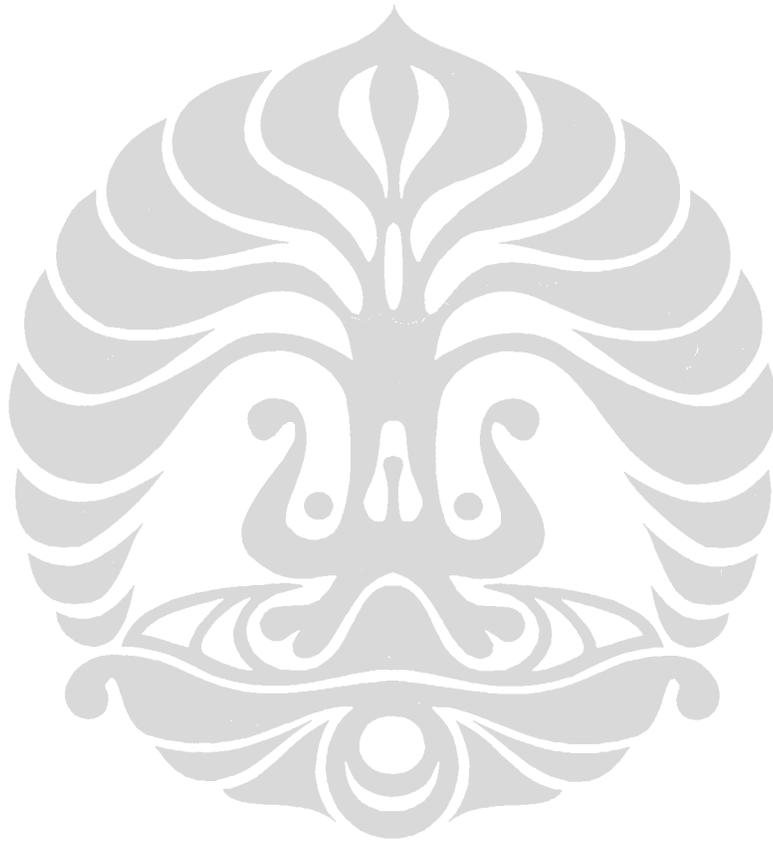
Bab kedua menjabarkan keterangan tentang naskah. Penjabaran ini meliputi inventarisasi naskah, yaitu pendataan koleksi naskah di berbagai tempat yang bersumber pada katalog, deskripsi naskah yang merupakan gambaran dari kondisi fisik naskah, perbandingan dan pemilihan naskah, serta pemilihan edisi suntingan.

Bab ketiga berisi suntingan teks beserta ringkasan isi teks, gejala kebahasaan yang menjadi ciri khas naskah, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi atau alih aksara, dan penjelasan kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman yang bersumber pada beberapa sumber, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Dewan*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Arabic-English Dictionary for the Use of Student*, *Kamus Arab-Indonesia*, *Malayan English Dictionary I & II*, dan *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nūr al-Dīn al-Rānīrī*.

Bab keempat membahas konsep martabat tujuh yang ada dalam naskah *Tasawuf*. Pembahasan ini meliputi pengantar mengenai tasawuf, Syattariyyah di tanah Melayu sebagai tarekat yang menganut ajaran martabat tujuh, serta konsep martabat tujuh yang ada dalam naskah *Tasawuf*. Tanggapan pribadi, dalam hal ini saya sebagai penulis juga disertakan dalam bab ini.

Bab kelima, sebagai bab penutup, berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga terdapat saran

mengenai naskah, misalnya saran mengenai pelestarian naskah, perawatan naskah, dan sebagainya.



2. 2 Deskripsi

a. Naskah ML 57

Berdasarkan katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 57 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam naskah tidak ditemukan adanya kolofon maupun keterangan mengenai tempat penulisan, penulis, penyalin, pemilik naskah, dan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah.



Watermark ML 57

Naskah ditulis di atas kertas Eropa, yaitu kertas *propartia*. Jenis kertas dapat diketahui berdasarkan *watermark* yang tampak bila kertas diterawang. Naskah ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi. Tintanya sudah luntur dan beberapa halaman harus direkatkan dengan selotip untuk menjaga keutuhan halaman naskah. Keadaan kertas sudah agak lapuk berwarna coklat muda dan agak tebal.

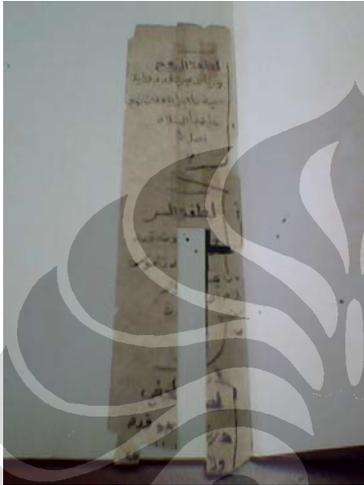
Halaman pertama naskah sobek dan kuras hancur. Selain itu, tinta yang luntur membuat naskah agak sulit dibaca. Secara umum, kondisi naskah buruk.

Jumlah halaman naskah adalah 42. Jumlah baris perhalaman berbeda-beda. Halaman 1 terdiri dari 21 baris; halaman 2, 33—35, 39, dan 42 masing-masing terdiri dari 20 baris; halaman 3, 11—12, 21, dan 36—37 masing-masing terdiri dari 18 baris; halaman 4—10, 38, dan 40 terdiri dari 19 baris; halaman 13 dan 20 terdiri dari 17 baris; halaman 14—17 terdiri dari 12 baris; halaman 18—19 terdiri dari 6 baris; halaman 22—31 terdiri dari 22 baris; dan halaman 32 terdiri dari 16 baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1,5 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan. Selain itu, pada halaman 15, 16, dan 21—31 terdapat bagan yang menjelaskan beberapa hal penting dalam ajaran tasawuf seperti makna syahadat.

Halaman naskah berukuran 20,9 x 13,7 cm. Ukuran pias *recto*, atas 1,6 cm, bawah 2,1 cm, kanan 1,7 cm, dan kiri 1,6 cm. Ukuran pias *verso*, atas 1,5 cm, bawah 2 cm, kanan 2,3 cm, dan kiri 1,8 cm. Untuk menjaga kerapian tulisan naskah ini menggunakan panduan baris yang tekan (*blind rule*). Halaman naskah tidak dinomori, dan tidak terdapat kata alihan (*catch word*).

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi, tanpa ada satu pun hiasan huruf, rubrikasi, iluminasi, ataupun ilustrasi. Tanda koreksi pun tak ada. Jumlah penyalin naskah berkode ML 57 ini satu orang bila dilihat dari gaya dan ciri penulisannya. Saya memperkirakan bahwa identitas penulis ataupun penyalin naskah ini berbeda

dengan penulis atau penyalin naskah berjudul *Tasawuf* lainnya. Naskah disampul kرتون berwarna coklat berbercak-bercak dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki dua kuras, dua rusuk, dan diikat dengan benang.



Kondisi Naskah ML 57



Kuras ML 57 yang Hancur

Naskah *Tasawuf*, ML 57 ini teks awalnya berbunyi, ”Peri pada menyatakan jalan mengenal diri kita supaya sempurna dunia akhirat bahagia. Dan sakaratul maut pun tiada kan siksa kubur.” Naskah diakhiri dengan kalimat, “*Allāhumma anta sulthānik man fī wa sulthānika ‘alaihi man fī samā’ika qudratika. Wa aṣ-ṣalawātu wa as-salāmu ‘alā nabiyyinā Muḥammad, wa al-ḥamdu li Allāhi rabbi al-‘ālamīn.*”

Bagian awal teks ML 57 berisi penjelasan tentang jalan mengenal Tuhan (hlm. 1), penjelasan tentang hati (hlm. 3), dan penjelasan tentang arwah jasmani (hlm. 4). Selanjutnya, di dalam teks, dijelaskan tentang kiblat dan hubungannya dengan syari’at, tarekat, hakikat dan makrifat (hlm. 5—9). Selain itu, penjelasan tentang waktu-waktu sembahyang dan arti gerakan-gerakannya (hlm. 10—14). Teks ini juga

berisi martabat tujuh yang dijelaskan dengan bagan-bagan dan tabel (hlm. 14). Bagian akhir teks berisi doa-doa dalam bahasa Arab (hlm. 33—42).

b. Naskah ML 114

Berdasarkan katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 114 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam teks, tidak ditemukan adanya kolofon dan keterangan mengenai tempat penulisan, penulis, penyalin, pemilik naskah, serta waktu penulisan ataupun penyalinan naskah.



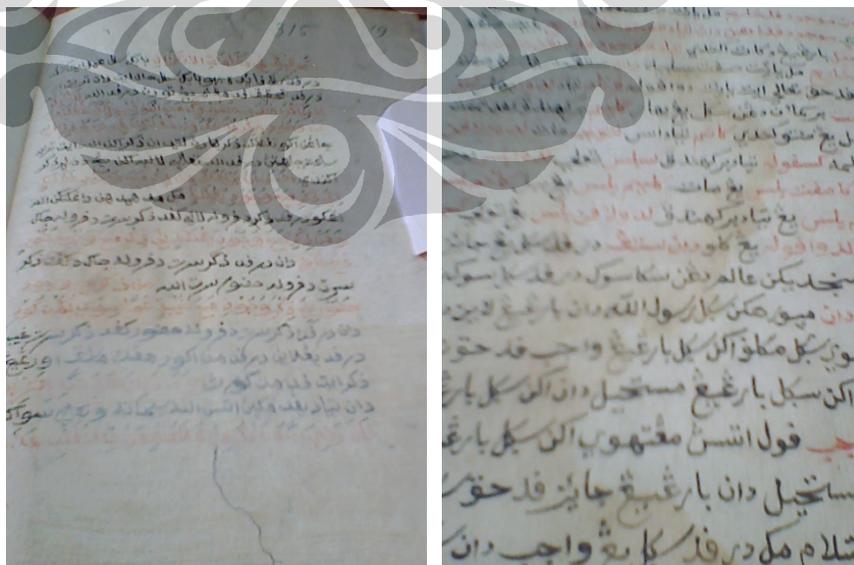
ML 114

Naskah ditulis di atas kertas tanpa *watermark* atau cap kertas yang dapat menunjukkan jenis kertas yang menjadi alas naskah sehingga jenis kertas tidak dapat diketahui. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan untuk rubrikasi ditulis dengan tinta merah, tanpa iluminasi, ilustrasi, serta tanda koreksi. Keadaan kertas sudah agak lapuk berwarna coklat muda. Beberapa halaman naskah, yaitu halaman 1—10 dan

29—94 tampak berlubang. Meskipun demikian, secara umum, kondisi naskah cukup baik dan mudah dibaca.

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 94 dan terdiri dari 2 teks, yaitu “Tasawuf” dan “Hikayat Nur Muhammad”. Jumlah baris perhalaman yaitu 14-21. Jarak antarbaris kurang lebih 1,5 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan untuk menjaga kondisi naskah.

Halaman naskah berukuran 20 x 15 cm. Ukuran pias *recto*, atas 3,7 cm, bawah 3,3 cm, kanan 2,8 cm, dan kiri 3 cm. Ukuran pias *verso*, atas 1,7 cm, bawah 3,5 cm, kanan 4 cm, dan kiri 3,3 cm. Kerapian tulisan naskah dijaga dengan panduan garis yang ditekan (*blind rule*). Halaman naskah tidak dinomori, dan tidak terdapat kata alihan (*catch word*).



Gaya Penulisan Naskah ML 114

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi dan tanpa tanda koreksi. Saya memperkirakan bahwa jumlah penyalin naskah berkode ML 114 ini satu orang bila dilihat dari gaya dan ciri penulisannya. Naskah disampul karton yang seukuran dengan ukuran halaman. Naskah memiliki satu kuras, dua rusuk, dan diikat dengan benang.

Naskah *Tasawuf* berkode ML 114 ini diawali dengan teks yang berbunyi, “Yang mengenal dan yang memeliharakan dan yang menolong baginya *wa fataḥa lahā abwāba al-khairi kamā fataḥtu ‘alā anbiyāika wa auliyāika faḥan mubīnan, āmīn.*” Naskah diakhiri dengan kalimat, “Adapun waktu yang keluar daripada mana? Maka jawab, ‘Adapun waktu yang lima itu daripada *alif, lām, hā, mīm, dāl*, artinya *al-ḥamdu.*’ Itulah adanya tamat *al-kalām bi al-khairi.*”

Naskah ML 114 berisi 2 teks, yaitu pertama, penjelasan tentang tasawuf yang tak berjudul dan kedua, berisi “Hikayat Nur Muhammad”. Pada teks pertama, dijelaskan penciptaan alam semesta, *a’yan sabitah* (hlm 2—3), dan *martabat aḥadiyah* (salah satu dari tujuh martabat), *afāl Allah* (hlm. 5), *Asy’ariyyah*, dan martabat tujuh (hlm. 6—49). Naskah ini telah disunting oleh Nindya Nugraha (1998) dan telah dibukukan.

c. Naskah ML 163

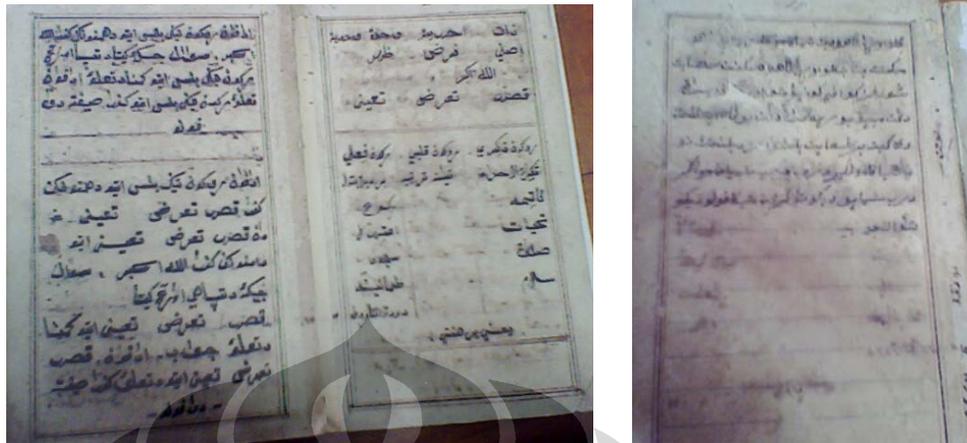
Naskah Tasawuf berkode ML 163 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI, berdasarkan informasi pada katalog yang dibuat Sutaarga. Di dalam naskah tidak

ditemukan adanya kolofon ataupun keterangan mengenai tempat penulisan, penulis, penyalin, pemilik naskah, dan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah.

Naskah ditulis di atas kertas tanpa *waternark* atau *countermark* yang dapat menunjukkan jenis kertas. Naskah ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi, iluminasi, dan ilustrasi. Keadaan kertas sudah agak lapuk berwarna coklat muda dan agak tebal. Naskah dinomori dengan angka Arab dengan tulisan latin di bagian atas halaman naskah. Beberapa halaman naskah, yaitu 19—46 sudah berlubang-lubang membuatnya agak sulit dibaca. Selain itu, beberapa halaman naskah juga hilang karena bagian awal naskah diawali dengan halaman 10 dan setelah halaman 14 langsung halaman 20. Halaman 15—19 tampaknya sudah hilang atau sobek. Secara umum, kondisi naskah buruk.

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 40. Jumlah baris perhalaman, 15 baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan untuk menjaga kondisi naskah.

Halaman naskah berukuran 16,5 x 10,5 cm. Ukuran pias *recto*, atas 1,6 cm, bawah 1 cm, kanan 1,5 cm, dan kiri 1,2 cm. Ukuran pias *verso*, atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kanan 1,3 cm, dan kiri 1,2 cm. Pada naskah, tidak terlihat adanya tanda mengenai cara penggarisan naskah oleh penyalin. Halaman naskah tidak dinomori, dan tidak terdapat kata alihan (*catch word*).



Naskah ML 163

Tulisan ML 163 yang Pudar

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi, tanpa ada satu pun hiasan huruf, rubrikasi, iluminasi, ilustrasi, ataupun tanda koreksi. Berdasarkan gaya dan ciri kepenulisannya, saya memperkirakan bahwa jumlah penyalin naskah berkode ML 163 adalah satu orang. Selain itu, saya memperkirakan bahwa identitas penulis atau penyalin naskah ini berbeda dengan penyalin naskah *Tasawuf* lainnya. Naskah disampul karton dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki dua kuras, dua rusuk, dan diikat dengan benang.

Naskah *Tasawuf* berkode ML 163 ini diawali dengan teks yang berbunyi, “Kalau orang tahunya nama, kalau orang tahu makna bata jikalau makanan sahabat aturan kami kuning tujuh” dan diakhiri dengan, “Lalu hati yang riya situlah tempat kediaman kedu(du)kan engkau, *qubūl* doa berkata, *Lā ilāha illā Allāh Muḥammad ar-Rasūlullāh*. Tamat doa Kamis diyakini.” Secara garis besar, naskah berisi penjelasan tentang tiga martabat awal dari martabat tujuh (hlm. 19—21), ilmu sebagai jalan

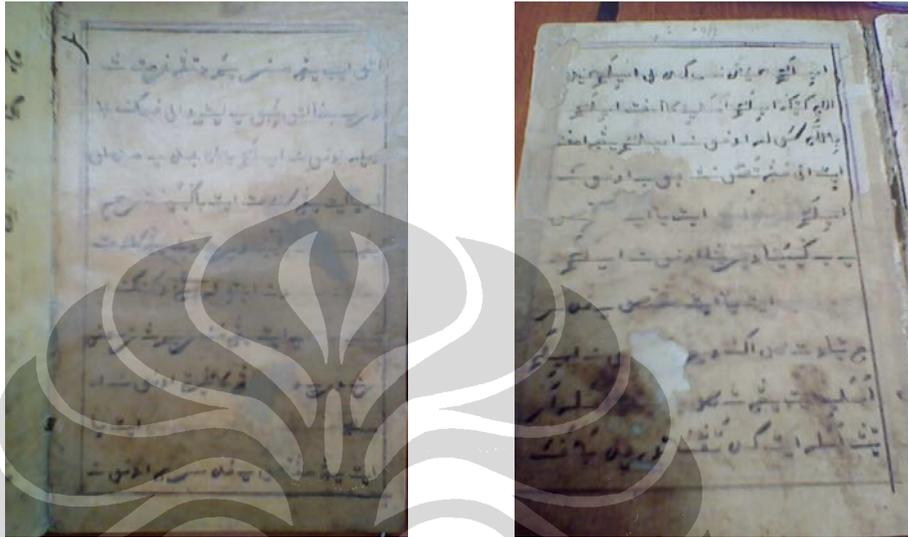
menuju Allah (hlm. 22—26), dan tabel tentang martabat tujuh (hlm. 27). Terdapat pula bab khusus yang membahas tarekat, hakikat Islam, makrifat, anasir (hlm. 28—34), dan bab “Rahman” dan “Rahim” yang dituliskan dengan bahasa Arab (hlm. 35—58).

d. Naskah ML 166

Berdasarkan katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah Tasawuf berkode ML 166 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam naskah, ditemukan adanya kolofon berisi keterangan mengenai pemilik naskah dan tempat tinggalnya. Kolofon tersebut berisi keterangan mengenai pemilik naskah, yaitu Ratu Syarifah yang tinggal di Senayan, Kampung Demang Raden, Kebayoran. Selain keterangan tersebut, keterangan lainnya seperti tempat penulisan atau penyalinan, penulis atau penyalin, dan waktu penulisan ataupun penyalinan tidak ditemukan di dalam teks.

Naskah ditulis di atas kertas Eropa. Akan tetapi, sejauh pengamatan saya, *watermark* kurang jelas terlihat karena alas naskah ini merupakan kertas Eropa yang telah dipotong-potong dengan ukuran yang lebih kecil dan sama besar. Selain itu, *watermark* juga tampak memudar sehingga jenis kertas dan tahun pembuatannya sangat sulit diidentifikasi. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan ungu. Tinta ungu digunakan untuk menulis rubrikasi. Selain itu, di dalam naskah tidak ditemukan adanya iluminasi, ilustrasi, dan tanda koreksi. Keadaan kertas sudah agak lapuk

berwarna biru muda kecoklatan dan agak tebal. Semua halaman naskah berlubang-lubang sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi naskah tidak terlalu baik.



Kondisi Naskah ML 166

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 54, tetapi hanya 48 halaman yang ditulis. Jumlah baris perhalaman berbeda-beda. Halaman 1—4 terdiri dari 5 baris; halaman 5 terdiri dari 10 baris; halaman 6—35 masing-masing terdiri dari 8 baris; halaman 36—39 masing-masing terdiri dari 9 baris; halaman 40—43 terdiri dari 11 baris; halaman 44—46 terdiri dari 12 baris; dan halaman 47—48 terdiri dari 13 baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah 5 lembar, 2 lembar di bagian depan dan 3 lembar di bagian belakang naskah. Kertas pelindung tersebut merupakan tambahan dari pihak perpustakaan untuk menjaga kondisi naskah.

Halaman naskah berukuran 14,5 x 9,5 cm. Ukuran pias *recto*, atas 1,8 cm, bawah 2,3 cm, kanan 1 cm, dan kiri 0,8 cm. Ukuran pias *verso*, atas 2,1 cm, bawah

1,8 cm, kanan 1 cm, dan kiri 0,8 cm. Di dalam naskah, tidak terlihat cara penggarisan naskah oleh penyalin atau penulis. Halaman naskah tidak dinomori, dan tidak terdapat kata alihan (*catch word*).

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi. Jumlah penyalin naskah berkode ML 166 ini diperkirakan satu orang bila dilihat dari gaya dan ciri penulisannya. Akan tetapi, identitas penyalin naskah ini saya asumsikan berbeda dengan penyalin naskah *Tasawuf* lainnya. Naskah disampul karton berwarna coklat berbercak-bercak dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki dua kuras, dua rusuk, dan diikat dengan benang.

Bagian awal teks *Tasawuf*, ML 166 berbunyi, “Makrifat itu sepuluh perkara. Pertama, menyusup kepada Haqqu Allahi Taala yang segala puji pada segala.” Bagian akhir teks ditutup dengan kalimat, “Yaitu daripada Adinda Ratu Syarifah pada masa itu di tanah Senayan yang empunya kitab ini yaitu Ratu Syarifah di Kampung Demang Raden di tanah Kebayoran Bangkalan di tanah Mampang Prapatan.”

Secara garis besar, teks berisi penjelasan tentang makrifat yang dihubungkan dengan nama-nama dan makna syahadat (hlm. 1—17). Selanjutnya, di dalam teks dijabarkan martabat tujuh dalam bentuk tabel (hlm. 18—19), pertanyaan berkenaan dengan sembahyang yang dihubungkan dengan martabat tujuh (hlm. 20—25). Selain itu, dijelaskan pula hubungan anasir dengan gerakan-gerakan shalat (hlm. 26—28), makna lafaz Allah yang dihubungkan dengan shalat wajib dan rakaatnya (hlm. 29—

6). Pada bagian akhir teks, terdapat pembahasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat (hlm. 37—54).

e. Naskah ML 176

Berdasarkan keterangan yang ada pada katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 176 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Tak jauh berbeda dengan naskah-naskah Tasawuf lainnya, di dalam naskah tidak ditemukan adanya kolofon maupun keterangan mengenai tempat penulisan, penulis, penyalin, pemilik naskah, dan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah.

Naskah ditulis di atas kertas yang belum diketahui jenisnya karena ketiadaan ciri fisik jenis kertas seperti *watermark*. Naskah ditulis dengan tinta hitam, tanpa rubrikasi dan iluminasi. Penulis atau penyalin naskah menggunakan coretan di atas kata atau kalimat yang salah sebagai tanda koreksi. Tintanya sudah luntur di beberapa bagian dan meskipun begitu naskah masih dapat dibaca. Selain itu, beberapa halaman harus direkatkan dengan selotip untuk menjaga keutuhan halaman naskah. Keadaan kertas sudah agak lapuk berwarna coklat muda dan agak tebal. Beberapa halaman naskah sudah berlubang-lubang namun, secara umum, kondisi naskah cukup baik.

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 126. Jumlah baris perhalaman berbeda-beda. Halaman 1—10 terdiri dari 20 baris; halaman 20 dan 28 terdiri dari 12 baris; halaman 21, 29, dan 33 terdiri dari 14 baris, halaman 22—24, 27, 32, 36, dan 40 terdiri dari 13 baris; halaman 39 terdiri dari 9 baris; dan sisanya terdiri dari 15

baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan untuk menjaga kondisi naskah.



Kondisi Naskah ML 176

Halaman naskah berukuran 14,5 x 9,5 cm. Ukuran pias *recto*, atas 1,3 cm, bawah 1,5 cm, kanan 1,5 cm, dan kiri 1,7 cm. Ukuran pias *verso*, atas 1,5 cm, bawah 1,2 cm, kanan 1,4 cm, dan kiri 1,6 cm. Pada naskah tidak terlihat cara penggarisan naskah. Halaman naskah tidak dinomori, tetapi terdapat kata alihan (*catch word*) hampir di setiap halaman *verso*.

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi, tanpa ada satu pun hiasan huruf, rubrikasi, iluminasi, ataupun ilustrasi. Tanda koreksi pun tak ada. Jumlah penyalin naskah berkode ML 176 ini satu orang, dilihat dari gaya dan ciri penulisan. Saya juga memperkirakan bahwa identitas penyalin naskah ini berbeda dengan penyalin naskah *Tasawuf* lainnya. Naskah disampul karton berwarna coklat tua bermotif bercak

tetes air hujan dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki tiga, dua rusuk, dan diikat dengan benang.

Bagian awal naskah *Tasawuf*, ML 176, diawali dengan teks yang sangat sulit dibaca karena kertasnya sudah rusak. Tulisan yang dapat terbaca hanyalah, “*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi.*” Bagian akhir naskah ditutup dengan doa, “*Lā qarrara mā lahu simā’/ al-hādi al-qabri huwa al-khabīru min ḥusni al-hammi ma’irah/ laqad harru lam yanzala Allāhu fī ahli al-hawā wajhaka al-ma’nā fī al-batsi/ yā jahī al-umūr lam yakun bihi sa’ri maulūdun ‘aqli bihi ilā wa kam syarahu nahwahu al-faṣli al-‘amdu nūruha samiyyati min faḍli Allāhi/ al-hawā kulla nahwa al-hād at-tamām khātimu ar-rasūl bi amri Allāhi.*”

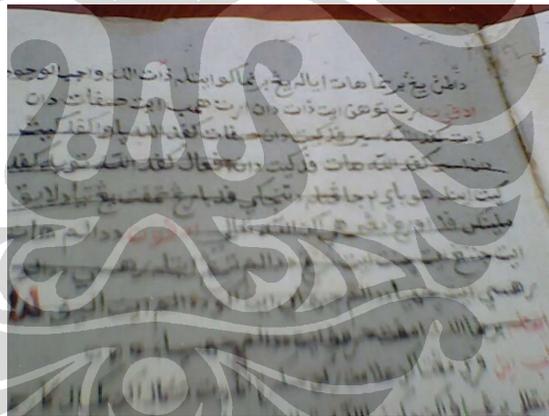
Secara umum, berisi penjelasan tentang makna *bi ismi Allāh* dan al-Fātiḥah serta hubungannya dengan sifat dua puluh (hlm. 1—21). Teks dilanjutkan dengan kisah Wali Sanga yang membicarakan perihal makrifat (hlm. 27—35). Selanjutnya, teks berisi penjelasan tentang tasawuf, yaitu martabat tujuh (hlm. 36—84). Pada bagian tengah teks berisi pelajaran ilmu tajwid (hukum-hukum bacaan Alquran) (hlm. 87—111), nama zat Allah, arti, dan huruf-hurufnya (hlm. 57).

f. Naskah ML 315

Berdasarkan katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 315 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam naskah ini juga tidak ditemukan adanya kolofon maupun keterangan mengenai tempat penulisan, penulis,

penyalin, dan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah. Akan tetapi, di dalam naskah terdapat ciri kepemilikan dengan adanya keterangan yang berbunyi, “Inilah yang empunya kitab ini Tengku Balun.”

Naskah ditulis di atas kertas Eropa, berdasarkan *countermark* yang sedikit tampak bila kertas diterawang. Meskipun begitu, jenis kertas tidak dapat diketahui karena *watermark* hampir-hampir tidak dapat terlihat. Naskah ditulis dengan tinta hitam, tanpa iluminasi dan ilustrasi, sedangkan rubrikasi ditulis dengan tinta merah. Keadaan kertas sudah lapuk berwarna coklat muda. Beberapa halaman naskah sudah berlubang-lubang. Namun, secara umum, kondisi naskah cukup baik.



Naskah ML 315

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 20 dan masing-masing terdiri dari 19 baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1,5 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan. Halaman naskah berukuran 22 x 16 cm. Ukuran pias *recto*, atas 2,2 cm, bawah 3 cm, kanan 2,6 cm, dan kiri 3,8 cm. Ukuran pias *verso*, atas 3,6 cm,

bawah 2,8 cm, kanan 3,8 cm, dan kiri 1,3 cm. Penulis atau penyalin naskah ini menggunakan panduan baris yang ditekan (*blind rule*) untuk menjaga kerapian tulisan. Halaman naskah tidak dinomori, namun terdapat kata alihan (*catch word*) di bagian bawah halaman *verso*.

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi tanpa satu pun tanda koreksi. Jumlah penyalin naskah berkode ML 315 ini satu orang, dilihat dari gaya dan ciri penulisan. Naskah disampul karton berwarna coklat berbercak-bercak dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki dua kuras, satu rusuk, dan diikat dengan benang.

Naskah *Tasawuf*, ML 315 ini teks awalnya berbunyi, "Dengan nama Allah aku membaca risalah ini. Ia jua a-t-y-a maka sembahyang aku dan dimulakan makrifat ialah Abdu al-Qahatillah *wujūd al-awwalu damuhu 'alaiha*." Naskah diakhiri dengan kalimat, "Dan daripada zikir serta diparuhlah *hudūr* kepada zikir serta gaib daripada yang lain. Daripada menegur hingga masuk orang yang zikir itu pada menegurnya. "*Wa mā zālīka 'ala Allāhi musrifīn*." Dan tiada yang demikian atas Allah *subhānahu wa ta'āla syukūran. Qāla rafa'a Allāhu 'anhu min 'alamātin qalbi Adam*."

Pada teks, terdapat penjelasan bahwa naskah diambil dari sebuah karya Tajuddin ibnu al-Faḍl Ahmad ibnu Muhammad ibnu Abdu al-Karīm Ata' Allah (hlm. 1) berbahasa Arab dengan sisipan terjemahan dalam bahasa Melayu. Secara garis besar, naskah berisi makrifat Allah (mengenal Allah).

g. Naskah ML 346

Berdasarkan informasi pada katalog yang dibuat Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 346 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam naskah terdapat keterangan bahwa naskah ini dimiliki oleh Teuku Muhammad Irsyad. Tidak ditemukan adanya kolofon maupun keterangan mengenai tempat penulisan, penulis, penyalin, dan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah.

Naskah ditulis di atas kertas yang tidak dapat dilihat *watermark* ataupun *countermark*-nya sehingga jenis kertas tak dapat diketahui. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan untuk rubrikasi ditulis dengan tinta merah. Di dalam naskah tidak ditemukan adanya iluminasi, dan ilustrasi. Keadaan kertas sudah agak lapuk berwarna coklat muda dan agak tebal. Halaman naskah tidak dinomori, tetapi hampir disetiap halaman *recto* bagian bawah terdapat kata alihan (*catchword*). Beberapa halaman naskah sudah berlubang dan sobek sehingga membuat naskah agak sulit dibaca. Akan tetapi, secara umum, kondisi naskah baik.

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 126 dan hanya 125 halaman yang ditulis. Jumlah baris perhalaman berbeda-beda, yaitu halaman 1 terdiri dari 10 baris; halaman 2—122 masing-masing terdiri dari 19 baris; halaman 123 terdiri dari 21 baris; dan halaman 124 terdiri dari 3 baris. Jarak antarbaris kurang lebih 1 cm. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah dua lembar dan merupakan tambahan dari pihak perpustakaan untuk menjaga kondisi naskah.

Halaman naskah berukuran 23 x 17 cm. Ukuran pias *recto*, atas 2,4 cm, bawah 2,4 cm, kanan 3,6 cm, dan kiri 1,7 cm. Ukuran pias *verso*, atas 2,4 cm, bawah 2,3 cm, kanan 1,4 cm, dan kiri 4 cm. Pada naskah, terlihat adanya tanda mengenai cara penggarisan naskah oleh penyalin, yaitu bekas panduan garis yang ditekan (*blind rule*). Halaman naskah tidak dinomori, namun terdapat kata alihan (*catch word*) pada halaman *recto*.



Naskah ML 346

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi. Berdasarkan gaya dan ciri kepenulisannya, saya memperkirakan bahwa jumlah penyalin naskah berkode ML 346 adalah satu orang. Selain itu, identitas penyalin naskah ini diperkirakan berbeda dengan penyalin naskah berjudul *Tasawuf* lainnya. Naskah disampul karton dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki enam kuras, dua rusuk, dan diikat dengan benang.

Naskah *Tasawuf* berkode ML 346 ini diawali dengan teks yang berbunyi, “*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*. Dengan nama Allah jiwaku memulai membaca

risalah ini. Ia jua Tuhan yang amat murah, pada menganugrahi rizki akan segala hamba-Nya yang mukmin dan kafir dalam negeri dunia ini. Lagi yang amat mengasihani dan menyayangi hamba yang mukmin dalam negeri akhirat itu.” Naskah diakhiri dengan kalimat, “*Bidāyah al-Mubtadī bi faḍl Allāhi al-Muhdī fī waqti/ az-Zuhri* pada tujuh hari bulan Jumad al-Ākhiri/ *wa kātibah* orang hina dina fakir/ tiada dibubuh nama, tetapi yang empunya Teuku Muhammad Irsyad/ Ibnu Nangku Dayah/ Pulim, dan Nangku Amat yang serta, Din Tengku Faqaha, dan Tengku Pati,/ dan Tengku Din, dan Tengku Maan, dan Tengku Mas.//”.

Secara garis besar, naskah ML 346 diawali dengan penjelasan tentang makrifat dan keterangan tentang zat Allah beserta sifat-sifat-Nya (hlm. 1—5). Selanjutnya, terdapat bab khusus yang berisi penjelasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat beserta dalil-dalil yang diambil dari Alquran dan hadits (hlm. 5—10). Di dalam naskah ini, dijabarkan pula sifat dua puluh, *asmā al-ḥusnā* (hlm. 10—12), dan penjelasan tentang nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad (hlm. 20). Selain itu, terdapat pula penjelasan tentang tauhid dan beberapa bab penting mengenai fikih (tata cara shalat, bersuci, najis, buang air, mandi wajib, dan puasa) (hlm. 26—125).

h. Naskah ML 454

Berdasarkan katalog yang dibuat oleh Sutaarga, naskah *Tasawuf* berkode ML 454 ini disimpan di Perpustakaan Nasional RI. Di dalam naskah tidak ditemukan adanya kolofon, keterangan mengenai pemilik naskah, tempat tinggalnya, tempat

penulisan atau penyalinan, penulis atau penyalin, dan waktu penulisan ataupun penyalinan tidak ditemukan di dalam naskah.

Naskah ditulis di atas kertas yang belum teridentifikasi jenisnya karena ketiadaan *watermark* atau *countermark* pada kertas naskah. Naskah ditulis dengan tinta hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menulis rubrikasi. Di dalam naskah juga tidak ditemukan adanya iluminasi, ilustrasi, dan tanda koreksi. Keadaan kertas sudah lapuk berwarna coklat muda dan agak tebal. Beberapa halaman naskah sedikit berlubang-lubang sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi naskah tidak terlalu baik.

Jumlah seluruh halaman naskah adalah 12. Jumlah baris perhalaman yaitu 21. Setiap halaman naskah terdiri dari satu kolom. Jumlah kertas pelindung adalah 2 lembar, 1 lembar di bagian depan dan 1 lembar di bagian belakang naskah. Kertas pelindung tersebut merupakan tambahan dari pihak perpustakaan.



Naskah ML 454

Halaman naskah berukuran 22 x 16 cm. Ukuran pias *recto*, atas 3 cm, bawah 3 cm, kanan 2,1 cm, dan kiri 3,8 cm. Ukuran pias *verso*, atas 3 cm, bawah 3 cm, kanan 3,9 cm, dan kiri 2,2 cm. Di dalam naskah tidak terlihat cara penggarisan naskah oleh penyalin atau penulis. Halaman naskah tidak dinomori, namun terdapat kata alihan (*catch word*) di halaman *verso*.

Naskah ditulis dengan huruf Arab Jawi. Jumlah penyalin naskah berkode ML 454 ini diperkirakan satu orang bila dilihat dari gaya dan ciri penulisan. Naskah disampul karton berwarna coklat berbercak-bercak dengan ukuran yang sama dengan ukuran halaman. Naskah memiliki satu kuras, satu rusuk, dan diikat dengan benang.

Bagian awal teks *Tasawuf*, ML 454 berbunyi, “Dia dibanggai ia kepada *tariqah* gurunya itu. Dan lagi tiada baik hati itu melainkan dengan belajar ilmu yang memberi manfaat seperti ilmu yang disebutkan oleh Imam al-Gazali *rahimahu Allāhu Ta’āla* di dalam *Bidāyah al-Hidāyat*, dan di dalam *Manhāj al-‘Ābidīn*, dan di dalam *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn* yang fakir terjemahkan ini.” Naskah diakhiri dengan kalimat, “Suka ia *difarhi* oleh manusia akan dia daripada segala pihak amalnya, padahal/ dan lainnya akan yang dimuliakan itu, tetapi tiada kuasa ia mekhilafkan daripada hatinya.//”

Pada awal teks ML 454 terdapat keterangan bahwa naskah ini diterjemahkan dari “*Bidāyah al-Hidāyat*” dalam *Manhāj al-Ābidīn* dan *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn* (hlm. 1). Secara garis besar, naskah ini berisi penjelasan tentang hati (hlm. 2—8), jenis-jenis nafsu (hlm. 9), serta martabat-martabat sifat dan hati manusia (hlm. 10—12).

2. 3 Perbandingan Naskah

Oleh karena naskah berjudul *Tasawuf* yang menjadi objek penelitian saya berjumlah delapan buah dengan isi teks yang berlainan, perbandingan naskah menjadi penting untuk dilakukan. Dalam perbandingan, semua segi naskah yang ada baik fisik, seperti jenis kertas, bentuk aksara, dan gaya penulisan, maupun isinya, seperti bentuk bahasa, struktur, dan kesalahan-kesalahan tertentu dimanfaatkan. Perbandingan, seperti yang dilakukan Ikram (1980) dalam *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*, dapat juga tertuju pada peristiwa, urutan peristiwa, gaya bahasa, dan kata-kata yang berbeda untuk menentukan versi dan varian.

Teks yang saya hadapi bukanlah cerita naratif sebagaimana *Hikayat Sri Rama* sehingga saya tidak menggunakan peristiwa dan urutan peristiwa dalam perbandingan. Selain itu, ada kondisi-kondisi tertentu yang saya temukan dalam teks yang membuat saya tidak perlu menggunakan gaya bahasa dan kata-kata yang berbeda dalam perbandingan. Oleh karena itu, sedikit berbeda dengan perbandingan yang terdapat dalam buku tersebut, dalam hal ini, saya membandingkan kondisi naskah, usia, dan kandungan teks karena dengan membandingkan tiga hal tersebut perbedaan versi dan varian dapat terlihat. Berdasarkan perbandingan ini pula dapat dipilih naskah mana yang dapat disunting. Selain itu, perbandingan naskah yang saya lakukan diperjelas dengan tabel perbandingan naskah.

Hal pertama yang penting untuk diperhatikan ialah kondisi naskah karena berdasarkan kondisi naskah dapat diketahui naskah mana yang dapat dipilih untuk

disunting. Berdasarkan deskripsi yang saya lakukan terhadap delapan naskah berjudul *Tasawuf*, saya menyimpulkan bahwa empat naskah berada dalam kondisi yang cukup buruk. Kondisi naskah ML 57 cukup buruk dengan tinta sudah luntur sehingga tulisan sulit dibaca dan beberapa halaman naskah berlubang. Tidak jauh berbeda dengan ML 57 yang tintanya luntur, naskah ML 163 juga buruk karena beberapa halaman naskah sobek, hilang, halaman naskah juga berlubang-lubang. Kondisi naskah ML 166 juga cukup buruk, meskipun tulisan dapat dibaca, beberapa halaman naskah yang berlubang-lubang cukup menyulitkan pembaca. Tak berbeda dengan ML 166, kondisi naskah ML 346 juga tidak cukup baik karena beberapa halaman naskah sobek dan berlubang.

Berbeda dengan kondisi empat naskah yang telah dikemukakan sebelumnya, empat naskah lainnya berada dalam kondisi yang cukup baik. Kondisi naskah ML 114 cukup baik dan tulisan dapat terbaca. Kondisi naskah ML 176 juga cukup baik. Meskipun beberapa halaman sobek, naskah masih dapat dibaca. Selain itu, meskipun beberapa halaman naskah ML 315 dan ML 454 sudah berlubang-lubang, secara umum kondisi naskah cukup baik dan tulisan dapat terbaca.

Hal kedua yang perlu dibandingkan ialah usia naskah. Sejauh pengamatan yang dilakukan dengan mendeskripsikan kedelapan naskah berjudul *Tasawuf*, saya menyimpulkan bahwa usia kedelapan naskah tersebut tidak dapat diketahui secara pasti. Tidak ada satu pun kolofon yang menunjukkan waktu penulisan ataupun penyalinan naskah. Selain itu, ciri fisik naskah yang dapat menjadi petunjuk tentang usia naskah seperti *watermark* dan *coutermark* juga tidak dapat membantu. Hal ini

disebabkan jenis kertas yang digunakan untuk menulis ataupun menyalin naskah tidak dapat diidentifikasi tahun pembuatannya bahkan setelah dilakukan penelusuran terhadap katalog-katalog *watermark* dan *countermark*. Beberapa katalogus juga tidak mencantumkan keterangan tentang waktu penulisan ataupun penyalinan kedelapan naskah tersebut.

Sungguhpun demikian, naskah ML 176 berbeda dengan ketujuh naskah lainnya. Sebuah fragmen berbahasa Jawa berisi penjelasan mengenai mantra kebal terhadap senjata api yang digunakan penjajah untuk menghadapi bangsa Indonesia dengan bedil (senapan) yang terdapat pada teks menunjukkan bahwa naskah tersebut mungkin disalin pada masa penjajahan yaitu sekitar abad ke-19.

Hal lain yang dapat menjadi petunjuk tentang usia naskah ialah ciri kebahasaan, sesering apa kata-kata arkais muncul dapat menjadi pertimbangan dalam perkiraan usia naskah. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan terhadap delapan naskah berjudul *Tasawuf*, kata-kata yang tidak lagi digunakan pada masa sekarang banyak ditemukan pada naskah ML 176. Kata-kata tersebut, yaitu *hanyasanya*, *makasanya*, dan *upama*. Pada naskah-naskah lain dengan judul yang sama, kata-kata semacam itu tidak digunakan. Berdasarkan hal tersebut, saya memperkirakan bahwa naskah ML 176 lebih tua dibandingkan naskah-naskah berjudul *Tasawuf* lainnya.

Hal ketiga yang perlu dibandingkan adalah kandungan teks. Melalui perbandingan kandungan teks, kita dapat mengetahui naskah mana yang memiliki perbedaan versi dan varian. Dalam perbandingan kandungan teks untuk menentukan perbedaan versi dan varian naskah, saya merujuk pada perbandingan naskah yang

telah dilakukan peneliti lain. Dalam hal ini, saya merujuk pada perbandingan yang dilakukan Ikram (1980) terhadap naskah-naskah *Hikayat Sri Rama*.

Berdasarkan rujukan tersebut, saya mendefinisikan pengertian naskah yang berbeda versi dan varian. Naskah dikatakan berbeda varian dengan naskah lainnya bila di dalam dua atau lebih naskah yang dibandingkan hanya ditemukan sedikit perbedaan seperti perbedaan pilihan kata, kalimat, dan memiliki episode dan urutan sama. Berbeda dengan varian, dua atau lebih naskah yang dibandingkan dikatakan berbeda versi jika naskah yang memiliki perbedaan yang cukup jauh dari segi isi, seperti perbedaan susunan gagasan, episode, dan cara penyajian

Berdasarkan katalogus, semua naskah yang telah dideskripsikan pada subbab sebelumnya memiliki satu judul, *Tasawuf*. Akan tetapi, mengingat luasnya cakupan bahasan dalam sebuah konsep bernama tasawuf, saya merasa perlu menilik isi naskah-naskah berjudul *Tasawuf* lebih jauh. Hal ini disebabkan munculnya dugaan bahwa judul *Tasawuf* diberikan oleh penulis katalogus.

Naskah ML 57 berisi penjelasan tentang jalan mengenal Tuhan, penjelasan tentang hati, dan penjelasan tentang arwah jasmani. Selanjutnya, di dalam teks, dijelaskan kiblat dan hubungannya dengan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Selain itu, penjelasan tentang waktu-waktu sembahyang dan arti gerakan-gerakannya. Naskah ini juga berisi martabat tujuh yang dijelaskan dengan bagan-bagan dan tabel. Bagian akhir teks berisi doa-doa dalam bahasa Arab. Naskah ML 114 berbeda dengan ML 57 dari segi isi. Naskah ML 114 berisi 2 teks, yaitu pertama, penjelasan tentang tasawuf yang tak berjudul dan kedua, berisi “Hikayat Nur Muhammad”. Pada teks

pertama, dijelaskan penciptaan alam semesta, *a'yan sabitah*, dan *martabat ahadiyah* (salah satu dari tujuh martabat), *af'āl Allah*, *Asy'ariyyah*, dan martabat tujuh.

Dari segi isi, naskah ML 163 berbeda dengan ML 57 dan ML 144. Naskah ML 163 berisi penjelasan tentang tiga martabat awal dari martabat tujuh, ilmu sebagai jalan menuju Allah, dan tabel tentang martabat tujuh. Terdapat pula bab khusus yang membahas tarekat, hakikat Islam, makrifat, anasir, dan bab “Rahman” dan “Rahim” yang dituliskan dengan bahasa Arab. Bagian akhir naskah ditutup dengan penjelasan tentang jimat. Sedikit mirip dengan naskah ML 163, di dalam naskah ML 166, martabat tujuh juga dijelaskan dalam bentuk tabel. Akan tetapi, dalam ML 166, martabat tujuh dijabarkan dengan lebih sederhana, tanpa disertai penjelasan tentang konsep-konsep Islam penting lainnya sebagaimana terlihat pada kutipan tabel di bawah ini.

ML 166

Pertama	martabat	<i>Lahu ta'ayun</i>
Kedua	martabat	<i>Lahu ta'ayun awal</i>
Ketiga	martabat	<i>Lahu ta'ayun sāni</i>
Keempat	martabat	<i>Alam mīšāl</i>
Kelima	martabat	<i>Alam arwāh</i>
Keenam	martabat	<i>Alam ajsām</i>
Ketujuh	martabat	<i>Alam insān</i>

ML 163

Zat	Sifat	<i>af'āl</i>	<i>asmā'</i>
Islam	Iman	tauhid	makrifat
<i>aḥadiyah</i>	<i>waḥdah</i>	<i>waḥidiyah</i>	<i>waḥdaniyah</i>
alam ruh	<i>alam mīśāl</i>	<i>aḥsām</i>	<i>insān</i>

Naskah ML 166 juga berisi penjelasan tentang makrifat yang dihubungkan dengan nama-nama dan makna syahadat. Selain itu, dijelaskan pula hubungan anasir dengan gerakan-gerakan shalat, makna lafaz Allah yang dihubungkan dengan shalat wajib dan rakaatnya. Pada bagian akhir teks, terdapat pembahasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat.

Naskah ML 176 juga berbeda dengan ML 57, ML 114, ML 163, dan 166. Naskah ini berisi penjelasan tentang makna *bi ismi Allāh* dan al-Fātiḥah serta hubungannya dengan sifat dua puluh. Teks dilanjutkan dengan kisah Wali Sanga yang membicarakan perihal makrifat. Kisah Wali Sanga ini tidak ditemukan pada naskah-naskah berjudul Tasawuf lainnya. Selanjutnya, teks berisi penjelasan tentang tasawuf, yaitu martabat tujuh. Dalam teks, martabat tujuh dijelaskan dengan bagan-bagan. Di bagian tengah, teks berisi tentang pelajaran ilmu tajwid (hukum-hukum bacaan Alquran), nama zat Allah, arti, dan huruf-hurufnya.

Pada bagian awal teks ML 315 terdapat keterangan bahwa naskah diambil dari sebuah karya Tajuddin ibnu al-Faḍl Ahmad ibnu Muhammad ibnu Abdu al-Karim

Ata' Allah berbahasa Arab dengan sisipan terjemahan dalam bahasa Melayu. Keterangan mengenai asal salinan teks ini menunjukkan bahwa naskah ini benar-benar berbeda dengan naskah-naskah lainnya, yaitu ML 57, MI 144, ML 163, ML 166, dan ML 176. Secara garis besar, naskah berisi makrifat Allah (mengenal Allah).

Sedikit mirip dengan naskah ML 166, naskah ML 346 diawali dengan penjelasan tentang makrifat. Akan tetapi, dalam naskah ini, penjelasan tentang makrifat dihubungkan dengan zat Allah beserta sifat-sifat-Nya. Selanjutnya, terdapat bab khusus yang berisi penjelasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat beserta dalil-dalil yang diambil dari Alquran dan hadits. Di dalam naskah ini, dijabarkan pula sifat dua puluh, *asmā al-ḥusnā*, dan penjelasan tentang nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad. Penjelasan tentang nabi-nabi ini yang sama sekali tidak disinggung dalam tujuh naskah lainnya. Selain itu, terdapat pula penjelasan tentang tauhid dan beberapa bab penting mengenai fikih (tata cara shalat, bersuci, najis, buang air, mandi wajib, dan puasa).

Jika pada bagian awal teks ML 315 terdapat keterangan yang menyatakan bahwa naskah merupakan terjemahan dari sebuah karya, pada awal teks ML 454 juga terdapat keterangan bahwa naskah ini diterjemahkan dari “*Bidāyah al-Hidāyat*” dalam *Manhāj al-Ābidīn* dan *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn* karya al-Gazali. Keterangan ini menegaskan bahwa naskah ini benar-benar berbeda dengan tujuh naskah lainnya. Selain itu, berbeda dengan naskah ML 315 yang hanya berisi makrifat Allah, secara garis besar, naskah ML 454 berisi penjelasan tentang hati, jenis-jenis nafsu, serta martabat-martabat sifat dan hati manusia. Martabat yang dijelaskan dalam naskah ini

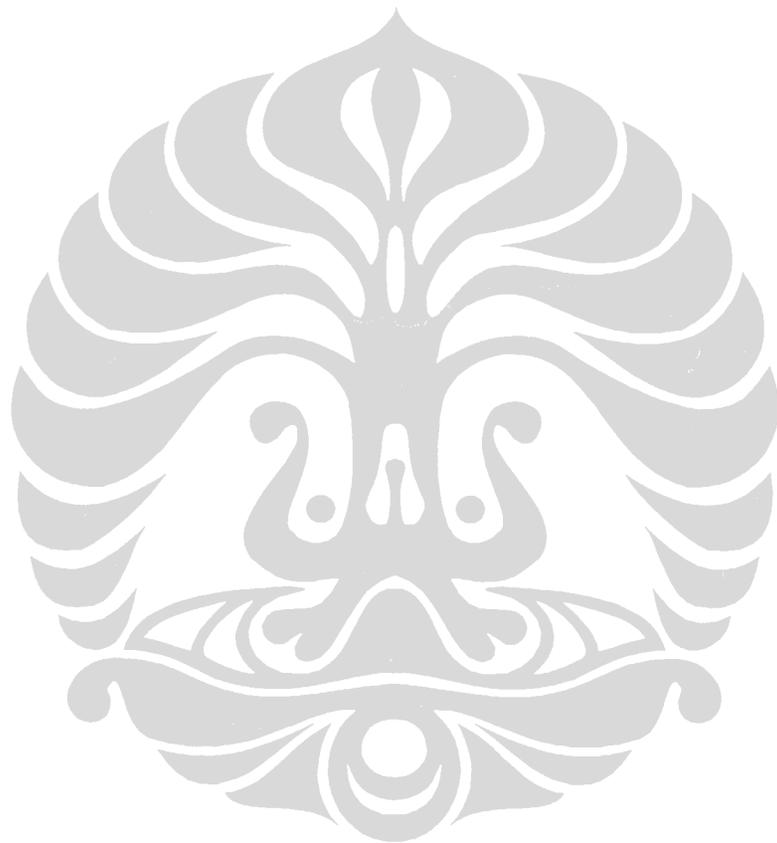
bukanlah martabat tujuh sebagaimana terdapat pada ML 57, ML 114, ML 163, ML 166, dan ML 176, melainkan martabat nafsu-nafsu manusia.

Dalam perbandingan kandungan teks, saya berusaha menelusuri hubungan antarnaskah melalui struktur gagasan yang terlihat pada kedelapan naskah. Dalam penelusuran tersebut, saya dihadapkan pada perbedaan yang cukup besar dari kedelapan naskah dan perbedaan itu tidak hanya dalam hal urutan gagasan, melainkan juga perbedaan pembahasan yang terlihat pada kesemua naskah. Oleh karena itu, pengelompokan kedelapan naskah berjudul *Tasawuf* ke dalam versi tertentu tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan perbandingan mengenai kandungan teks dan usia naskah, saya menyimpulkan bahwa kedelapan naskah yang menjadi korpus penelitian ini berbeda versi dan masing-masing naskah berdiri sendiri-sendiri. Pengertian dari berdiri sendiri-sendiri dalam hal ini ialah bahwa hubungan naskah yang satu dengan yang lain tidak bisa ditentukan.

Selain itu, saya memandang perbandingan kandungan naskah yang menunjukkan adanya perbedaan isi yang sangat jelas dapat menunjukkan bahwa delapan naskah berjudul *Tasawuf* tidak berasal dari satu naskah yang kemudian disalin menjadi beberapa naskah karena perbedaan yang ada pada satu naskah tidak dijelaskan pada naskah lainnya. Mengingat bahwa di dalam teks tidak ditemukan adanya keterangan mengenai judul naskah, saya menduga bahwa judul *Tasawuf* diberikan oleh penulis katalog.

Berikut merupakan tabel perbandingan naskah berjudul *Tasawuf*.



Tabel Perbandingan

Hal yang dibandingkan	ML 57	ML 114	ML 163	ML 166
Kondisi	Kondisi naskah cukup buruk. Tinta sudah luntur sehingga tulisan sulit dibaca dan beberapa halaman naskah berlubang.	Kondisi naskah cukup baik dan tulisan dapat terbaca.	Kondisi naskah buruk, karena beberapa halaman naskah sobek dan hilang. Halaman naskah juga berlubang-lubang. Tinta sudah luntur sehingga tulisan sulit dibaca.	Kondisi naskah cukup buruk, meskipun tulisan dapat dibaca, beberapa halaman naskah yang berlubang-lubang cukup menyulitkan pembaca.
Usia	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tak ada keterangan waktu penyalinan.
Kandungan Teks	Penjelasan tentang jalan mengenal Tuhan, hati, dan arwah jasmani. Selanjutnya, dijelaskan tentang kiblat dan	Penjelasan tentang penciptaan alam semesta, <i>a'yan šabitah</i> , dan <i>martabat ahadiyah</i> (salah satu dari tujuh	Penjelasan tentang tiga martabat awal dari martabat tujuh, ilmu sebagai jalan menuju Allah, dan tabel tentang	Penjelasan tentang makrifat yang dihubungkan dengan nama-nama dan makna syahadat. Selanjutnya, di dalam teks dijabarkan

	<p>hubungannya dengan syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat, waktu-waktu sembahyang dan arti gerakan-gerakannya. Naskah ini juga berisi martabat tujuh yang dijelaskan dengan bagan-bagan dan tabel. Bagian akhir teks berisi doa-doa dalam bahasa Arab.</p>	<p>martabat), <i>af'āl Allah</i>, Asy'ariyyah, dan martabat tujuh</p>	<p>martabat tujuh. Terdapat pula bab khusus yang membahas tarekat, hakikat Islam, makrifat, anasir, dan bab "Rahman" dan "Rahim" yang dituliskan dengan bahasa Arab. Bagian akhir naskah ditutup dengan penjelasan tentang jimat</p>	<p>martabat tujuh dalam bentuk tabel, pertanyaan berkenaan dengan sembahyang yang dihubungkan dengan martabat tujuh. Selain itu, dijelaskan pula hubungan anasir dengan gerakan-gerakan shalat, makna lafaz Allah yang dihubungkan dengan shalat wajib dan rakaatnya. Pada bagian akhir naskah, terdapat pembahasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat.</p>
--	--	---	--	--

Hal yang dibandingkan	ML 176	ML 315	ML 346	ML 454
Kondisi	Kondisi naskah cukup baik. Meskipun terdapat halaman yang sobek, naskah masih dapat dibaca.	Semua halaman naskah berlubang-lubang, namun secara umum kondisi naskah cukup baik dan tulisan dapat terbaca.	Kondisi naskah tidak cukup baik karena beberapa halaman naskah sobek dan berlubang.	Kondisi naskah masih cukup baik dan dapat dibaca meskipun beberapa halaman sudah berlubang.
Usia	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tidak ada keterangan waktu penyalinan.	Tak ada keterangan waktu penyalinan.
Kandungan Teks	Penjelasan tentang makna <i>bi ismi Allāh</i> dan al-Fātiḥah serta hubungannya dengan sifat dua puluh. Teks dilanjutkan dengan kisah Wali Sanga yang	Terdapat keterangan bahwa naskah diambil dari sebuah karya Tajuddin ibnu al-Faḍl Ahmad ibn Muhammad ibnu Abdu al-Karim Ata' Allah berbahasa	Diawali dengan penjelasan tentang makrifat dan keterangan tentang zat Allah beserta sifat-sifat-Nya. Selanjutnya, terdapat bab khusus yang berisi	Terdapat keterangan bahwa naskah ini diterjemahkan dari “Bidāyah al-Hidāyat” dalam <i>Manhāj al-Ābidīn</i> dan <i>Ihyā' Ulūm al-Dīn</i> . Secara garis besar,

	<p>membicarakan perihal makrifat. Selanjutnya, teks berisi penjelasan tentang tasawuf, yaitu martabat tujuh. Di bagian tengah teks berisi tentang pelajaran ilmu tajwid (hukum-hukum bacaan Alquran). Bagian akhir naskah berisi doa-doa tentang lafaz <i>bi ismi Allāh</i>, al-Fātiḥah, sifat dua puluh, martabat tujuh, nama zat Allah, arti, dan huruf-hurufnya.</p>	<p>Arab dengan sisipan terjemahan dalam bahasa Melayu. Secara garis besar, naskah berisi makrifat Allah (menenal Allah).</p>	<p>penjelasan tentang Islam, iman, tauhid, dan makrifat beserta dalil-dalil yang diambil dari Alquran dan hadits. Di dalam naskah ini, dijabarkan pula sifat dua puluh, <i>asmā al-ḥusna</i>, dan penjelasan tentang nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad. Selain itu, terdapat pula penjelasan tentang tauhid dan beberapa bab penting mengenai fikih (tata cara shalat, bersuci, najis, dan puasa).</p>	<p>naskah ini berisi penjelasan tentang hati, jenis-jenis nafsu, serta martabat-martabat sifat dan hati manusia.</p>
--	---	--	---	--

Setelah melakukan inventarisasi, deskripsi, dan perbandingan sebagaimana yang terlihat pula pada tabel terhadap kedelapan naskah berjudul *Tasawuf* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, saya menemukan persamaan dan perbedaan naskah-naskah tersebut. Adapun persamaan yang saya temukan adalah sebagai berikut.

1. Naskah berisi ajaran tasawuf dan lima dari delapan naskah berjudul *Tasawuf* yaitu Naskah ML 57, ML 114, ML 163, ML 166, dan ML 176 berisi konsep martabat tujuh yang cukup dikenal di kalangan sufi Indonesia masa lampau. Sungguhpun demikian, kelima naskah tersebut menjabarkan konsep martabat tujuh dengan cara yang berbeda-beda. Naskah ML 163 dan ML 166 menjabarkan konsep martabat tujuh dengan tabel, berbeda dengan naskah ML 57 dan ML 176 yang menggunakan bagan untuk menggambarkan konsep martabat tujuh.
2. Tak ada satu pun dari delapan naskah berjudul *Tasawuf* tersebut yang mencantumkan judul *Tasawuf* pada teks. Di dalam teks tidak ditemukan adanya keterangan bahwa penulis atau penyalin menamakan naskah-naskah tersebut sebagai kitab *Tasawuf*. Judul *Tasawuf* tampaknya memang diberikan oleh para penulis katalogus yang menjadi acuan saya karena secara umum, naskah-naskah tersebut berisi ajaran tasawuf. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai peneliti kita perlu mengkaji ulang hasil penelitian sebelumnya termasuk di dalamnya penamaan naskah-naskah lama yang memang tidak berjudul.

3. Tidak ditemukan satu pun keterangan mengenai waktu penulisan atau penyalinan naskah.

Selain persamaan, saya juga menemukan sebuah perbedaan besar yang sangat penting, yaitu keseluruhan isi kedelapan naskah benar-benar berbeda seperti telah dikemukakan dalam perbandingan kandungan teks. Tidak ada naskah yang benar-benar sama dari segi isi. Ajaran tasawuf dalam naskah-naskah tersebut yang disampaikan dengan cara yang benar-benar berbeda satu sama lain membawa saya pada kesimpulan bahwa kedelapan naskah tersebut berbeda versi dan berdiri sendiri-sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, saya memperlakukan kedelapan naskah tersebut sebagai naskah tunggal (*codex unicus*), meskipun kedelapan naskah tersebut memiliki judul yang sama.

Sungguhpun demikian, pemilihan naskah yang layak untuk disunting tetap harus dilakukan. Pilihan saya jatuh pada naskah yang paling tebal, lebih lengkap dari segi isi, unik dengan penjabaran konsep-konsep penting dalam bentuk bagan dan ilustrasi, serta menunjang tujuan penelitian ini, yaitu Naskah ML 176. Saya hanya memilih satu buah naskah untuk diteliti lebih lanjut karena perbedaan besar yang dimiliki kedelapan naskah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian saya, yaitu menyajikan gambaran konsep martabat tujuh dalam naskah.

2. 4 Pemilihan Metode Suntingan

Setelah memilih naskah yang akan saya sunting dan bahas, selanjutnya saya menentukan metode yang dipakai untuk menyunting naskah tersebut. Secara keseluruhan kedelapan naskah tersebut berbeda, maka saya memperlakukannya seperti naskah tunggal dan saya memilih metode edisi kritis sebagai metode penyuntingan teks.



BAB II

KETERANGAN TENTANG NASKAH *TASAWUF*

2. 1 Inventarisasi

Berdasarkan penelusuran saya terhadap berbagai katalogus naskah seperti, *Katalogus Naskah Melayu Perpustakaan Pusat*, *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in The Netherlands Vol I*, dan *Catalogus der Maleische Handschriften in Het Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang disusun Van Ronkel naskah berjudul *Tasawuf* berjumlah sebelas buah dan tersebar di dua negara, yaitu Indonesia dan Jerman.

Katalogus Naskah Melayu Perpustakaan Pusat yang disusun Sutaarga dan kawan-kawan menginformasikan bahwa di Perpustakaan Nasional RI tersimpan 8 buah naskah *Tasawuf*. Kedelapan buah naskah tersebut, yaitu *Tasawuf I* dengan kode ML 57, *Tasawuf II* dengan kode ML 114, *Tasawuf III* dengan kode ML 163, *Tasawuf IV* dengan kode ML 166, *Tasawuf V* dengan kode ML 176, *Tasawuf VI* dengan kode ML 315, *Tasawuf VII* dengan kode ML 346, dan *Tasawuf VIII* dengan kode ML 454 (Sutaarga, 1972: 296—298).

Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat yang diterbitkan Perpustakaan Negara Malaysia menginformasikan bahwa terdapat tiga buah naskah *Tasawuf* yang tersimpan di Jerman dengan kode Cod. Malai 1 A, Cod. Malai 1 B, Cod. Malai 1 C (Perpustakaan Negara Malaysia, 1992: 36).

BAB III

SUNTINGAN NASKAH *TASAWUF* ML 176

3. 1 Ringkasan Isi Teks

Bagian awal teks *Tasawuf* berisi tentang penjelasan makna *bi ismi Allāh* dan al-Fātiḥah serta hubungannya dengan sifat dua puluh. Teks dilanjutkan dengan kisah Wali Sanga yang membicarakan perihal makrifat. Selanjutnya berisi penjelasan tentang tasawuf, yaitu martabat tujuh. Bagian tengah teks berisi pelajaran tentang ilmu tajwid (hukum-hukum bacaan Alquran). Bagian akhir naskah berisi doa-doa.

3. 2 Gejala Kebahasaan yang Menjadi Ciri Khas Naskah

Sebagian peninggalan kita terdapat dalam bentuk tulisan dan dalam tulisan tersebut terkandung gambaran yang cukup jelas mengenai alam pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, sistem nilai masa lalu, termasuk juga di dalamnya bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian filologi, penjabaran mengenai gejala kebahasaan yang terlihat pada sebuah naskah menjadi penting untuk dilakukan. Ada beberapa gejala kebahasaan dalam naskah yang perlu saya jelaskan lebih lanjut.

Di dalam teks, saya menemukan beberapa hal yang dapat dilihat sebagai gejala kebahasaan yang menjadi ciri khas naskah bila dibandingkan dengan segi

kebahasaan yang ada sekarang. Pertama, adanya kecenderungan tidak adanya suatu huruf pada kata yang terdapat dalam teks, yaitu *upama*. Saya melihat bahwa pada zaman naskah tersebut dibuat, kata-kata di atas belum dilafalkan dan dituliskan dengan menyertakan huruf yang sudah disisipkan pada kata tersebut pada masa ini.

Kedua, adanya bunyi pelancar yang digunakan pada kata-kata tertentu, seperti *pengetahuwan, penguwasa, buwih, demikiyan, dan tiyada*. Saya memandang bahwa dinyatakannya bunyi-bunyi tersebut dengan [w] dan [y] menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terlepas dari sistem penulisan bahasa Melayu yang menggunakan aksara Arab Jawi yang menggunakan و dan ي sebagai penanda vokal *u* dan *i*. Sungguhpun demikian, tidak dinyatakannya bunyi-bunyi tersebut kedalam huruf *w* dan *y* dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang dituliskan dengan huruf latin menunjukkan bahwa bunyi yang dihasilkan dari penulisan kata tanpa *w* ataupun *y* sama dengan bila kata disertai huruf *w* ataupun *y*.

Ketiga, adanya bunyi [h] yang dinyatakan dengan ه yang melekat pada bagian akhir kata-kata tertentu, yaitu *siapah, rinduh, dan katah*. Ada masa sekarang, bunyi [h] tidak lagi muncul dan digunakan pada akhir kata-kata tersebut.

Keempat, luluhnya fonem /d/ pada kata *dengar* yang dilekati prefiks *me-* menjadi *menengar*. Kata *dengar* yang diawali fonem /d/ sebagai salah satu bunyi bersuara hanya luluh sebagaimana yang terjadi pada *menengar*. Di dalam teks, kata kerja lainnya yang diawali fonem /d/ tidak luluh ketika dilekati afiks *me-*, *me--i*, dan *me--kan*, sebagaimana yang terjadi pada kata-kata seperti, *mendapat, mendahului, dan mendahulukan*. Selain itu, kata-kata kerja lainnya yang diawali bunyi-bunyi

bersuara seperti [b], [g], dan [j] juga tidak luluh ketika dilekati prefiks *me-* atau afiks *me--kan*, sebagaimana terlihat pada kata *membicarakan*, *menjadikan*, *membaca*, *menggerakkan*. Di dalam teks, gejala bahasa ini konsisten terlihat.

Kelima, afiks *me--kan* yang melekat pada kata-kata kerja yang berasal dari bahasa Arab yang diawali huruf vokal seperti dilekatkan begitu saja tanpa mengubah *me-* menjadi *meng-*, misalnya, sebagaimana terlihat pada *meisbatkan*, *meizharkan*, dan *meikhfakan*. Gejala ini tidak ditemukan pada kata-kata yang diawali huruf vokal yang berasal dari bahasa Melayu ketika dilekati afiks *me-* dan *me--kan*, seperti pada kata *mengambil*, *mengikut*, dan *mengadakan*.

Keenam, di dalam teks juga ditemukan beberapa kata yang menunjukkan dialek tertentu, yaitu *pegimana* dan *peginya*. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya dialek Betawi dalam teks. Sungguhpun demikian, keberadaan kata-kata tersebut tidak cukup untuk menunjukkan secara jelas bahwa bahasa yang dipakai di dalam teks mendapat pengaruh dari bahasa Betawi.

Ketujuh, di dalam teks juga terdapat tulisan berbahasa Jawa, “*Punika macan Ali pujine serah arane lamun arep pada was Rabbanā wa Rabbu al-malāikati wa ar-rūhi.*” Meskipun terdapat teks berbahasa Jawa, saya tidak dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan teks mendapat pengaruh bahasa Jawa.

Selanjutnya, ciri kebahasaan lain yang tampak pada teks adalah struktur kalimat. Penggunaan kata *dan* secara beruntun untuk mengungkapkan rincian dalam sebuah kalimat terlihat mendominasi penulisan teks.

Pertama, kepada Nabi Adam itu *al-ḥamdu li Allāhi rabbī al-‘ālamīni*, dan kepada Nabi Daud itu *ar-raḥmāni ar-raḥīmi*,/ dan pada Nabi Sulaiman itu *māliki yaumi ad-dīn*,/ dan pada Nabi Ibrahim itu *īyyāka na’budu wa īyyāka/ nasta’īn*, dan pada Nabi Ayyub itu *ihdīnā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*, dan pada Nabi Yusuf itu *ṣirāṭ allazīna*,/ dan pada Nabi Musa itu *an’amta ‘alaihim/ gairi al-magḍūbi ‘alaihim*, dan pada Nabi Isa itu/ *wa lā aḍ-ḍālīn*, dan pada Nabi kita Muhammad *ṣalla Allāhu/ ‘alaihi wa sallam itu. Āmīn. (Tasawuf ML 176: 12)*

Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai struktur yang mendapatkan pengaruh dari bahasa Arab yang mengizinkan penggunaan kata *dan* berulang-ulang dalam satu kalimat. Pengaruh semacam ini sangat mungkin masuk ke dalam bahasa Melayu karena karya sastra (termasuk di dalamnya sastra kitab) yang berhubungan dengan Islam diterjemahkan dari bahasa Arab. Dalam usaha penyalinan dan penerjemahan karya-karya semacam itu, struktur kalimat aslinya yang ditulis dengan bahasa Arab disalin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan struktur yang sama (Ophuijsen, 1983: XXVIII).

3. 3 Pertanggungjawaban Transliterasi dan Edisi Teks

Tujuan dibuatnya edisi teks atau suntingan teks *Tasawuf* adalah agar teks dapat dibaca, dipahami, dan dikenal oleh kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, hal penting yang dilakukan dalam edisi teks ini adalah memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam teks *Tasawuf*. Selain itu, saya juga menampilkan teks dalam paragraf-paragraf sehingga susunannya lebih mudah dipahami. Mungkin, penempatan tanda baca dan penampilan teks ke dalam paragraf-paragraf terkesan semauanya. Akan tetapi, saya berusaha mengikuti maksud penulis atau penyalin naskah sehingga teks dapat ditampilkan dalam paragraf-paragraf.

Dalam membuat transliterasi naskah *Tasawuf*, saya memberikan pungtuasi, titik, koma, tanda hubung, dan tanda petik. Hal ini dilakukan karena pada umumnya, karya sastra Melayu klasik tidak menggunakan tanda baca yang dikenal dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, saya akan mengemukakan prinsip yang menjadi dasar dalam pembuatan transliterasi naskah.

1. Transliterasi teks berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).
2. Beberapa kata yang menunjukkan kekhasan naskah tersebut tetap dipertahankan penulisannya dengan pertimbangan bahwa kata-kata tersebut tidak menyulitkan pemahaman pembaca bila ditampilkan sebagaimana aslinya, seperti *upama*, *menengar*, dan *menjuaga*.
3. Untuk menandai pergantian halaman digunakan tanda dua garis miring (//).
4. Garis miring (/) digunakan untuk menandakan pergantian baris.
5. Tanda kurung siku ([]) digunakan untuk menunjukkan adanya pengurangan huruf atau kata dalam transliterasi, misalnya *kekasih[mu]-Ku*.
6. Tanda kurung (()) digunakan apabila ada penambahan huruf atau kata dalam transliterasi, penambahan tersebut akan ditulis dalam, misalnya *wa qīla (man) rāq*.
7. Kata yang ditulis dalam kurung kurawal ({}) merupakan terjemahan yang berusaha ditampilkan oleh penyalin atau penulis naskah terhadap teks berbahasa Arab, misalnya *mā qablahā* {barang yang dahulunya}.

8. Kata ulang dalam teks yang ditulis (٧) akan ditransliterasikan sebagai kata ulang sesuai dengan konteks.
9. Bacaan yang tidak terbaca bahkan setelah dilakukan penelusuran terhadap berbagai sumber, ditulis huruf ejaan Arabnya di dalam catatan kaki. Kata-kata dalam teks yang dianggap memerlukan keterangan lebih lanjut akan digarisbawahi dan dijelaskan dalam daftar kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman. Kriteria kata yang dapat dimasukkan dalam daftar kata tersebut adalah kata yang dianggap sulit dipahami, kata yang sudah tidak lazim pemakaiannya pada saat ini, dan kata yang sudah mengalami pergeseran makna. Jika berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber kata-kata yang diperkirakan menimbulkan kesulitan pemahaman tidak dapat dijelaskan lebih lanjut, kata-kata tersebut akan ditulis huruf ejaan Arabnya di dalam catatan kaki. Sumber yang digunakan untuk menelusuri makna dari daftar kata sulit yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Dewan*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Arabic-English Dictionary for the Use of Student*, *Kamus Arab-Indonesia*, *Malayan English Dictionary I & II*, dan *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nūr al-Dīn al-Rānīrī*.
10. Kata-kata yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia, namun diperkirakan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman akan dijelaskan lebih lanjut dalam “Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman”.

11. Bagan-bagan ditrasliterasikan dengan mengubah letaknya, kiri di kanan dan kanan di kiri sesuai dengan cara membaca huruf latin.
12. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan untuk naskah *Tasawuf* ini berdasarkan pada keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan nomor 0543 b/u/1987. Berikut ini akan dijelaskan pedoman yang digunakan dalam mentransliterasi naskah *Tasawuf*.

a. Penulisan vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf Latin
— [◌] —	a
— [◌] —	i
— [◌] —	u

Penulisan vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda Gabungan	Huruf	Contoh
ي...	ai	gairi
و...	au	yaumu

a. Penulisan konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	...'
ث	Ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	Ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	sy	ء	...'
ص	Ṣ	ي	y
ض	D		

b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Tanda	Contoh
ا... ا... ا...	ā	ainamā
ي... ي... ي...	ī	murīdan
و... و... و...	ū	mahfūz

c. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ). Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contohnya: *tabbat*.

d. Hamzah

Hamzah dituliskan dengan tanda apostrof yang diletakkan di tengah dan akhir kata, contohnya: *mu'min*.

e. Huruf kapital

Dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal. Akan tetapi, dalam transliterasi Tasawuf penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan huruf Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan dengan kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *l* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh: *ar-rajūl*, *asy-syamsu*, dan *as-sā'atu*.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *al-baladu*, *al-baitu*, dan *al-qalamu*.
- Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau penulisan yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan cara dipisah perkata.

Contoh: - *Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

3. 3 Transliterasi Naskah *Tasawuf* ML 176

<1>*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi.*/ Adapun inilah *tafsil* dan *ijmal* pada jumlahan/ huruf *bi ismi Allāh* dan huruf *fātiḥah*./ Maka wajib sekalian,/ maka *maknawi* mengetahui *itikad* beserta ilmunya. Adapun pada huruf *bi ismi Allāh* itu sembilan belas hurufnya./ Maka barang siapa mengamalkan yang sembilan belas huruf,/ niscaya disentosakan Allah Taala akan siksa-siksa. Yang/ sembilan belas itulah cerita daripada Rasulullah/ *ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam*.

Bermula Ahmad itu lima hurufnya./ Tahu *difardukan* Allah Taala atas umatku sembahyang/ lima waktu, yaitu tiga hurufnya. Maka yang lima dan/ yang tiga itu jadi delapan hurufnya. Maka barang/ siapa sembahyang dia yang delapan huruf itu, niscaya/ dinugrahan beserta dengan kemuliaannya yang tiada dikira-kira./

Rabbi al-‘alamīn itu sepuluhnya yang delapan.// <2>Dan yang sepuluh itu jadi delapan belas itu./ Maka Allah Taala menjadikan delapan belas ribu alam/ seupama dunia. Maka barang siapa membaca akan dia segala/ huruf ini hingga *Rabbi al-‘alamīn*, niscaya dinugrahan Allah Taala/ akan dia pahala sebilangan makhluk/ di dalam delapan belas ribu alam seperti manusia dan jin yang dijadikan Allah Taala,/ dan burung, dan sekalian kayu-kayuan, dan batu/ sekalian itu.

Ar-rahmān itu enam hurufnya. Maka yang delapan/ belas hurufnya dan yang enam hurufnya jadi dua puluh empat/ hurufnya. Maka Allah Taala menjadikan siang dan malam dua puluh/ empat sangat karena huruf *lā ilāha illā Allāh Muhammad ar-rasūlullāh* itu/ dua puluh empat huruf. Maka barang siapa membaca *Fātiḥah* hingga *ar-rahmān*, niscaya diampuni Allah Taala dosa malam/ dan siang, dosa kecil dan dosa besar.

Ar-rahmān itu enam/ hurufnya. Maka yang dua puluh empat dan yang enam jadi/ tiga puluh hurufnya. Maka sebabnya Allah Taala menjadikan/ di dalam satu bulan tiga puluhan yang wajib// puasa,<3> puasa di dalam satu taun satu bulan. Maka sebabnya/ Allah Taala menjadikan satu taun dua belas bulan./ Sebabnya kalam *lā*

ilāha illā Allāh itu dua belas hurufnya./ Maka bertetapan bagi Muhammad ar-Rasulullah puasanya/ yang ikut dia satu bulan Ramadhan.

Maka dijadikan/ Allah Taala titian Sirāṭ al-Mustaqīm perjalanan tiga/ ribu tahun. Maka barang siapa membaca fātiḥah hingga *ar-rahīm*/ itu niscaya diluluskan Allah Taala akan mereka itu pada titian/ Sirāṭ al-Mustaqīm seperti kilat yang gemerlap dan tiada tamur¹ akan jalannya lahir padanya itu.

Māliki yaumi ad-dīn/ dua belas hurufnya. Maka yang tiga puluh dan dua belas/ hurufnya jadi empat jadi empat puluh dua hurufnya. Maka menjadikan/ Allah Taala dua belas bulan dan dua belas bintang./ Maka barang siapa membaca al-Fātiḥah hingga *māliki yaumi ad-dīn*/ niscaya diampuni Allah Taala dosanya yang diperbuat/kan akan mereka itu pada bulan itu.

Iyyāka na'budu itu delapan hurufnya. Maka yang delapan dan yang empat puluh/ dua itu, maka jadi lima puluh. Maka Allah Taala menjadikan//<4>pada hari kiamat perjalanan lima puluh ribu tahun./ Maka barang siapa membaca akan dia hingga kepada *iyāka na'budu*./ niscaya dipeliharakan Allah Taala pada hari kiamat itu./

Wa iyyāka nasta'īn itu sembilan hurufnya. Maka yang sebelas/ dan yang lima puluh jadi enam puluh satu. Maka Allah tiada/ menjadikan intan² bumi dan langit ada enam puluh satu/ laut. Maka barang siapa membaca akan dia hingga *wa iyyāka/ nasta'īn*, niscaya disentosakan Allah Taala baginya/ pahala dengan sebilangan laut beserta isinya itu./

Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm itu sembilan belas hurufnya. Maka barang siapa membaca akan dia/ hingga *ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*, niscaya dimangkatkan³/

¹ تمور

² ايننن

³ دمعكتكن

Allah Taala delapan puluh jilbabah⁴. Dan orang yang m-t-w-d-r-h⁵//<5>berbuat nurinah⁶ adanya diampuni Allah Taala baginya hukum itu./

Ṣirāṭ allazīna an'amta 'alaihim itu sembilan belas/ hurufnya. Maka yang delapan puluh dan yang sembilan belas huruf itu,/ maka jadi sembilan puluh sembilan hurufnya. Maka dari itu,/ sebab ada nama Allah yang sembilan puluh sembilan nama. Dinamai-Nya/ *Asmā' al-Ḥusnā* yang tersebut di dalam Alquran yang besar/ pahalanya yang menolakkan kemuliaan pada segala **linghayan**⁷ dan kemuliaan bagi [bagi] Allah Taala. Maka barang siapa membaca hingga kepada/ *ṣirāṭ alladzīna an'amta 'alaihim*, niscaya dinugrahan pahalanya/ bersamaan membaca *ismu al-a'zam* yang sembilan puluh sembilan,/ maka jadi seratus empat belas hurufnya. Maka diturunkan/ Allah Taala surat di dalam Quran kepada Nabi Muhammad *ṣala Allāhu 'alaihi*//<6>*wa sallam* itu seratus empat belas surat.

Maka barang/ siapa membaca akan dia hingga *gairi al-magḍūbi 'alaihim*/ niscaya dinugrahi Allah Taala pahalanya membaca khatam Quran/ tiga puluh juz itu.

Wa lā al-dālīn itu sepuluh hurufnya./ maka yang sepuluh dan seratus empat belas, maka jadi seratus dua puluh empat ribu nabi. Maka barang siapa membaca akan dia hingga *wa lā ad-dālīn* itu,/ niscaya diampuni Allah Taala dosanya mereka itu/ beserta Dia wajibkan syafaat bagi nabi yang tersebut itu/ semuanya pada hari kiamat dan pahala seratus ziarah/ bagi mereka itu.

Āmīn empat huruf, maka yang empat dan yang seratus dua puluh empat maka jadi seratus/ dua puluh delapan hurufnya. Maka barang siapa membaca hingga//<7>khatam, niscaya dimuliakan Allah Taala akan dia doanya/ segala kemuliaan yang diperlakukan baginya berjalan/ kena titian itu seperti kilat yang gemerlap dan dimuliakan/ bagi panas api neraka jahanam. Dan dimasukkan pada surga/ dengan ia diukir-ukir. Dan diwajibkan baginya kemuliaan dan dikasihani oleh Allah Taala padanya. Tamat.//

⁴ جلبية

⁵ متودره

⁶ نورنة

⁷ لعهمين

Wajib Zat Allah <i>Bi ismi Allāh</i> Sifat Allah Zat Allah	<i>Qidam</i> <i>Af'āl Allāh</i> <i>Ar-rahmān</i> Madi zat Allah	<i>Asmā Allah</i> <i>Baqa</i> <i>Ar-rahīm</i> Kekal zat Allah	<i>Mukhālafatu li al-ḥawādiṣi</i> Salahan Allah dengan mengenal diri <i>Li al-ḥawādiṣi</i> <i>Al-ḥamdu li Allāh</i> Berselahan zat Allah
<i>Qiyāmuḥu binafsihi</i> Berdiri dengan sendirinya Allah	<i>Waḥdāniyah</i> <i>Ar-Rahmān</i> Yang esa zat sendirinya Allah	<i>Qudrat</i> <i>Ar-Rahīm</i> Yang kuasa sendiri Zat Allah	
<u>Iradah</u> <i>Māliki yaumi ad-dīn</i> Yang berkehendak sendiri Zat Allah	<u>Ilmun</u> <i>Iyyāka na'budu</i> yang tahu sendiri Zat Allah	<i>Hayyun</i> <i>Wa iyyāka</i> Yang hidup sendiri Zat Allah	

1. <8>

<i>Sama'</i> <i>Nasta'in</i> Yang menengar sendirinya Zat Allah	<i>Başar</i> <i>Ihdinā aṣ-ṣirāt</i> Yang melihat sendirinya Zat Allah	<i>Kalām</i> <i>Al-mustaqīm</i> Yang berkata sendirinya Zat Allah
<i>Qadīr</i> <i>Şirāt allazīna</i> Yang kuasa sendirinya Zat Allah	<i>Murīdan</i> <i>An'amta</i> Yang berkehendak sendirinya	<i>'Alīman</i> <i>'Alaihim</i> Yang tahu sendirinya Zat Allah

	Zat Allah	
<i>Hayyan</i> <i>Gairi al-magḍūbi</i> Yang hidup sendirinya Zat Allah	<i>Sami'an</i> <i>'Alaihim</i> Yang menengar sendirinya Zat Allah	<i>Baṣīran</i> <i>Wa lā aḍ-ḍālin</i> Yang melihat sendirinya Zat Allah
<i>Mutakalliman</i> <i>Āmīn</i> Yang berkata sendirinya		

Inilah daripada menyatakan makna *bi ismi Allāhi ar-rahmani ar-rahimi./ Bi ismi Allāh* artinya inilah zat Allah menjadi sendirinya./ Artinya, “Ya Muhammad, engkau itu keadaanku.”

Ar-rahmān artinya, <9>”Ya Muhammad, kemurahanmu itu Aku.”

Ar-rahīm artinya, “Ya Muhammad kekasihku,/ itu engkau tiada lain daripadamu akan kekasihku.”

Adapun/ makna kata *al-ḥamdu li Allāh* artinya, “Ya Muhammad, kamu itu kegantiku⁸/ dan sembahyangmu itu tempat pujiku sendiri.”

Rabbi al-‘ālamīn/ artinya, “Ya Muhammad, Akulah Tuhan sekalian alam.”

Ar-rahmāni ar-rahīmi/ artinya, “Ya Muhammad yang membaca fātiḥah itu Aku, yang memuji itu/ Aku.”

Māliki yaumi ad-dīn artinya, “Ya Muhammad aku Raja yang Maha/besarnya. Engkaulah gantiku⁹ kerajaan-Ku.”

Iyyāka na’budu/ artinya, “Ya Muhammad, yang sembahyang itu Aku dan yang memuji/ itu Aku karena hidup Aku sendiri.”

Wa iyyāka nasta’īn/ artinya, “Ya Muhammad, tiada yang mempunyai tolongan melainkan tolongan-/Ku sendiri. Tiada kenyataan sendiri melainkan engkau/ seorang-seorang kenyataan-Ku.”

⁸ کینتیکو

⁹ کننیکو

Ihdinā aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm artinya, “Ya Muhammad, siapa pun Aku suka karenamu ya Muhammad sukamu itu/ oleh suka-Ku.”

Ṣirāṭ allazīna an’amta ‘alaihim artinya, “Ya Muhammad, // <10> tiada Aku murah pada-Ku ya Muhammad, melainkan murah engkau kekasih[mu]-Ku.”/

Wa lā aḍ-ḍālīn artinya, “Ya Muhammad, jika tiada Aku, maka tiada/ engkau. Maka jika tiada engkau, maka tiada Daku.”

Āmīn artinya, “Ya Muhammad, rahasiamu itu rahasia-Ku dan sebab/ yang mukmin pun demikian.”

Sabda *Ṣalla Allāhu ‘alaihi/ wa sallam*, “*Al-insānu sirrun wa anā sirruhu*. Artinya/ segala rahasianya manusia yang mukmin itu rahasia-Ku/ dan aku pun rahasia.”

Dan sabda Nabi *ṣalla Allāhu/ ‘alaihi wa sallam*, “*Anā min Allāhi wa ‘ilmu minnī*.” Artinya, / aku ada daripada Allah dan sekalian alam itu daripada aku tahta.”/

Hakikat/ :Iradah Tuhan daripada/ hakikat niat/ yaitu Qudrat/

Hukmun: dengan dia hukum barang siapa/ perjawatan ia maka jika niat/ wajib ia itu

Mahalun: tempat dia hulu hati./ Tiada sah tempatnya jika niat/ di dalam hati

Wa zamānun: permulaan ibadah/ dan mangsanya ia.//

<11>Adapun yang pertama itu hakikat, dan kedua hukum, dan ketiga/ Muhammad, dan keempat wa zamān, dan kelima kafiyat, dan keenam syarat,/ dan ketujuh wa maqṣūd, dan kedelapan hasin¹⁰nya itulah/ buah pikir supaya menjadi bagi yang sebenar-benarnya akan/ niat. Demikianlah daerah yang delapan itu adanya./

Adapun *bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi* itu mana kan syarat dan manakah/ masyrūt. Maka, adapun alif itu akan fardu dan ba itu akan/ masyrūt. Maka artinya syarat itu diganda barisnya. Dan artinya masyrūt itu nyata barisnya ia.

Pasal pada menyatakan/ asal *fātihah* itu diturunkan Allah *subhānahu wa ta’āla* kepada sembilan.//<12>Nabi. Pertama, kepada Nabi Adam itu *al-ḥamdu li Allāhi rabbi al-‘ālamīn*, dan kepada Nabi Daud itu *ar-rahmāni ar-rahīmi*,/ dan pada

¹⁰ حسين

Nabi Sulaiman itu *māliki yaumi ad-dīn*,/ dan pada Nabi Ibrahim itu *iyyāka na'budu wa iyyāka/ nasta'in*, dan pada Nabi Ayyub itu *ihdinā aṣ-ṣirāt al-mustaqīm*, dan pada Nabi Yusuf itu *ṣirāt allāzīna*,/ dan pada Nabi Musa itu *an'amta 'alaihim/ gairi al-magḍūbi 'alaihim*, dan pada Nabi Isa itu/ *wa lā aḍ-ḍālīn*, dan pada Nabi kita Muhammad *ṣalla Allāhu/ 'alaihi wa sallam* itu. Amin.

Adapun demikianlah asal/ fātiḥah itu. Maka huruf yang keluar daripada fātiḥah/ al-kitab banyaknya ini seratus lima puluh enam. Adapun/ banyaknya sabda pada fātiḥah itu ada sebelas, dan/ banyaknya baris di atas itu ada empat puluh/ lima, dan baris dibawah ada dua puluh tujuh./ Jumlah semuanya baris ada tujuh puluh dua/ lawad¹¹ daripada tasydidnya demikian adanya.

<13>Adapun pada *bi ismi Allāh* itu manakan lafaz *mutakallimun/ wahid* dan mana *mutakallimin ma'a al-gairi*. Adapun yang dikata/ *mutakallimin wahīdan* itu alif-nya dan *mutakallimin ma'a al-gairi* itu/ ba-nya. Artinya *mutakallim wahīdan* itu telah berkata seorang-seorang./ Dan artinya *mutakallim ma'a al-gairi* itu telah berkata serta/ lainnya.

Adapun *bi ismi Allāh* itu manakah yang wajib/ dan manakah yang mustahil. Maka adapun yang/ perbuat wajib itulah segala pekerjaannya. Maka itulah/ dimulainya wajib. Dan barang pekerjaan yang harus itulah harus juwa dimulainya dengan dia *bi ismi Allāh/* itu. Maka tiadalah diperolehnya *fardu*.

Adapun/ *bi ismi Allāh* itu manakah *isim ma'rifah* itu yang batin, dan nama *isim nakirah* yang *zahir* dengan//<14>segala barisnya. Adapun apakah sebabnya jin itu/ tiga rangkatnya¹². Makasnya rangkat yang pertama itu zat dan yang kedua itu Jibrail dan ketiga rangkat itu/ kenyataan nama Nabi Muhammad *ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam*. Itulah/ sebabnya berkata ulama, “*Ya khauf.*” Artinya, lemahkan/ itu takutkan pada syariat ini.

¹¹ لود

¹² رعكتن

Adapun rangkat/ *sin* yang pertama itu dimusta'liqkan¹³ kepada nama zat/ dan yang kedua dimusta'liqkan kepada nama *rahīm*./ Demikianlah sebabnya bab *fi aṣ-ṣifati aṣ-ṣalāh*/ inilah bab pada menyatakan seorang berbuat sembahyang/ dan yang syak membaca fātiḥah dan pertengahan fātiḥah / akan *bi ismi Allāh* maka adalah dibacanya akan dia itu/ tiada. Maka dinamakan fātiḥahnya kata *sin*, syak kemudian.//

<15>Maka yakni akan bahwa itu telah dibaca akan dia/ niscaya wajiblah atasnya memulainya membaca fātiḥah daripada/ awalnya hingga akhirnya karena tafsirnya ia dengan/ barang yang dibacanya suatu syak itu seolah kalam yang lain/ daripada fātiḥah. Maka wajiblah berulang-ulang pada awalnya hingga/ sempurnalah itulah hasil yang rajihkan Syekh Ibnu Hajar di dalam tuhfah karena mengikut bagi ini *syarah sabīl/ al-muhtadi faṣl*.

Maka jikalau seorang syak/ dahulu itu tiada itu atau syak ia dahulu daripada salam adalah/ dibacanya akan tahiyat itu tiada. Maka wajib atasnya,/ mengulangi membaca pada keduanya setengah daripada/ keduanya. Maka ia itu tiada memberi mudarat./

Syahdan, maka barang siapa tiada tahu membaca// <16>sekali pun fātiḥah seperti bahwa lemah ia daripada di dalam/ waktu karena baludah¹⁴ atau ketiadaan yang mengajari dia atau/ ketiadaan yang memberi tahu, maka wajiblah atasnya/ membaca tujuh itu yang lain sebilangan itu fātiḥah./ Dan jikalau ada bercerai sekali pun dengan syarat jangan/ kurang hurufnya/ daripada huruf fātiḥah, karena berkata/ Imam Hujjatul Islam di dalam *Syarah Manhaj*, bilangan/ huruf fātiḥah dan *bi ismi Allāh* seratus enam puluh/ enam dengan meisbatkan pada *alif malik* tersebut pada/ kitab *Sabil Al-Muhtadi*, “Ketahui olehmu hai talib/ bahwasanya tiada sah segala ibadah jikalau tiada tahu/ pohonnya niat, karena sabda Nabi *ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam*./ ‘*Innamā al-a’malu bi an-niyāt*’. Artinya, segala amal itu/ dengan niat.”

Adapun niat itu telah dia aturkan// <17> segala ulama daripada segala rukun sembahyang. Adapun/ hakikat niat itu maka ia itu *qaṣḍu at-tīnu muḡtari niyātan/ bi*

¹³ دمستعلقن

¹⁴ بلوده

fi'li. Artinya, kehendaknya Allah Taala pada qudrat-Nya menentukan bagi iradah-Nya maka ia itu tiada berlaku/ kehendak kita hamba-Nya. Karena firman Allah Taala, "Wa lā tusyrik bi 'ibādati rabbihi aḥadan." Artinya, dan jangan menyekutui pada ibadah seorang-orang pada/ Tuhan yang Esa.

Adapun yang menyebut suatu berita/ dengan perbuatan dia. Maka jika teru¹⁵ kemudian perbuatan itu/ daripada menyembah hanya dia maka tiadalah dinamai niat pada/ syar'i. Hanya ia dinamakan azam saja. Artinya, cita-cita/ hatinya jua. Adapun tempatnya niat itu di dalam/ hati dan masanya berniat itu daripada mulainya ibadah//<8>melainkan pada pekerjaan puasa.

Maka tiada memadai ceritakan/ niat permulaan puasa yaitu fajar sadik, hanya/sanya wajib berniat mendahulukan niat puasa/ fardu daripada permulaan pada malamnya yaitu sesudahnya/ masuk matahari dan sebelum terbit fajar hadir./ Maka ketahui olehmu pada takbiratul ihram supaya/ sempurna adanya.

Bermula niat itu atas tiga/ bagi. Pertama, bagi orang yang sampai kepada maqamnya, bahwa/ dikatanya dengan lidah Allahu Akbar pada hatinya hadirkan/ sebenar-benarnya dirinya yang dinafi kepada Allah Taala/ ia itulah ruh kita. Artinya, hidupnya kita ini yang/ hidup yang tiada mayi¹⁶ siapa itulah maklumlah/ padanya dan setengah daripada perkataan orang yang jahil.

<19>Bahwa sebenar-benarnya muqarrahah pada takbiratul ihram pada orang/ yang sampai itu, yaitu seperti dikata pada lidahnya Allahu Akbar, hatinya/ memandang sinar pada badan Muhammad di dalam dirinya kita,/ yaitu ruh kita yang hidup yang tiada mati dan perkataan/ setengah daripada orang yang jahil. Bahwa muqarrannah yang sebenar-benarnya dikatakan dengan lidahnya. Allahu Akbar di dalam hatinya/ menilik kepada *isim jalalah*, suatu dirupakan akan dia bercahaya-cahaya/ seperti emas matu¹⁷ sepuluh, yakni dua kata dan/ senasah¹⁸ perkataan barang

15 تيرو

16 مايي

17 متو

18 سينسه

yang telah terdahulu perkataannya./ bahwa berkata pada lidahnya Allahu Akbar dan dihadirkan pada hatinya Allahu Akbar juga dan atau pada hatinya./

Tatkala menguji Allahu Akbar heran dan tercengang tiada kabarkan dirinya daripada heran di dalam heran// <20> itu tercengang itu lupa itu ingat dan setengah perkataan/ yang bersalahan dengan barang yang tersebut di dalam kitab/ dan *fath al-wahāb*, dan *ma'āni*, dan *tukhfāt* dan *niḥāyat*,/ dan *qaqiyah*¹⁹ itulah jikalau mendapat hadiah daripada Tuhannya/ yang terlebih awal karena sudah sampai pada maqamnya.

Maka sekalian kita/ ini yang belajar senasi²⁰ jangan lepas pada *maqarram*²¹ di dalam/ takbiratul ihram yang dia itu rukun pada sekalian kitab/ yang dikarang segala ulama yang masyhur yang telah muqamat²² akan/ karangannya akan Imam Syafi'i dan lainnya, supaya/ mendapat buat pelajaran inilah dinyerahinya *qasdu*/ dan *ta'rid* dan *ta'yin* itulah *maqarnya*/ pada takbiratul ihram.

Maka buat nuyim²³ orang/ belajar hai sekalian Saudaraku yang beri'tihal²⁴. Pikirkan baik-baik ini kamu atur pada dinyirih²⁵ ini/ adanya.

<21>	qasdu	<u>ta'rid</u>	ta'yin
	<u>Syai'</u>	perbuatan	berbuatnya
	Allah itu	<u>Syai'</u>	<u>Syai'</u>
8 Rukun iman itu hai			6 <i>āmantu bi Allāh</i>
<i>'alim qadīrun,</i>			muridun,/ sami'un,
baṣīrun, <u>mutakallimun</u> , baqā.			
3 aḥadiyah, waḥdah, waḥidiyah			7 martabat

¹⁹ قاقية

²⁰ سينسي

²¹ مفرم

²² مقمة

²³ نوييم

²⁴ براعتحال

²⁵ دينيره

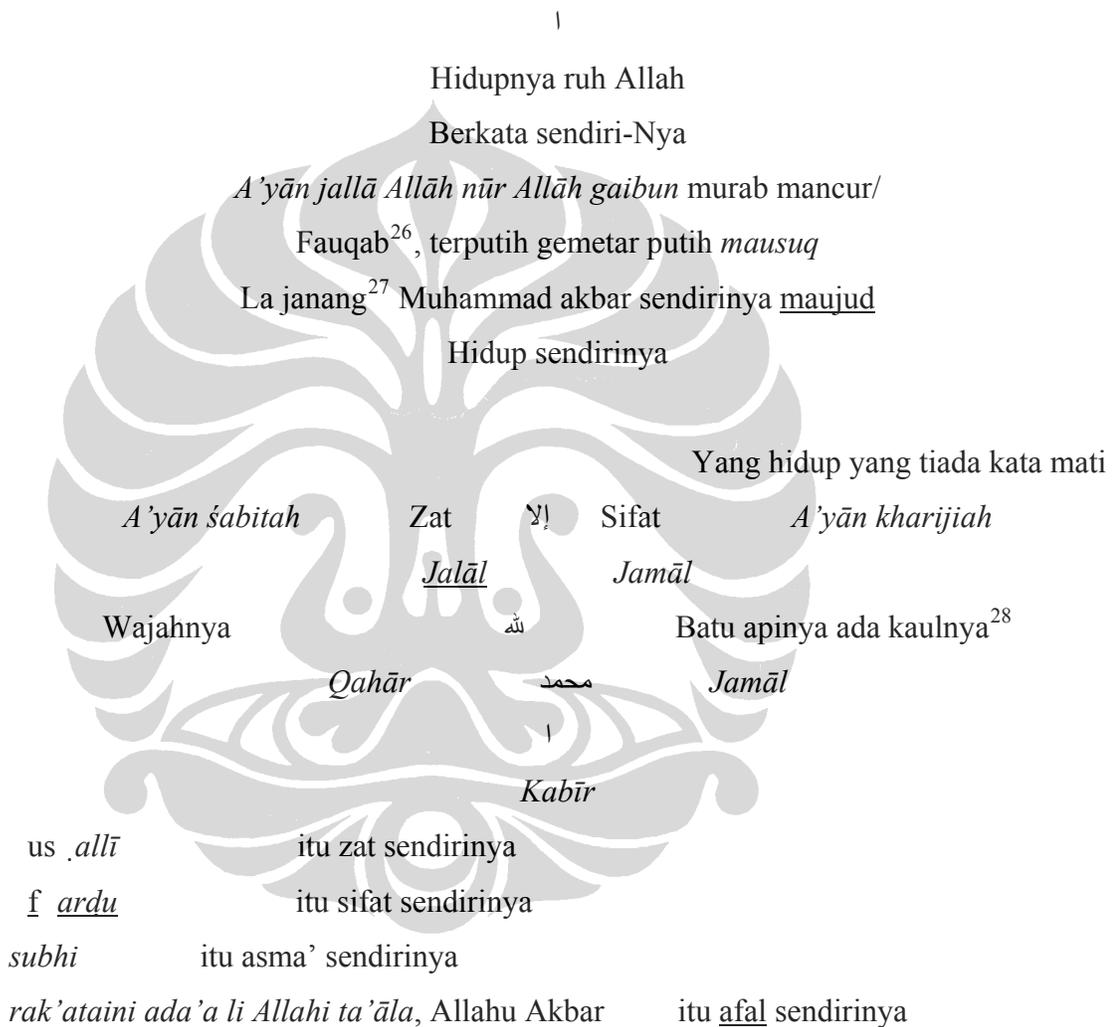
4 dan sifat afal asmā'

Fī Allāhi Muhammad

5 *nasjudu riyā'* menjadi rukun/ Islam yang lima

Belum ada nama Tuhan

a'yān jamāl Allah/ jalāl 'alā



<22> *Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi./ Uṣallī fardān lī kafarāti al-qadā arba'a rāḥatan lī Allāhi Ta'āla. Allāhu akbar./ Ba'da al-fātiḥah allāhumma at-*

²⁶ فوقب

²⁷ جنع

²⁸ ادكاولن

takāsur./ ba'da al-fātihah ayat al-kursiy/ qul huwa Allāhu aḥad ba'da al-fātihah falaq binnās./ Astagfiru Allāha al-'azīm bihā 73 kali/ subhāna Allāh 73, al-ḥamdu lī Allah 73./ Kemudian baca doa ini./ “Allāhumma ya laṭīfu aṣ-ṣauḥi jamī'u al-aḥwali/ subhānaka tuḥibbu wa tardā innaka 'alā/ kulli syai'in qadīr.//

<23>Punika araning malaikat ing bedil aji putih/ aji merah ing aji hireng aji putih mermana²⁹/ sejagat langgeng banyu airungu ahru pangu./ Punika pengapunten ing bedil kulimis/ maya araning mimis kala ketuga gugusane/ kala nyeri unine lira araning urubi/tan buntet adedet lā ilāha illā Allāh Muḥammad rasūl Allāh.

Punika doa ing malih ninine mentang kaki mentang/ dubal aja sira mettu sami ahu ning geni./ Punika sirep ing bedil kara cahya ning Allah acasi³⁰/ cumas nu ngajar putih pemepat banyu ning bedil/ banyu putih dapet banyu b-r-n-t-t-h³¹ banyu rapet dipetpet/ dipet reget ceket kabeh huwa huwa Allāh.//

<24>Punika doane ing bedil pugu putih arabing/ wesi waspada ing Pangeran Sujaninun³²/ ketahan ing miminan teguh abusan/ ketahan ing galeguk 51, haqqu 51, haqqu 51, haqqu./ huwa Allāh.

Punika memalaikatan malaikat Jibrail lenggahe/ ing kulit anjeluk teguh alipan asun/ dian bacik³³ rara qasatir³⁴ malaikat Mikail/ lenggahe ing daging asun anjeluk teguh alpana/ asun dian bacik rara qasatir. Malaikat Israfil lenggahe ing getih asun/ anjeluk alana asun dian bajik rara qasatir. Malaikat Izrail lenggahe ing babalung asun/ anjeluk teguh alpana asun dian bacik rara qasatir.// <25>Ia asup selira malaikat sekawan./

Punika di isim macan Ali pada araing 15. Punika macan Ali pujine serah arane lamun arep pada was rabbanā wa rabbu al-malāikati wa ar-rūhi. Punika doane wong perang fai'd hai ora ketun/ daning musuh turu menang seterune ialah

²⁹ مرمان
³⁰ اچسی
³¹ برنته
³² سوچننن
³³ اچیک
³⁴ قسنیر

doane,/ “*Allāhumma rabbunā wa rabbunā wa rabbatna wa rabbata/ bi haqqi iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in bi rahmatika ya arḥama ar-rāḥimīn,*” 15 kali.
 “*Allāhumma innā zalamnā anfanā zulman kašīran wa lā yagfiru az-żunūba illā anta magfiratan min ‘indika wa irḥamnā annaka anta al-gafūru ar-raḥīm,*” 15 kali.

<26> *Punika piranti adus isuk/ tuwas banyune banun ning teguh teneguh kulit/ andikang teneguh uka ia kang teneguh teguh-teguh/ dining Allah Allahu Akbar./ Punika doa erang jalma sepakani³⁵ ajan/ cahyane cahyaku ning Allah mancur wong/ gadi seratemingi³⁶ gemilang cahya ning lanang merbu/ cahya ning angeran ia huwa huwa asun./ Lanang sejagat syarate adus ibuk aja kamanusan. Punika palis merang bedil bunirah atu dua/ mareng giwa buwan serat atu dua merang tangan nungerah atu duwa duhur merang, duhur tamat. Punika pengepunkenan menang bedil/ banyu tatap buram murub tatat buntat kusang mulia hayyi.*

<27> *Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi./* Inilah masalah yang dilihat ia kepada segala aulia/ Allah sembilan dan berhimpun ia kepada bukit Kedaton/ dan yang dibicarakan itu permulaan perihal ma’rifat akan Allah/ *subḥānahu wa ta’āla.* Dan yang pertama-tama itu Pangeran Bonang, dan kedua itu Pangeran Majakung, dan ketiga Pengeran/ Cirebon, keempat Susunan Kalijaga, dan kelima Syekh/ Bentung, dan keenam Maulana Magrib, dan ketujuh Syekh/ Tanah Merah, dan kedualapan Pangeran Kabbiri Kedaron, dan kesembilan/ itu Syekh Jagapati.

Tatkala malam Jumat kepada bulan/ Ramadan tanggal lima hari bulan dan kepada tahun wau, maka bersabda Pangeran Kabbiri Kedaton, “Iya, kanda/ segala Aulia Allah sekalian dan sama dibicara ia kepada/ bicara akan [akan] makrifat Allah bersama *maufiqah*³⁷. Jangan jadi// <28>berlahan bersama ‘aliman mutakalliman. Orang sembilan itu/ biar jadi satu dan jangan syak-syak ia kepada makrifat/ Allah dan biar wasangdi³⁸ ia kepada Allah dan kepada Rasulullah.”

35 سفكنى

36 سر تميعي

37 موفقة

38 وسعدي

Maka bersabda Pangeran Bonang, “Tingkahnya yang *pengenuh-enuhan*³⁹ itu/ iman tauhid makrifat itulah tiada kelihatan lagi orang/ ihda makrifat karena suda *au sa'ada* ia kepada zat Allah. Dan/ yang iman tauhid itu tiada dengan makrifat sah dan tiada kena/ ia kepada bilangannya iman tauhid makrifat itulah abang/ pendapat kami itu.”

Dan yang pengetahuan Pangeran Mejakung,/ “Dan kepada kehendak kami itu tiang bernama iman tauhid itu tiada bicaranya lagi Pangeran kepada masalah hak karena/ tiada ada puji bagi yang berdiri waspadanya iman/ tauhid itu ia kepada sekarang ini. Ia puji bakti itu/ nyatanya jika ada hamba Tuhan yaitu itu namanya dua//<29>itu tiada tahu kepada dua aku seorang, jika mashu⁴⁰ dua/ niscaya syar'i belum bisa syahadat jika tahu satunya/ ini.”

Yang pengetahuan Pangeran Cirebon namanya,”Makhluk itu makrifat jika orang *ihda* ‘aliman hamba itu di kamu hai ia kepada sempurna makrifat itu tiada/ melihat dan dilihat tiada memuja dan tiada yang/ memuja.”

Itulah yang pengetahuan Kanjeng Susunan Kalijaga,/ “Hamba ini ia dan yang dinamai sempurna makrifat itu/ tiada tahu ia kepada dua Allah jiwa yang tahu diluarnya/ dan di dalamnya ini.”

Yang pengetahuan Syekh Bentung, ”Dan/ yang nama Allah itu.”

Yang pengetahuan Maulana Maghrib, “Ia jisim/ Tuhan itu apa nama Allah.”

Dan bersabda Syekh Tana Merah/ itu, “Dan tiada hamba membicarakan jisim dan *siyām*// <30>Hamba membicarakan jisim karena bukan jisim ba'da bicarakan/ dan jangan rasa merasakan biar sama sampai ia kepada/ pendapat.”

Maka bersabda Maulana Magrib, “Iya, kata Tuan. Itu hanya saya tiada rasanya jika didengar ia kepada orang/ banyak juga Tuan katakan itu.”

Yang pengetahuan Pangeran/ Kabbiri Gajah, “Hamba tapistiyannya⁴¹ yang nama Allah itu seperti/ kumbang⁴² ana mecabakan⁴³ telajur juga.”

³⁹ فعنوهن ٢

⁴⁰ مسه

⁴¹ تفيستينين

Maka bersabda ia siapa yang/ namaku jika aku dinamai ia itu pastinya tahu. Maka/ bersabda Pangeran Ratu, “Dan bernama Prabu Samatamata dan/ segala pandit itu sama mengestukan yang pengetahuan/ Syekh Jagapati hamba kepada shalat itu hilaukannya/ sifat jamal Allah rupa itu senyatanya rupa yang menyembah/ Allah. Dan yang disabda Allah ia itu pagarnya makrifat.”

Dan/ bersabda Kanjeng Susunan Kalijaga, “Mendapat sempurna//<31>dan berkata Tuan, ‘Iya, jangan [r]ubah biar begitu./ Jangan [r]ubah.’”

Dan sabda Maulana Maghrib, “Yang mana anak Ratu nyatanya sekali?”

Dan bersabda Pangeran Ratu, “Ia itu itu/ nyatanya makrifat yang dipuja dan disembah itu **tudahnya**⁴⁴/ guru anak ratu saya waras kamu.”

Maka bersabda/ Maulana Magrib, “Yang diteguh dilarang-larang.”

Maka ujar Syekh Tanah/ Merah, “Hanya tiada tahu ia kepada penyuguhnya para pendeta.”/

Maka bersabda Pangeran Cirebon, “Jangan Tuan panjangkan/ kata Tuan itu yang begitu abwaq⁴⁵ dibunuh menge/labuhi hukum.”

Maka mengucap Syekh Tanah Merah, “Empat satu mengucap mana lagi, jangan sampai kelemahan lagi./ Hukum juga hamba ini sekarang.”

Maka bersabda Ratu/ Pangeran Ratu Maulana Magrib, “Hamba bertanya mana fahin⁴⁶ tunggal dua yang mengelu fahin dewa tunggal yang mengabul.”//

<32>Pegimana inikan menyahut Maulana Magrib, “Hai Anak/ Ratu, menyatanya jasad yang mengeluruh dengan nuragaha ia jasad ini kanuragahan yang diterima nuragaha adanya./ Adapun fahin⁴⁷ dewa tunggal yang mengelu-elu jasad ia dengan/ ruh yang mengelu yang menggerakkan jasad itu, serta/ ruh. Dan adapun *fahin* dewa itu nyatanya ia kepada/ jasad dikatakan ruh dan jasad hakikatnya dewa itu/

⁴² كومبع

⁴³ انامجبكن

⁴⁴ ابواق

⁴⁵ ابوق

⁴⁶ فهين

⁴⁷ فهين

tanpa puluh tanpa wujud lainnya. Demikian juga itulah/ anak Ratu pengetahuan kami dan jika bukan wainanan / biar sama '*aliman mutakalliman.*'"

Dan maka bersabda Pangeran/ Ratu, "Benarlah sabda Tuan yang hamba tanyakan itu, mana/ nyatanya yang nama Allah dan Rasulullah itu?"

Maka Maulana/ Magrib tertawa di dalam hatinya, "Ya anak Ratu, hai anak kecil,/ engkau, nama itu Allah dan Rasulullah itu mana.//<33>Ia yang menyebut itu Rasulullah namanya."

"Benar," sabda anak Ratu./

Maka bersabda Pangeran, "Hai sanak bersama mengerjakan/ sempurna dan ada bicara lagi hai anak Ratu kami mana./ Daripada pengikut kami suda sama bubarannya segala para '*aliman*/ ia kepada rumahnya masing-masing. Tiada [tiada] dicacadi ia [ia] kepada/ pengetahuannya dan selamat ia kepada pendapatnya."

Dan/ inilah yang pengetahuan pikiran Cirebon, "Namanya makhluk/ makrifat jika orang ahli '*aliman* hamba itu digagahi ia kepada sempurnanya. Kepada makrifat itu tiada/ melihat, dan tiada dilihat, dan tiada memuja, dan tiada/ dipuja"

Inilah yang pengetahuan Kanjeng Susunan Kali/jaga, "Hamba ini ta dan yang dinamai sempurnanya ia kepada/ makrifat itu tiada tahu kepada nama dewa. Hanya/ Allah jiwa yang tahu dewanya dan di dalamnya. Dan artinya,// <34>zatnya Allah Taala itu tiada satu namanya satu/ apa. Dan Ia itu menengar dan yang melihat da mempunyai/ lagi Allah itu zat yang *wajib al-wujud* itu ia kepada/ segala sifat-Nya. *Qul huwa Allāhu aḥad Allahu aṣ-ṣamad/ lam yalid wa lam yūlad wa lam yakun lahu kufuwan aḥad.* Dan/ artinya itu, "Katakan olehmu ya Nabi Muhammad, ia itu/ Allah yang meliputi yang tiada beranak dan/ tiada diperanakkan dan tiada baginya teman satu orang/ pun tiada.

Maka itulah hakikatnya niat maka ingat-ingatlah/ olehmu jangan engkau lupa-lupa dan karena bahwasanya/ orang yang mempunyai rahasia yang demikian Allah dapat/ ia kepada martabatnya kepada segala para wali sekalian. Dan ia itu dinamai/ demikian itu."

Shalat uang niat depan waktu dan yang tiada//<35>disertakan dengan air sembahyang lagi karena bahwasanya orang/ yang suda duduk ia kepada rahasia yang demikian itu, maka/ [maka] asalh tangguh pulanya itu tangguh pula ia. *Haqqan,/ subhānahu wa ta'āla* karena bahwasanya sudah Ia Karim zat-Nya/ dan sifat-Nya dan panggilan-Nya itu ia kepada zat-Nya/ Allah. Dan kapan afalnya Allah tiada sekali-kali ketinggalan/ yang bangsa hamba dan di atasnya dirinya sedikit/ pun tiada ketinggalan melainkan yang ada dan yang/ kekal itu zat Allah dan sifat Allah dan afal/ Allah sahaja yang berdiri dan hidup.//

<36>

*Aḥadiyah**Waḥidiyah**Muqarranah*

Yakni tiada duka dan rupa

Huwa

Zat Allah

Niat

qaṣḍu, ta'rid, ta'yun

Sendirinya

Muqarranah

Allah

Muhammad

|

yakni sebelumnya

Khaliq dengan makhluk itu tiada be(r)bunyi/

Akbar

Muhammad

Allah

Muqarranah

Allahu Akbar adapun bertemunya itu Allahu Akbar

namanya bangsanya niat tiga itu aw kelakuan/ dan

artinya tiangnya Allahu Akbar dan ia itu tiada ia

berdiri Allahu Akbar itu jika tiada/ Khaliq dengan makhluk/

<37>Muhammad

Yakni eloknya Muhammad itu ia kepada Allah artinya samarnya/

Yakni Muhammad itu ia itu artinya Muhammad itu yang mawwat⁴⁸

⁴⁸ موات

Itu dan tiada yang lain yang maut itu melainkan/
Nur Muhammad mebuwah⁴⁹

Akbar

yakni bertemunya khaliq dengan makhluk itu yaitu kepada sifat Jalāl
dan sifat Jamāl dan alam arwah/ itu tatkala Allah Taala bersabda,
“*Alastu bi rabbikum?* Dan bukankah aku Tuhanmu?”/

‖ yakni artinya alif itu sempurnanya makrifat

Dan Menyahut Nur Muhammad itu dan segala jiwa sekalian, “*Qālu bala*. Itu saya engkau jua
Tuhanku/ dan tuhannya segala jiwa-jiwa.”/

<38>

Zat
Yakni qunziyah⁵⁰

Sifat
Tanbih tembantar⁵¹

Huwa Zat Allah
Ruh Qudus

Jalāl

Jamāl

Yakni ibarat perempuan, ibarat minyak
ibarat bau,/ ibarat telaga, tawar.

Ruh Idāfi

Jalāli

Jamāli

Yakni bermula adapun manusia itu jika nyata ia kepada sifat Jamāl/
itu tiada dua rahaga karena manusia itu berhimpun ia kepada sifat/
yang empat dan tiada lain daripada manusia itu./

A’yan šabitah

Jalāliyyah

Jamāliyyah

49 ميوه

50 قنزيه

51 تمبتر

Yakni nyata itu ia kepada sifat jalāl/ sahaja dan tiada ia kepada sifat jahāl. Dan ia itu iblis seperti qahār/ dan Jibrail dan *kibriyāun* dan karena/ iblis itu tiada bakti melainkan/ ia durhaka sahaja ia kepada Allah/ Taala sampai ia kepada hari kiamat./

Yakni yang nyata ia kepada sifat jamāl sahaja, tiada sifat jalāl, yaitu/ kepada malaikat seperti *Subbūhun Quddūs* karena itu tiada/ dua rahaga./

<39>

A'yan kharijiyyah

Jasmani

Ruhani

Ruh ruhani

<40> <41>Allah: yakni *dzāl/ lā ilāha illā Allāh* itu/ pembuka pintu hati sanubari/ dan zikir Allah Allah itu pembukanya pintu hati memenuwi.

Hati mati: yakni hati mati itu hatinya orang kafir dan nafsunya itu amarah yang bangsa setan./ Dan ia itu manusia *ka'ziyyun*⁵² dan setan maknawi dan artinya ia itu zahirnya/ sahaja itu manusia dan kepada batinnya itu setan semata-mata itu kelihatan./

Hati dastu⁵³: yakni hati dastu itu hatinya orang munafik dan nafsunya itu lawwamah yang bangsanya yang bangsa hewan./

Hati sakit: yakni hati sakit itu hatinya orang fasik dan nafsunya itu sawwiyah yang bangsa hewan dan setan./

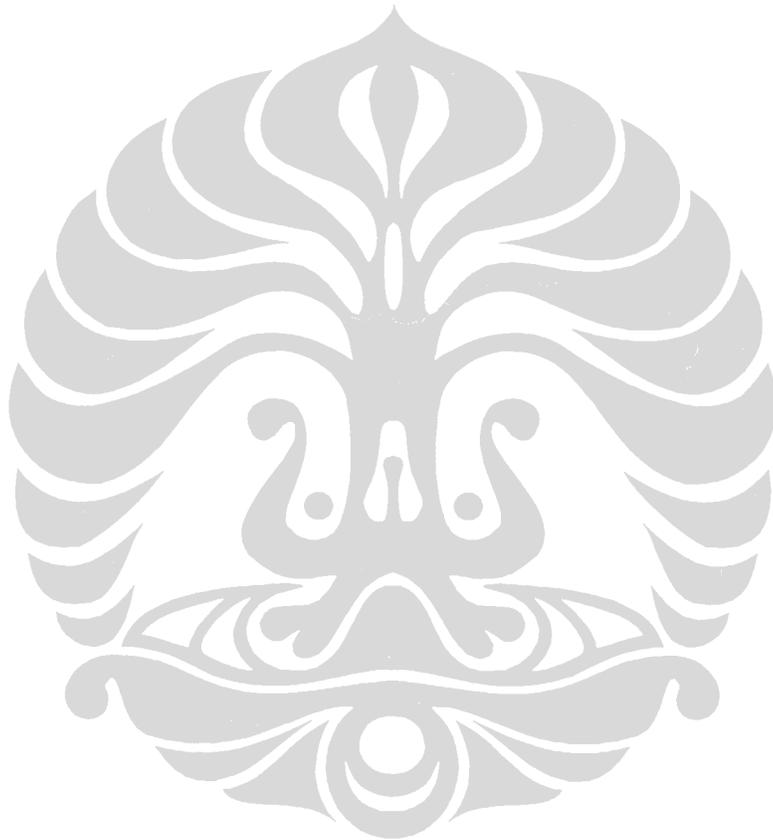
Hati salim: yakni hati salim hatinya manusia yang saleh dan nafsunya itu mutmainah yang bangsa Muhammadiyyah dan yang sudah terbuka/ ia kepada 'alim fasuwat⁵⁴ dan yaitu orang *ahli as-syari'ah* namanya./

Hati tawajuh: yakni hati tawajuh itu hatinya manusia yang sudah terbuka ia kepada 'alam malakut dan ia itu orang ahli tarekat namanya./

Hati mujarrad: yakni hati mujarrad itu hatinya manusia/ yang lebih sempurna dan yang sudah terbuka ia kepada alam jabarut ia itu orang ahli al-hakikat namanya./

⁵² كعزين
⁵³ دست
⁵⁴ علم فسوت

Hati rabbani: yakni hati rabbani itu/ hatinya manusia yang terlebih/ sangat syuhudnya dan/ karimnya ia kepada zat Allah/ Taala dan sudah terbuka/ ia kepada alam laut dan/ ia itu orang ahli/ al-makrifat namanya./



<42> <43>

Yakni *mim* awal itu menjuaga ia kepada martabat aḥadiyah/ ia itu ibarat kepala dan ia itu memuja ia kepada zat.

Yakni *ha* itu menjuaga ia kepada martabat waḥdah,/ ia itu ibarat dada dan ia itu memuja kepada sifat.

Yakni *mim* akhir itu menjuaga ia kepada martabat waḥidiyah/ ia itu ibarat putih dan ia itu memuja ia kepada asma?

Yakni *dal* itu menjuaga ia kepada alam empat, alam arwah/ ibarat telapak ia itu memuja ia kepada afal

Yakni di kepalanya itu/ ada suatu yaitu amal baik/ dan amal jahat.

Yakni dada itu ada suatu yaitu ajalnya ada dunia dan berupa/ umurnya orang itu di dunia.

Yakni di pusatnya ada suatu yaitu berupa-rupe banyaknya rezekinya kepada sehari/ dan semalam

Yakni ditelapaknya ada suatu yaitu untungnya/ dan celaknya.

Dan seperti firman Allah Taala, “*Iqra’ kitābaka kafā al-yauma ‘alā nafsika hanī’an*. Dan artinya itu bacakan olehmu ya Muhammad,/ *tusamma* itu sepuluh ketika itu atas kepada tubuhmu itu kira-kira.”

<44>Maligai: yakni ibarat dada dan *dammun*⁵⁵ itu ibarat pada/ maranya dan hati pada *da* itu ibarat minyak dan/ hati ruhani ibarat sumbu dan hati lawab⁵⁶ itu/ ibarat menyalahnya dan apinya itu ibarat nugrahnya Allah Taala./

Hati sanubari: yakni hati sanubari itu ia itu yang merah dan yang/ menerima waswas dan ia itu hati darah dan yang seperti/ bawah teratai.

Hati fawad: yakni hati fawad itu yang menerima pegantungan dan / ia itu jasmani yang bangsa kasar./

Hati ruhani: yakni hati ruhani itu ia itu hati yang tiada/ menerima dosa dan yang berjalan serta ruh/ dan yang kekal dengan zat Allah Taala.

Hati hati lawab: yakni tatkala dinugrahnya Allah Taala ia kepada hati yang bangsa/ ruhani ia itu tatkala mati yang mempunyai hati/ maka tiada hilang dan tiada rusak tetapi menambahi ia kepada yang rusak./

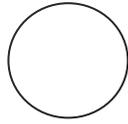
Allah, yakni alif itu *aḥḍiyah*, dan *lam* awal/ itu *waḥdah*, dan *lam* akhir itu *wahidiyyah*./ Dan huwa itu *gaib al-huwwiyyah*, dan/ artinya itu, ḍamirnya zat mutlak/ ia kepada *gaib al-huwwiyyah*/ itu. *Aḥḍiyah*, *waḥdah*./ *wahidiyyah*, dan *waḥḍiyah*/ itu *gaib al-huwwiyyah*/ namanya bangsanya./ *Lam awal* itu menjuaga/ ia kepada hakikat/ Jibrail bangsanya./ *Lam akhir* itu menjuaga/ ia kepada hakikat/ Nabi Muhammad Rasulullah/ *ṣalla Allahu ‘alaihi wa sallam*./ Dan ia itu artinya alam hakikat namanya./

<45>*Akbar* yakni alif itu pancar ning sifat jamal, yakni huruf *kaf*/ pancar ning Allah *sekalian*. Artinya, manusia juga ia kepada sifat *kamāl*/ yakni huruf *bi* itu pancar ning sifat jalāl, yakni huruf *ra* itu pancar/ [*pancar*] ning sifat *qahar* Syuhud nur ilmu wujud./ *qahār*, *jalāl*, jamal, *kamāl*./ yang kuasa mehatagi⁵⁷ kehelokan yang sama.

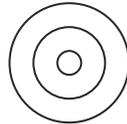
55 دم

56 لوب

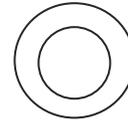
57 مهاتكي

Aḥadiyah

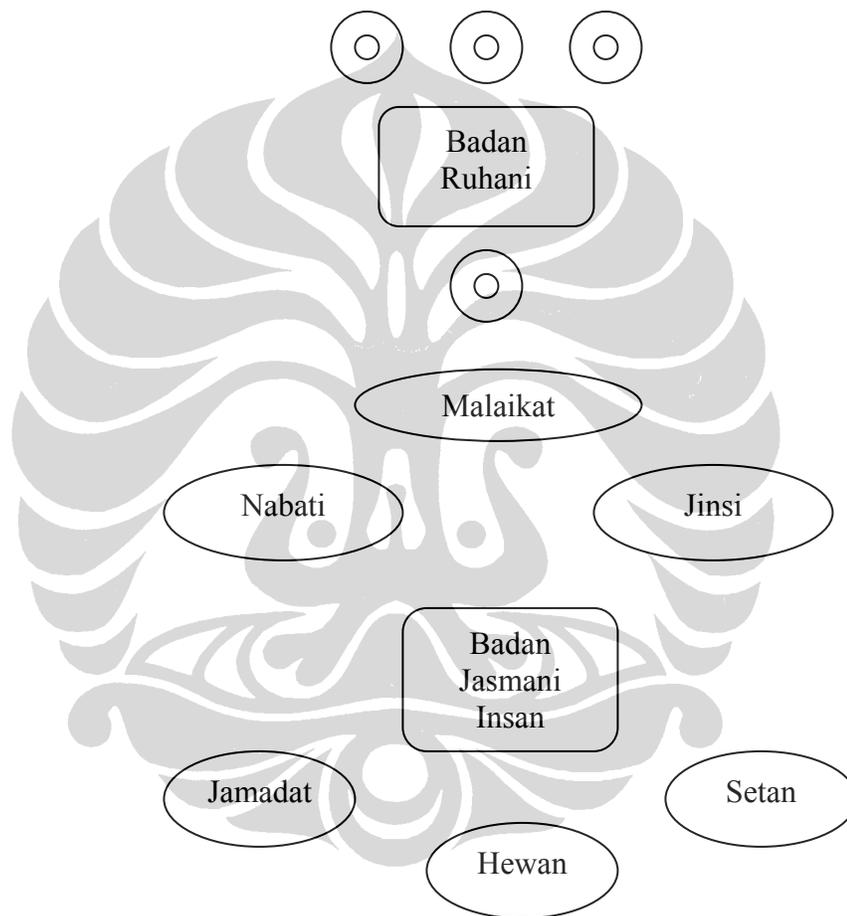
Allah

Waḥdah

Muhammad

Waḥidiyah

Adam



<46>Inilah daerahnya hati sanubari daripada kitab *Jauhar Muhtashar*./ Sang ini seperti kudupnya teratai lubang/ di tengah-tengah dan isinya itu darah hitam yang kental ia itu tempatnya/ kanugarahnya. Ia itu yang menima⁵⁸ ia kepada perhatian karena menerima/ itu dan yang diterima itu tiada lain sama sukmanya karena/ hati itu

⁵⁸ منيما

dua, rabbani ruhani. Dan hati jasmani, mata hati/ rabbani ruhani itu yang menerima ia kepada keelokan/ karena rabbani ini itu jadi pada daranya ruhmu.

Maka gara datang/ kencana itu haris namanya, emas, dan haris⁵⁹ namanya. Bukan/ itu sejati tiada kuning dan tiada dia merah. Maka demikian itu *asmā' Allah/* yang ada ia kepada hati itu keelokan Allah// <47>sahaja. Karena hati itu banyak-banyak ibaratnya. Dan diibarat/ rumah dan ada ibarat 'arsy dan ada ibarat desa,/ dan ada ibarat kurungan dan ada ibarat raja-raja./ Maka, adapun yang ibarat rumah itu seperti *lafaz qalbu/ al-mu'minān baitu Allāhi*, dan artinya itu bermula hati/ orang yang mukmin itu rumah-Nya Allah Taala dan yang ibarat *Arsy* itu seperti *lafaz qalbu mukmin 'arsyu Allāhi*./ Dan artinya itu, hati orang yang mukmin itu balainya Allah/ dan yang ibarat desa. Itu seperti firman Allah Taala itu bahwasanya segala raja-raja itu tatkala masuk ia ke dalam desanya/ mengrusakkan desa dan yang ibarat kurungan itu,/ dan yang ibarat burung itu negaranya burung dewata./ Ibarat orangnya itu anggota karena selamat kepada/ raja-raja itu selamatlah ia kepada sekalian orangnya.//

<48>Maka hati itu anggota yang sukar peliharanya. Dan/ tatkala kedatangan najis itu maka basuhnya itu bukannya/ air dan bukannya batu, melainkan dengan lafaz *lā ilāha illā Allāh/* karena Nabi Muhammad *ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam* itu bersabda, "*Guslu/ al-qalbi bi zikri lā ilāha illā Allāh.*" Dan artinya, bermula/ basuhnya hati itu dengan zikir *lā ilāha illā Allāh. Wa guslu/ ar-rūhu bi zikri Allāhi Allāh*, dan basuhnya jiwa/ itu dengan zikir Allah Allah. *Wa guslu as-sirri bi zikri huwa huwa.* Dan basuh/ olehmu kurunganmu itu kalau-kalau datang burung dewata/ karena rahasianya itu ibarat burung, dan ruh itu ibarat/ kurungan, dan hati itu ibarat rumah, maka kurungan itu gumintang ia kepada rumah tinggal ruhnya sahaja.

<49>*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi./ Wa qāla an-nabiyyu ṣalla Allāhu 'alaihi wa sallam man 'arafa nafsahu/ fa qad 'arafa Rabbahu.* Dan artinya, barang siapa orangnya/ tahu ia kepada tubuhnya, maka bahwasanya tahu ia kepada [tu]/

⁵⁹ حريس

Tuhannya. Dan artinya, tubuhnya ini itu ketahui/ olehmu dan siapa orangnya tiada tahu ia kepada tubuhnya./

Maka bahwasanya tiada sempurna namanya orang itu, yakni siapa/ orangnya mau tahu ia kepada tubuhnya ini. Ketahui/lah, mula-mula Nabi Adam dijadikan ia kepada Allah Taala/ ia kepada martabat alam insan, artinya permulaan/ menjadikan rupanya manusia.

Maka firman Allah Taala ia kepada/ malaikat Jibrail, “Ya Tuhanku, apa yang hamba bikin?”

Maka sabda Allah, “Mengambillah engkau air dari surga// <50>air yang diambil. Dan mengambillah engkau angin dari langit/ airnya yang diambil. Dan mengambillah engkau api dari neraka/ itu nyawanya ambil. Dan mengambil engkau tanah dari bumi/ itu nyawanya yang diambil. Maka dinamai nyawa segala, artinya/ nyawa segala itu nyawa yang rindu. Dan namanya jisim/ basyar⁶⁰ namanya dan dinamai fahisyah wahya⁶¹ namanya.

Dan/ mengambil dari ‘arsynya itu pun nyawanya. Dan mengambil dari/ kursi pun nyawanya. Dan mengambil dari lauhi pun nyawanya/ yang diambil. Dan mengambil dari kalam pun nyawanya yang diambil./ Maka dinamai nyawa walitsani dan artinya itu nyawa yang/ kedua daripada nyawa segala. Makanya dinamai jisim khafi,/ dan artinya itu jisim yang latif yang tipis.

Maka sudah/ yang demikian itu, maka demikian manusia jadi manusia dan/ rupa manusia tetapi belum dimasukan jisim yang alwas./ <51>Artinya, belum dipasuki ruhmu. Tatkala mutah⁶²/ jadinya ia kepada jisim Nabi adalah yang diambil dari air/ surga ia kepada jisimnya Nabi Adam itu tulang [pengu]/ penguasanya alwas budinya. Dan pujiya itu sujud ruku’. Dan mengambil angin dari langit itu/ jadi darah dan penguasanya itu cepat dan pujiya/ itu puasa. Dan mengambil tanah dari bumi itu jadi/ kulit dan penguasanya itu tetapi dan pujiya itu/ perang sabil dan naik haji.

⁶⁰ بشرية

⁶¹ فھیش وھي

⁶² موته

Dan mengambil dari arsy jadi/ *nafsu muṭmainnah*, dan keluarinya itu dari hidung, dan/ pujiannya itu *lā maujūdan illā Allāh*, dan dinamai syahadat hakikat namanya. Dan mengambil dari kursi itu// <52>jadi *nafsu sawwiyah* dan keluarinya itu dari mata./ Dan pujiannya itu *la ya'rifu Allāha illā Allāh*, dan dinamai syahadat/ makrifat namanya. Dan mengambil dari lauh itu jadi *nafsu/ amarah* dan keluarinya itu dari telinga, dan pujiannya itu/ *lā ya'budu lahu illā Allāh*, dinamai syahadat tarekat/ namanya. Dan mengambil dari kalam itu jadi *nafsu lawwamah* dan keluarinya itu dari mulut, dan pujiannya itu/ *lā ilāha illā Allāh Muḥammad ar-rasūl* dan dinamai/ syahadat syariat namanya.

Maka ia belum bergerak/ dan diam. Maka sesudahnya demikian itu menjadikan Allah/ Taala Ia kepada jisim yang alwas seperti nyawa ruhani, dan/ nyawa jasmani, dan nyawa hewani, dan nyawa nabati. Ia/ itulah jisim yang alwas namanya maka dinamai nyawa *huluwiyyah*./ Jisim rahmani ia itulah yang dinamai *rūhun ṣifat Allah*, dan// <53>[dan] artinya ruh itu sifatnya Allah, *rūhun zillun/ Allah*, dan *rūh kalām Allāh*, dan artinya *rūhun ḍallu Allāh/* itu ruhun bayang-bayanganya zat Allah. Dan *rūhun/ kalām Allāh* artinya ruh itu perkataan Allah./

Yakni rahman itu yang dinamai jauhar, dan artinya kenyataan yang lebih lembut itu. Maka dinamai/ syuhud dan artinya syuhud itu sanah. Dan katanya/ orang Melayu nampat⁶³ maka dinamai *a'yan kharijiyyah*. Dan/ artinya itu kataan yang keluar beberapalah namanya itu./ Yakni rahman itu yang punya jisim ia kepada ruhani dan jasmani dan hewani dan nabati ia inilah/ jisimnya rahmani.

Maka sesudahnya demikian itu, maka/ bertemu rahman itu dengan jisim yang alwas itu/ maka jadi suatu sudah muhalat jadi suatu.// <54>Artinya ada lagi bertemunya zat dengan yang suci, ya/itu batin kita. Hakikat kita yaitu *subḥāna Allāh*./ Mahasuci yang sejati yang tiada menerima lubang, dan busuk, dan nikmat, dan mudarat, dan cacat, dan/ luka. Ia itulah yang hidup tiada dengan nyawa berdiri/

⁶³ نمفت

dengan sendirinya yang mengetahui dan yang kuasa/ dan yang melihat dan yang menengar.

Dan yang bersabda ia itu / hakikat kita dan ia itu artinya *subhāna Allāh* yang/ maha suci yang sejati, yaitu yang dinamai *illā al-badda*./ *Al-badda* artinya selamanya ia itu *azāl al-azal*, dan artinya yaitu yang tiada permulaan dan tiada/ kesudahan.

Sebermula yang dinamai tiada dipermulaan/ dan tiada kesudahan itu ia itu *huwa*. Dan adapun/ yang dinamai *huwa* itu yaitu *sarru Allāh* bermula yang// <55>dinamai *sarru Allāh* itu, yaitu cahaya yang lebih sangat/ nyatanya. Bermula yang dinamai cahaya yang terlebih sangat nyatanya itu ia itu rupa manusia yang sebelumnya/ nyata adanya tinggal dengan zat Allah yang Tunggal./ Tempatnya, tunggal, kehendak tunggal, penglihat tunggal,/ penengar tunggal, perkatanya, bahwa tunggal ruhani, tunggal/ sempurnanya tunggal, yakni Ia *huwa* itu adanya./

Manusia artinya hakikatnya manusia ia itu dinamai manusia dan ia itu *subhāna Allāh*, dan artinya itu/ maha suci dan yang sejati. Bermula manusia itu/ sebelumnya adanya kenyataan ia kepada zat Allah dan/ sudahnya nyata akan adanya kenyataan ia kepada zat Allah./ Adapun *huwa* itu yaitu yang dinamai ia ketanggungan⁶⁴/ ia kepada zat Allah tempatnya, nyata ia kepada kehendaknya.

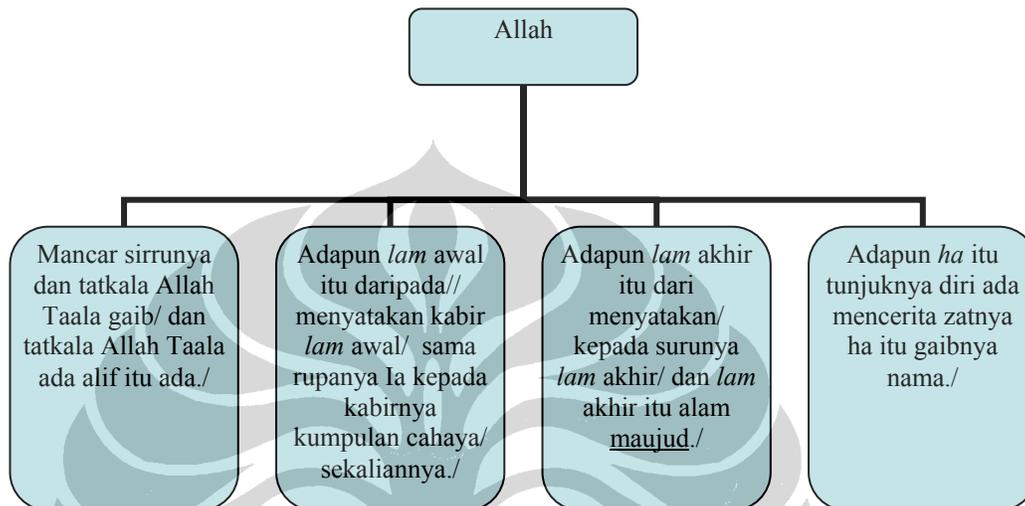
<56>*Allāhu lā rabbun bilā ‘abdun wa lā ‘abdun bilā rabbun lā ghairu/ hu*. Dan artinya itu, tiada Tuhan dengan juga/ tiada dengan hamba dan tiada hamba jika tiada dengan/ Tuhan dan lainnya *huwa*.

Adapun hakikatnya nyawa/ kita ini adanya di dalam ilmunya Allah. Dan adanya/ alam gaib Allah dan adanya di dalam kandil Allah./ Dan tatkala ada di dalam kandil Allah namanya *a’yan/ aś-śabitah* namanya *nūr Allāh*, namanya *rūh Allāh*, namanya *muhammadiyah*. Artinya,/ kenyataan yang meliputi ia kepada sekaliannya karena hakikat nyawa/ kita ini ada ia di dalam ilmunya Allah dengan firman Allah Taala./ Artinya, sabda yang tetap karena hakikatnya nyawa kita ini/ sifat Allah

⁶⁴ كتعغومن

dengan sifat zat itu tiada kena bercerai/ dan tiada kena berhimpun dan ia itu maka dinamai syahadat antara/ yang sejati namanya. Tamat.

<57>



<58> *Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi.* Inilah lafaz Allah diupamakan *alam ajsām* ibaratnya./ Yakni martabat *lā ta'ayun* itu tiada orang yang sunni/ mengetahui ia kepada kadimnya bermula kepada muhdasnya/ itu karena dinamai martabat *lā ta'ayun*.

Inilah ceritera/ masalah gaibnya Muhammad hanya sebelumnya kehendak/ tapin nāfin⁶⁵ namanya dan sudahnya *nasta'in* namanya. Jatuhnya/ kehendak jatuh ia kepada tempat *sažarah* dinamai/ *ni'mat al-jabbār* maha suci adanya sebelumnya campur/ dinamai sang adidza⁶⁶ putih, sang elo⁶⁷ putih, sang wali/ mulia putih diang di dalam dinamai Makhdum Katra Kagala/ dengan mata dinamai Bait al-Maqdis.

Punika Sunan dengan/ hidup dinamai ruh *idāfi* tua sinamai Nabi Amih,/ kehendak bergerak dinamai Maulana, kehendak keluar dinamai// <59> Muhammad,

⁶⁵ تفين نفين

⁶⁶ ادیدا

⁶⁷ الو

sudahnya keluar dinamai Rasulullah *lā ilāha/ illā Allāh Muhammad ar-Rasūlullah*.
Tamat./

Inilah *syahadat mutaawwalun*, syahadat yang pertama. Syahadatnya/ nyawa lagi gaib di sana yaitu *annahū lā ilāha illā[llah] anta*./ Dan kedua, *syahadat mutawasitah* dan ia itu syahadat/ nyawa tatkala dikeluarkan ia daripada Nabi Adam ‘*alaihi as-salām*./ Dan ia itu inilah syahadatnya *syahidnā ‘alā anfusinā/ wa šabbit ‘indanā annahu lā ilāha illā anta*. Dan ketika itu,/ *syahadat muta’akhirah*. Dan ia itu syahadat kita seperti lafaz/ *asyhadu an lā ilāha illā Allāh wa asyhadu anna Muḥammad ar-rasūlullāh*./

Dan adapun *syahadat barzakh* itu yaitu tempatnya/ tatkala sepertemuan hamba dengan Tuhan di dalam/ suatu itu banyak-banyak dan di dalam banyak-banyak itu artinya/ tunggalnya hamba dengan Tuhan. Inilah *annawafihra*⁶⁸/ dan di dalamnya *alfu*⁶⁹ *gaib* dan katanya itu *asha*⁷⁰./ Maka keluar *alfu gaib* itu daripada *alfu annawafitra* itu. Dan/ katanya itu *asyhadu* dan *annawafitra* masuk kepada// <60>*Albnhwhiwhd*⁷¹. Dan katanya itu *asyhadu an*, dan *alfu/ gaib* itu masuk kepada *alfu hurhani*⁷². Dan katanya itu/ *asyhadu an lā* dan *alfu hurhani* itu masuk kepada *alfu/ jumdari*. Dan katanya itu *asyhadu an lā i*. Dan/ *alfu jumdari* itu masuk kepada *alfu muqayyad*, dan/ katanya itu *asyhadu an lā ilā*. Dan *alfu muqayyad* itu/ ketemu dengan *alfu mukhjaman* itu masuk kepada *alfu jahira*./ Dan katanya itu,/ *asyhadu an lā ilāha illā* dan *alifu mukaliba* itu masuk/ kepada *alifu daryan* dan katanya itu *asyhadu an lā ilāha/ illā Allāh*.

Dan tatkala ditanyai orang akan engkau dan engkaukah itu di dalam iman itu iman kepada engkau/ maka jawab engkau aku serta iman dan iman itu/ sifatku dan lagi ditanyai engkau iman itu/ fardukan atau sunnahkah. Maka jawab olehmu dan kepada// <61>orang kafir fardu dan kepada orang mukmin itu sunnah iman itu dan

⁶⁸ انوافيحر

⁶⁹ الف

⁷⁰ اسدي

⁷¹ الفحبيرد

⁷² حورحني

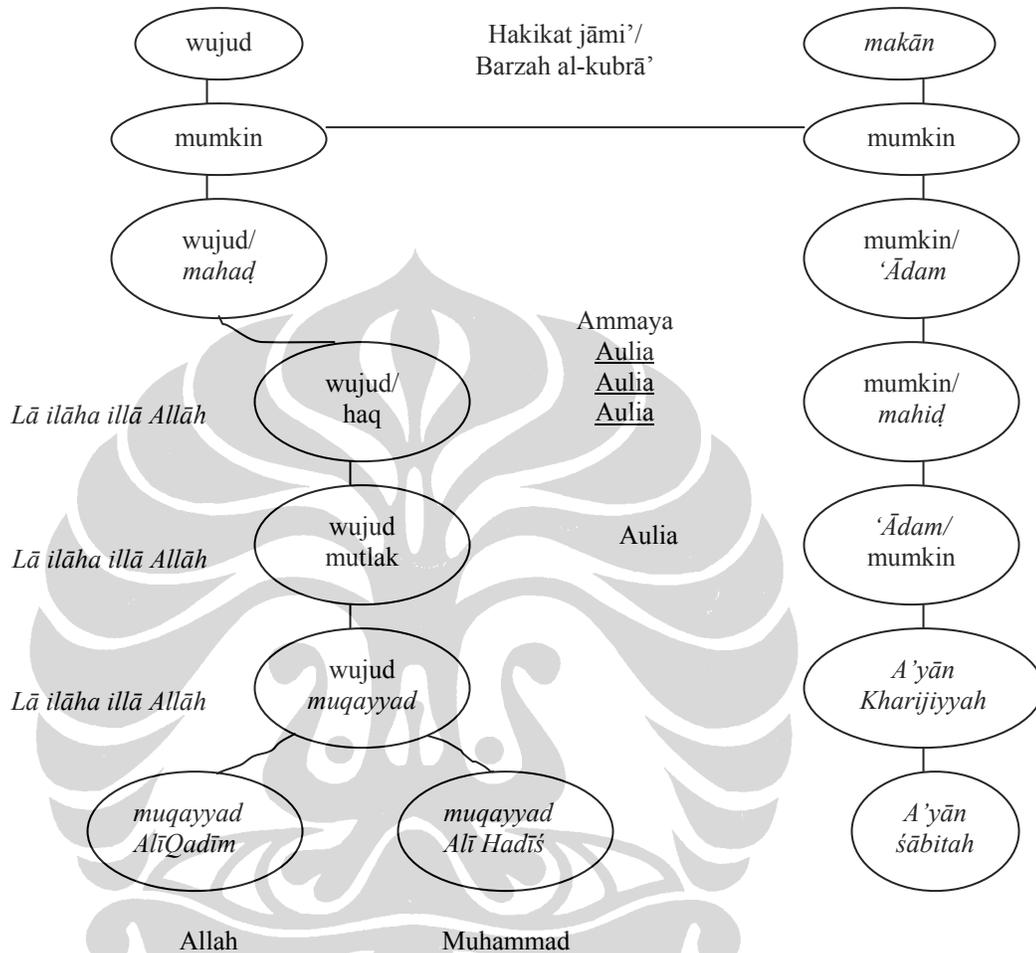
lagi ditanyai engkau iman/ itu sifat makhluk atau bukan, maka jawab olehmu/ iman itu suatu hidayah daripada Allah Taala. Maka/ ia itu bukan makhluk jadinya [dan]./ Dan lagi ditanyai engkau dan tatkala mati orang mukmin/ itu di mana perginya iman itu maka jawab olehmu/ serta keduanya nyawa dan jasadnya./

Bermula *salam* itu empat hurufnya *a s l m*. Dan/ *as-salam* itu tujuh perkara dan *as-salam* itu yang keluar serta iman bermula perkuat iman itu/ yang masuk kepada tauhid maka keluar jadi tujuh/ perkara. *Kamā qīla wa šifatu hayawāti šahib Allāh/ ta'lam lam yašifu iẓa lam ya'rifu anna al-hayāt Allāhi/ Ta'āla bilā rūhin*, seperti yang dikatakan bermula sifat/ hayat itu punyanya Allah tiada sah tatkala tiada/ mengetahui hidupnya Allah Taala itu tiada dengan ruh.//

<62>Naqul daripada kitab *Jauhar Maftuh* namanya./ Adapun artinya tauhid itu bertemunya ruh/ dan artinya makrifat itu penglihatan ruh dan/ artinya Islam itu pesuruhnya tubuh/ inilah sabda Nabi Muhammad *šalla Allāhu 'alaihi wa sallam*, “*Wa kāna/lahu wa lam yakun syai'an ma'ahu*”. Dan artinya itu, suatu/ ada Allah kepada jka tiada ia suatu yang menyertainya/ dan tiada yang meninggalkan ia kepada Allah hanya Allah./ Dan tiada yang percaya ia kepada Allah hanya Allah maka/ demikian itulah penglihatannya mati.

Dan tatkala/ ada ada lafaz qabla ismu Allāh kaifa ismun qabla nūru/ Allāh? *Kaifa ismun qabla kalām Allāh? Kaifa ismun qabla/ qiyāmuhu bi nafsihi? Kaifa ismun qabla nūrun? Kaifa ismun qabla/ wujūdu zāt? Kaifa ismun qabla Muḥammad? Kaifa ismun qabla/ rasūl? Kaifa ismun qabla lā ilāha illā Allāh? Kaifa ismun wa iẓā tusammā qabla kāna asmā' nūrun? Kaifa kāna ismun qabla//* <63>*kāna asmā' Allāh? Kaifa ismun qabla kata martabat sabi'ah?/ Ia zāt daqīq al-kabīr, naqūl* daripada kitab *Nūr/ Basahri*, namanya.//

<64><65>



Sampai kepada mumkin itu permulaan, // permulaannya // beceri⁷³ hamba // hamba dengan Tuhan, // tempatnya berhimpun, // berhimpunnya hamba // dengan Tuhan, // Tuhan yaitu Penunggalnya // dangdang⁷⁴ dengan kan // cil⁷⁵ karena saranani⁷⁶ itu // keada mumkin ya // itu burung ibaratnya // karena namanya // burung itu tiada dua. //

⁷³ بجري

⁷⁴ دع

⁷⁵ كنج

⁷⁶ سرني

Yakni// jika ada orang itu penglihatannya// ia kepada tubuhnya berenti ia kepada warna rupa// maka kepada kita// itu berenti ia kepada *wujud muqayad*// berenti ia// kepada jalan itu belum sampai ia// kepada yang disahaja.

<66>*Bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi. Al-ḥamdu lī Allāhi Rabbi al-‘ālamīni.* Inilah masalah dan soal/ apa yang dinamai yang hidup tiada mati. Dan apa yang di/namai benar tiada salah. Dan apa yang dinamai penuh tiada/ kurang. Dan apa yang dinamai manis tiada pahit dan tiada masam./ Dan mana yang dinamai tahu tiada lupa. Dan mana yang/ dinamai suci tiada najis. Dan mana yang dinamai/ terang tiada gelapnya.

Maka jawab, adapun yang dinamai hidup tiada mati itu wujud dan yang besar tiada/ salah itu. Barang siapa yang mengikut suruh dan/ tanggunya dan penuh tiada kurang itu. Barang siapa/ murah pada hatinya dan manusia tiada masam dan/ tiada pahit itu. Barang siapa sabar pada hatinya/ dan yang tahu tiada lupa itu. Barang siapa ada di dalam/ ilmunya dan yang suci tiada najis itu. Barang/ siapa ikhlas hatinya yang terang/ tiada gelapnya itu. Barang siapa telah meninggalkan makhluk

<67>*Wa qauman ṭāgin wa min zuhūrihim wa qauman/ zālimīna, wa min fi’atin, wa kitāban fażūqu./ Wa min qarārīn wa sā’irin qalīlan wa man kāna/ fī yaumin kāna.*

Faṣlun {pasal} *fī* {pada menyatakan} *al-iqlābin* {iqlab}/ *fa iżā* {dan apabila} *laqītu an-nūn* {bertemu *nun*} *as-sākinati* {yang sakinah} *wa at-tanwīni* {dan tanwin}/ *bā’an* {akan *ba*} *yuglabāni* {ditukarkan} *mīman mukhfatan* {yang bersembunyi} *ma’a* {serta} *gunnatin* {gunnah} *miṣlu* {seperti} // <68>*Min ba’di wa ‘ālimun bi mā kānū yastabgī./*

Faṣlun {pasal} *iżā* {apabila} *laqītu* {bertemu} *al-mīm* {*mīm*} *as-sākinah* {yang mati} *bā’un* {akan *bā*} *fa yajūzu* {maka harus} *ikhfā’uhā* {meikhfakan dia} *wa* {dan} *yajūzu* {harus} *izhāruhā* {meizharkan dia}/ *wa ikhfa’u* {dan meikhfakan dia} *uhi* {terlebih awal} *miṣlu* {seperti} *wa mā hum bi mu’minīn./ Wa iżā* {dan apabila} *laqītu* {bertemu} *mīmu* {*mīm*} *as-sākinah* {yang sakin} *mīman* {akan *mīm*} *lāzim*

{niscaya tetaplah} *al-idgām* {ada idgam} *bi gunnah* {serta gunnah} *miṣlu* {seperti} *fī qulūbihim marā. Wa izā* {dan apabila} //

<69>Batannya *huwa*. Adapun tatkala Allah Taala/ hendak mezhahirkan dirinya, maka dinugrahan nugrahinya/ kita pakaian wujud. Maka jadilah tahulah kita dengan tahunya Allah./ Maka dinyatakannya sifat qudrat pada anggota kita. Maka jadilah/ kuasalah kita dengan kuasanya Allah. Maka dinyatakan/ sifatnya dengan iradah pada nafsu kita. Maka jadi berkehendaklah kita dengan kehendaknya Allah. Maka dinyatakan sifatnya *sam'un*/ pada kuping kita. Maka jadi menengarlah kita dengan penengaran/ Allah. Maka dinyatakan sifatnya *baṣir* pada mata kita, maka jadi/ melihat kita dengan penglihatannya Allah. Maka dinyatakan sifatnya kalam pada lidah kita maka jadi berkatalah kita dengan/ perkataannya Allah. Maka pikirkanlah olehmu banyak-banyak. Maka diambil/ lah kepada tujuh sifat itu manusia nama kita.

Maka kembalilah <70>kita ia kepada adam kita. Maka tiadalah tinggallah pada/ kita suatu jawaban pun daripada gerak dan diam. Jika/ demikian ketujuh sifat itulah wujud insan. Dan/ hakikat insan ada ketujuh sifat ini. Tiadalah wujud/ insan jika demikian janganlah mencahari yang lainnya/ lagi pada tubuh sendiri karena sabda Nabi Muhammad/ *ṣallā Allāhu 'alaihi wa sallam*, “*Man ṭalaballa bi gairi nafsihi/ fa qad ḍalla ḍalālan ba'īdan.*” Dan artinya, barang siapa menuntut ia kepada Allah tiada dengan tubuhnya sendiri/ maka bahwasanya sungguh-sungguh yang terlebih jauh karena/ tiada lagi kenyataan wujud Allah itu melainkan tubuh/ kita sendiri. Jiwa sebermula dari kita itulah/ tempat kita **mara**⁷⁷ artinya itu. Tetapi karena insan/ itu namanya zahir dan Allah itu namanya batin.// demi Allah, tiada lagi lain jika sudah diketahui demikian itu. Maka janganlah dikata lagi yang lain daripada// <71>pesuruh syar'i pada hatinya itu inilah yang terang./

Sebermula jawaz⁷⁸ di dalam Alquran itu tiga puluh/. Juz pertama *alif lām mīm, sayaqūlu as-sufahā', tilka, lan tanā.*

⁷⁷ رم

⁷⁸ جواز

<i>Wa al-muḥṣanāt</i>	<i>Lā yuhibbu</i>	<i>Wa iżā sami' u</i>	<i>Walau anna</i>
<i>Qāla al-malā' u</i>	<i>Wa 'allāmu</i>	<i>Ya' taziru</i>	<i>Wa mā min dābbah</i>
<i>Wa mā arā</i>	<i>rabimā</i>	<i>Subhāna allażī</i>	<i>Wa mā anzalnā</i>
<i>Qāla alam aqul</i>	<i>iqtirāb</i>	<i>Qad aflaha</i>	<i>Wa qāla allażīna</i>
<i>laka</i>			
<i>Fa mā kāna jawan</i>	<i>Wa lā tujādilu</i>	<i>Wa man yaqnaṭu</i>	
<i>Wa mā anzalnā</i>	<i>Fa man azlama</i>	<i>Ilaihi</i>	<i>Hā mīm</i>
<i>Qāla fa mā haşala</i>	<i>Qad sami' Allāh</i>		<i>Tabāarak al-lażīnā</i>
<i>bikum</i>			

“*Amma yatasā'alūn. 'Anin naba' i al-azīm./ al-ḥamdu lī Allāhi allażī hadānā li al-īmān wa al-Islām/ wa ja'alnā min ahli as-sunnah wa al-jamā'ah al-kirām. Wa aṣ-ṣalātu/ wa as-salāmu 'alā sayyidinā Muhammad sayyid al-anām wa 'alā 'ālihi wa ṣahbihi az-zalam wa mā ba'du.*”

Kemudian daripada itu peri/ menyatakan sifat hati mengenal Allah zat hati/ melihat Allah. Adapun perbuatan nyawa itu kepada Allah/ melihat sifat Allah sifat nyawa, tetapi kepada Allah wan.⁷⁹

<72> Dan nyawa antaranya kepada Allah zat Allah sifat nyawa/ yaitu hakikat Allah. Artinya, sebenar-benarnya upaya rahasia/ kepada hakikat upama laut upama **siyarrasasi**⁸⁰ batin/ zat Allah upama air. Artinya sebenar-benarnya wujud Allah/ diketahui dan dikenalnya hakikat Allah. Artinya sebenar-benarnya/ Allah tiada bergerak ada sendirinya upama wujud upama/ air. Artinya, sebenar-benarnya Allah diketahuinya dan dikenalnya/ rahasia melainkan dengan dia yang mengadakan dia/ dan sifat Allah itu hakikat Muhammad. Artinya wujud/ itu gerak wujud.

⁷⁹ وان

⁸⁰ سیرر سسی

Adapun adanya ia [ia] mengadakan/ kehendak wujud dibayannya sekalian mezhahirkan daripadanya./ Rahasia itu hakikat insan. Artinya, sebenar-benarnya/ insan upamanya asma Allah upama ombak⁸¹ upama./

Allāhumma artinya, hati nur ini hakikat alam itu. Artinya,/ sebenar-benarnya ajsām upama hati afal Allah, upama/ buih itu tiada bergerak nyawa dan tiada bergerak//<73>hati melainkan dengan gerak rahasia, melainkan dengan/ gerak nyawa. Artinya, dengan kehendaknya. Artinya,/ kehendak nyawa maka ada bergerak itu mezhahirkan/ pada hati dan nur api buih.

Adapun rahasia/ nyawa hati badan, maka rahasia itu terbunyi/ pada hati. Dan rahasia nyawa dan hati/ ketiganya itu terbunyi di dalam badan miśal/ tanazzul pada *miśal tarqi*. Maka dipandang di badan/ itu menunjukkan hati. Maka hati maka hati itu menunjukkan/ nyawa dan nyawa itu menunjukkan rahasia, dan/ rahasia menunjukkan wujud Allah Taala.

Maka dibawa zikir/ *lā ilāha illā Allāh*. Maka mengenanya kesudah-sudahan makrifat/ kita dan tauhid kita tiada yang ada separuh/ jua pun. Hanya Allah yang ada demikianlah senantiasaa/ syahadat, kata Syekh Sanusi, tiada buih melainkan/ **embatu**⁸².

Maka, tiada yang beribu-ribu dan yang berombak-ombak melainkan// <74>laut. Dan tiada menjadi laut itu melainkan air. Maka,/ hasil pandang itu dan tiada buih dan/ laut melainkan wujud semuanya air. Maka inilah ibarat/ zikir *lā ilāha illā Allāh*. Artinya, tiada yang maujud di dalam/ dunia, di dalam akhirat, hanya Allah jua yang maujud/ sebenar-benarnya, seperti firman Allah Taala, “*Fa wailu li man kāna/ mutahasati asy-syamsi wa al-qamari fa ṭawwabi al-īmāni kāna.*”/ Artinya, dan barang siapa berjalan atas bulan dan/ matahari, maka dikutuki Allah Taala, sebab tiada mengetahui/ yang mengada akan dia firman Allah Taala pun, “*Asy-syamsu/ wa al-qamaru ay fa wailu min ṭarīqi as-syamsi wa al-qamar/ lā ya’rifu nafsahu wa lā ya’rifu.*” Artinya, di atas matahari/ dan bulan barang siapa berjalan di bawah

⁸¹ امبوق

⁸² ايمبتو

matahari/ dan bulan barang siapa berjalan di bawah matahari/ dan bulan artinya tiada mengenal dirinya dan tiada mengenal/ mengenal akan Tuhannya.

Min ṭariqi as-sarri fauqa asy-syamsu/ wa al-qamar man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa rabbahu. Dan barang/ siapa berjalan di atas matahari dan bulan, maka// <75>tiada diketahuinya. Dan ketika akan dirinya bahwasanya/ sesungguhnya tiada mengenal mengenal akan Tuhannya seperti *aḥadiyah/* itu martabat zat Allah Taala, *wahdah* artinya martabat sifat/ Allah Taala, *wahidiyah* martabat afal Allah.

Sebermula/ adapun *qudrat iradah 'ilmun hayyun sama' baṣar kalāmum.* Sebermula/ adapun *qudrat* dan iradah itu takluk keduanya ia kepada/ segala mukmin. *Sama'* dan *baṣar* itu takluk keduanya ia/ kepada segala yang maujud. Maka *'ilmun* dan kalam itu takluk/ keduanya itu kepada yang wajib, dan yang jaiz, dan yang/ mustahil.

Adapun jumlah segala mumkin itu empat/ bahagiannya. Pertama-tama itu *mumkinun wajada aw anqada/* namanya, dan kedua *mumkinun maujudah* namanya, dan/ ketiga *mumkinun sujūd* namanya. Adapun artinya/ *mumkinun wujūd, wajada wa anqada* itu, yaitu mumkin yang telah/ lalu, sudah binasa, seperti Nabi Allah Adam, seperti orang//<76>yang mati dahulu-dahulu. Dan adapun artinya *mumkinun maujudah* itu, yaitu mumkin yang ada sekarang ini./ Adapun artinya *mumkin sujūd* itu yaitu mumkin yang lagi/ akan datang seperti hari kiamat dan segala anak-anak yang lagi/ akan jadi. Dan artinya *mumkin 'ilmu Allah annahu lam yūjad/* itu, yaitu mumkin yang di dalam alam ilmu Allah Taala tiada diper/[diper]oleh adanya.

Adapun dikehedaki dengan takluk/ di sini tentu sifat akan pekerjaan yang dihidupinya./ Tiadakah engkau lihat tiap-tiap *qudrat* itu menuntut/ bagi yang dikuasainya. Maka jadilah ia bernama *qadīr*, artinya,/ yang kuasa. Maka *qadīr* itu sebab *qudrat*. Maka nyata yang/ dikuasainya oleh *qudrat* itu, maka jadilah *qudrat* itu/ bernama *wa qadīr*. Maka rupa yang dikuasainya Allah bernama/ *maqdur*. Maka, antara *qadīr* dan *maqdur* itu *qudrat/* namanya. Maka takluk *qudrat* dan iradah ia kepada *mumkin/ wajada wa anqada*. Takluk anyar namanya. Dan artinya,// <77>bagi *qudrat* dan iradah ia kepada segala orang yang telah mati/ dahulu-dahulu dan takluk

ia *qudrat* dan *iradah* kepada *mumkin/ maujudah* yang ada ini, takluk *fi' lun* namanya. Dan/ takluk *qudrat* dan *iradah* kepada *mumkin yūjad* itu/ takluk hukmi namanya, seperti hari kiamat upamanya./ Sungguhpun belum ditakluki hukumnya, ditakluki jua/ dan takluk *qudrat* dan *iradah* ia kepada *mumkin ilmu/ Allah annahu lam yūjad ta' luq bi al-quwwati* namanya.

Sebermula/ *qudrat* dan *iradah* ia kepada *mumkin alam annahu lam yūjad* itu/ banyak segala ulama bersalahan kata karena sangat tiada takluk/ *qudrat* dan *iradah* di sana. Jikalau takluk *qudrat iradah/ pada mumkin* itu, niscaya adalah ia pada sekarang/ seperti upama bukit Menyan dan laut madu dan bukit/ daripada firman dan gajah kepada seribu. Jikalau ada kiranya/ takluk di sana, niscayalah *maujud* ia pada sekarang/ ini kata sangat tiada takluk *qudrat* di sana. Hanya/ *iradah* jiwa kata yang *syak* takluk *qudrat iradah* di sana.// <78>Jikalau tiada takluk *qudrat iradah* di sana, niscaya lemah-lemah Haq Taala itu mengadakan dengan kuat-Nya dan dengan *qahar-Nya*.

Sebermula tatkala takluk ia *qudrat iradah* kepada/ *mumkin maujudan* yang *jaiz* bersama-samalah dengan *sama'* dan/ *başar* dan *iradah*. Maka pada *mumkin ma'dum* bersama-samalah dengan/ *'ilmun* dan *kalam* tinggallah *sam'un* dan *başar*. Dan tatkala/ takluk *sama'* dan *başar* ia kepada yang wajib bersama-sama/ lah ia dengan *'ilmun* dan tatkala *ta' luq 'ilmun* dan *kalam/* ia kepada yang mustahil. Tinggallah *sama'* dan *başar/ qudrat iradah* tentulah kepada *'ilmun kalam* juga.//

<79>Sebermula sifat wujud dan sifat *hayat* itu/ tiada ada ia takluk kepada suatu. Karena sifat wujud/ itu ibunya segala sifat dan sifat *hayat* itu yaitu/ jadi syarat segala sifat karena sekalian sifat yang/ yang dua puluh itu berdiri ia dengan wujud adanya./ Disyaratkan pula dengan sifat *hayā'*-Nya dan jikalau tiada/ sifat wujud dengan sifat *hayat* itu, niscayalah tiada/ lah ia berdiri sekalian sifat itu.

Adapun nama/ Allah yang tiada berhingga dan yang tiada terbilang sekalian itu/ terhimpun ia kepada nama Allah yang kurang asar⁸³ seratus./ Maka nama Allah

⁸³ اسر

yang kurang asar seratus itu terhimpun/ ia kepada nama Allah yang empat, yaitu *huwa al-awwalu wa al-ākhiru/ wa az-zāhiru wa al-bāṭnu*. Maka nama Allah yang empat itu terhimpun/ [terhimpun] kepada *waḥīdiyah*, yaitu nama *rahmān*./

Maka *waḥīdiyah* itu terhimpun ia kepada *waḥīdiyah* yaitu/ namanya Allah. Maka *waḥdah* itu terhimpun ia kepada *aḥādiyah*,/ yaitu namanya *huwa*. Yakni inilah benar-benar insan. Yakni <80>insan itulah wujud Allah yang mutlak, yakni insan/ namanya zahir, Allah namanya batin. Demikian lagi namanya/ *rahmān*, yaitu hayat 'ilmun *qudrat iradat sama* ' *baṣar/ kalāmum hayat*.

Hatta pada nyawa 'ilmun *alimun* pada budi,/ *qudrat qadīr* pada kaki tangannya, iradah murid pada hati/ *sama* ' *sami'un* pada kuping, *baṣar baṣirun* pada mata/ *kalām mutakallum* pada lidah. Kalam zat sifat *ma'ani*/ tatkala nyata pada *fi'lu Allāh*./ Adapun sifat Allah yang tiada terhingga yang tiada/ terbilang itu terhimpun kepada sifat tujuh./ Maka sifat yang tujuh itu terhimpun kepada sifat yang empat itu terhimpun/ kepada hayat. Maka hayat itu terhimpun kepada wujud,/ yaitu pada martabat *waḥiddan*, yakni martabat namanya Allah.//

<81>Allah mau pada zahirnya, dan mau pada batinnya,/ dan mau pada sifatnya, dan mau pada zatnya, dan mau/ pada *kunhu zat* supaya sampai ia kepada/ *kunhuniya wa Allāhi bi Allāhi* tiada lagi lain daripada/ ia ibarat dan syarat ini. Sudahlah makrifat Allah/ inilah pakaian nabi wali mukmin. Tamat./

Adapun *mā'u al-hayāti* itu tatkala keduanya/ kepala *jamīl* namanya, dan tatkala punggung pada tubuh/ ' *āqil* namanya, dan tatkala berhimpun pada sulbi itu/ nutfah namanya, dan tatkala turun pada rahim/ ibu itu *ajib azānib*⁸⁴ namanya.

Sebermula/ wujud itu dua perkara. Pertama-tama *wujūd aṣliyah* dan/ kedua *wujūd faḍilah*. Adapun *wujūd aṣliyah*/ itu, yaitu jiwamu dan mengembang *wujūd faḍilah* itu/ yaitu tubuh dan adapun tubuh itu/ bernama arsy al-karīm. Artinya, Mahamulia. Yakni tubuh/ dan hanya itu arsy al-aẓim namanya. Artinya, maha besar// <82>nyatanya ia kepada zat Allah *ha la dia*/ nama Allah Muhammad ia Muhammad./

⁸⁴ اخيب اذانيب

Sebermula adapun rahasia itu nyawa dan hati/ itu badan. Maka rahasia itu sembunyi ia kepada badan. Maka inilah masalah/ *tanazzul*. Maka masalah *tarqi* maka dipandang badan itu/ menjuaga hati, dan hati itu menjuaga nyawa, dan/ nyawa itu menjuaga rahasia, dan rahasia itu menjuaga/ ia kepada wujud Allah Taala. Maka dibawa zikir *lā ilāha illā/ Allāh*. Maka mengenanya itu yang kesudah-sudahan ia makrifat kita,/ dan tauhid kita, dan tiada yang ada sudrah⁸⁵ jiwa/ pun tiada hanya Allah jua yang ada. Demikianlah senantiasa/ musyahadah kita pada Tuhan.

Maka dibawa dengan naga⁸⁶ dan/ isbatnya seperti kata Syekh Aba Yazid itu tiada buih melainkan ombak, dan tiada ombak melainkan alwan⁸⁷, dan// <83>[dan] tiada alwan melainkan air, dan tiada air melainkan/ laut juga. Karena sekaliannya itu ia kepada laut tiada kan tahu laut itu karena daripada mahasucinya laut itu./ Dan yaitu adanya yang wājib al-wujūd namanya yang dinamai/ laut itu.

Maka hasalah pandang kita ini tiada dibuih/ dan tiada ombak dan alwan dan air melainkan wujudnya/ laut juga semuanya itu. Maka inilah ibarat zikir *lā ilāha/ illā Allāh*, dan artinya tiada yang maujud di dalam dunia/ ini dan di dalam akhirat itu hanya Allah Taala jiwa yang/ maujud dengan sebenar-benarnya ia kepada hakikatnya./

Zat Allah: upama laut hidup kita./ Hakikat Allah yakni sebenar-benarnya Allah Taala/

Sifat Allah: upama air jiwa kita./ Hakikat Allah, yakni sebenar-benarnya Muhammad/

Asmā' Allāh: upama ombak hati kita./ Hakikat insan yakni sebenar-benarnya insan/

Afal Allah: upama buih tubuh kita./ Hakikat alam/ yakni sebenar-benarnya alam//

⁸⁵ سدره

⁸⁶ نغی

⁸⁷ الوان

<84> *Wa al-khā'i* {dan *kha*}, *mišlu* {seperti} *man amara min rasūlin/ amīn, min hādīn, salāmun hiya, min/ 'ilmin, samī'un alīmin, sam'un 'alīmun, in hakamta gafūrun,/ halīmun min gillīn, 'azīzun gafūrun, min/ khairi qirdata hāsīn.*

Faṣlun {ini sangat pasal} *fi/ al-ikhfā'u* {menyatakan *ikhfa*} *wa tukhfā* {dan diikhfakan} *an-nūna* {*nūn*} *as-sākinata* {yang sakin}/ *wa at-tanwīnu* {dan tanwin} *ma'a* {serta} *gunnatin* {gunnah} *'inda* {pada inilah} *hāzihi* {segala} // <85> *al-hurūfi* {huruf} *at-tā'u* {*tā* itu *tā*}, *wa at-tā'u* {dan *tā*}, *wa al-jīmu* {dan *jīm*}, / *wa ad-dālu* {dan *dāl*}, *wa zālu* {dan *zāl*}, *wa az-zā'u* {dan *zā'u*}, *wa as-sīnu* {dan *sīn*}, / *wa as-syīnu* {dan *syīn*}, *wa aṣ-ṣādu* {dan *ṣād*}, *wa ad-dā'u* {dan *dā'u*}, *wa at-tā'u* {dan *ta'u*}, *wa zā'u* {dan *zā'u*}, *wa al-qāfu* {dan *qāfu*}, *wa al-kāfu* {dan *kāfu*}, *mišlu* {seperti}/ *lam tanālu, wa jannātin tajri min šulāsi/ al-laili wa mā'an fī šajjājan, wa man fī jā'a.* //

<86> Inilah soal apa makna Allah, dan apa makna Muhammad, dan apa makna Adam, dan apa makna jiwa, dan apa/ makna insan, dan apa makna *ka'iyat* Allah, dan apa makna/ madinah, dan manakah yang dinamai Allah, dan manakah yang dinamai/ *lā ilāha illā Allāh* itu. Maka jawab, *Allāhumma*. Adapun/ makna Allah itu empat perkaranya. Dan pertama itu heran, dan kedua itu tercengang, dan ketiga itu dihasah⁸⁸, dan/ keempat itu keempat segala tiada sama yang pada pendapat kita/ kendaan⁸⁹ melainkan tamsil dengan *syai'*nya.

Tiada boleh dia/ tamsilkan dengan Muhammad insan *syai'an*, melainkan jin itu/ *syai'in* sekalian ini dunia. Adapun makna/ Muhammad itu tempat ia memuja dan seperti kata *'arif/ subhā nafsahu 'alā lisāni abdi*. Dan artinya itu, Mahasuci Tuhanku memuji atas diri-Nya atas di jalan/kan lidahnya hamba-Nya. Adapun makna Adam itu/ campur baur, yakni suruhlah bagus iradah Allah ia kepada/ air, api, angin, tanah, ia bersama. Itulah// <87> *wa gassaḡan jazā'an wa min dūni Allāhi wa dakkan/ dakkan wa munzirun wa ṣawwaban zālīka wa tanzīli/ wa yauma izin ruzḡan wa min sū'in wa*

⁸⁸ دهسة

⁸⁹ كيندان

syarran sawiyyan min syai'in wa li nafsīn syai'an wa sin/ wa ṣiyaṣihim wa rijālun ṣadaqu wa liman/ ḍarrāhu wa qauman ḍāllin wa min thīni.//

<90> *Ma'a gunnatin, miṣlu an yaḍriba, wa yauma izin/ yusdaru, wa man nasyā'i wa huṭṭahu nagfirlakum,/ wa min mālin, wa ṣirāṭ al-mustaqīmān, min wāqin,/ wa a'yun. Wa man {dan barang siapa} asybahu {menyerupai} zālīka {akan itu disukun} alfāz {melainkan pada lafaz} ṣanwān {ṣinwān,/ wa bunyānin {dan bunyān}, wa dunyāni, wa qunwāni {dan qunwāni} wa yajibu {dan wajib}/ al-gunnah {gunnah} fī {pada} al-mīmīn {mīm} wa an-nūni {dan nūn}. Izā kāna {apabila ada} musyaddan {bertasydid}// <91> datānin {herawan} miṣlu {seperti} 'umma, wa ṣumma, wa al-jannah,/ wa an-nāsi mā {dan barang siapa} asybahā {menyerupai} zālīka {dan demikian}.*

Faṣlun {ini seperti pasal}/ fī al-idgāmi {pada menyatakan idgam} bilā gunnah {dengan tiada gunnah} izā {apabila} laqiyati {bertemu} an-nūni {nūn}/ as-sākinah {yang sakin} wa tanwīnu {dan tanwin} wa ar-rā'in {dan rā'} wa al-lāmu {dan lāmu}/ yudgamāni {diidghamkan keduanya} bilā gunnah {dengan tiada gunnah} miṣlu {seperti} min ar-rabbihim,/ wa gafūr ar-rahīm, wa min ladunka, wa hudan ay li al-muttaqīn.//

<92> *Faṣlun {ini pasal} fī {pada menyatakan} al-idgāmi {idgām miṣlain} miṣlain yudgamu {diidghamkan} kulli {tiap}/ hurūfīn {huruf} sākinin {yang sakin} fī miṣlihi {pada seupamanya} miṣlu {seperti} fa mā rabihā at-/tijāratuhum, wa idḍrib bi'aṣāka al-ḥajar,/ wa mā liya atā halaka aina mā yuwajjihu. Wa mā {dan barang yang}/ asybaha {menyerupai} zālīka {yang demikian itu} wa yuzharu {dan diizharkan} miṣlu {seperti} āmanu/ wa'amilu aṣ-ṣālihāti fī yaumin mukhaffafah {karena takut}./ <93> *An yazhaba {maka takut hal yang} al-māddu {madnya} bi al-idgāmi {dengan diidghamkan} fa lā annahu {maka bahwasanya}/ lā yajūzu {tiada harus} al-idgāmi {idgam} fī miṣli {pada seupama} zālīka {yang demikian}./**

Faṣlun {pasal} fī idgāmi {pada menyatakan idgam} mutaqqarribīn {mutaqqarribin} ṣummā {kemudian}/ yudgamu {diidghamkan} at-tā'u {tā kecil} fī at-tā'i {pada tā besar} miṣlu {seperti} wa qāla/ at-tā'ifatu. Wa at-tā'u {dan tā} fī ad-

dāli {pada *dāl*} *mišlu* {seperti} *ujību ad-/da'watukuma. Wa ad-dālu* {dan *dāl*} *fi at-tā'i* {pada *tā*} *mišlu* {seperti} *mā 'abadtum*./

<94> *Wa kidta wa az-żāli fi at-tā'i wa az-żāli fi at-tā'i mišlu iżā żalamu fi ar-rā'i, mišlu qul rabbi, wa bal rāna./ Wa mā* {dan barang yang} *asybaha* {menyerupai} *żālika* {akan demikian itu} *wa tużharu* {dan diizharkan} *fi* {pada lafaz} *bal rāna, / wa qīla (man) rāq, fi* {daripada} *wa āyatin* {rifayat} *wa ha hafsi* {dan hafsi}/ *wa yudgamu* {dan diidghamkan} *al-bā'u {bā} fi* {pada yang} *al-mūmi wa at-tā'u* {dan *tā*} *fi* {pada}/ *az-żāli* {dzal} *mišlu* {seperti} *yā bunayyā irkab[u] ma'anā, // <95> Wa yalhat żālika 'inda 'ašīmin wa man/ wa afqahu min ahli al-idgāmi.*

Faslu/ fi takhfīhim ar-rā'i wa tarqīquhā i'lam/ aw mađmūman mišlu wa tarqu mišlu/ rabbī, wa ruzīqu, wa tarqaqu iżā {apabila} *kānat* // <96> *maksūran* {baris di bawah} *mišlu* {seperti} *rijālun wa rizqan hudā/ iżā* {apabila} *kāna* {ada} *mutaḥarrikatan* {ia berbaris}. *Wa 'ammā* {dan adapun} *iżā* {apabila} *kānat [sa/ sākinatan* {mati} *wa kāna* {dan adanya} *mā qablahā* {barang yang dahulunya}/ *maftūhan* {baris di atas} *au* {atau} *mađmūman* {baris di bawah} *mišlu* {seperti} *qaryatan/ wa qurbānan, fukhimmat* {maka ditebalkan} *wa* {dan jika} *kāna* {ada ia} *mā qablahā* {barang yang dahulunya}/ *maksūran* {berbaris} *kasran* {dengan di bawah} *muttasilan* {maka ditetapkan} *raqīqah* {lah ia} *mišlu* {seperti} // <97> *fir'auna wa miryatin, illā* {melainkan} *iżā* {apabila} *kānat* {ada ia}/ *al-kasrah arīdah* {mendatanglah}.

Fa innahā {maka bahwasanya} *tufhamu* {dibesarkan ia} *mišlu* {seperti}/ *inirtabtum amirtabu. Wa lā* {dan tiada} *tu'arraqaqu* {dikecilkan}/ *ar-rā'u* {akan *rā* itu} *as-sākinah* {yang mati} *ba'da* {kemudian} *al-kasrati* {berbaris di bawah} *iżā* {apabila} *kānat* {adanya} *qabla* {dahulunya} *hurūf* {huruf} *al-istiglāl* {isti'āl} *wa hiyā* {dan yaitu} *haşīr*./

Zu'asy qaṭṭun fa innahā {maka bahwasanya} *tufhamu* {dikembalikan}, *mišlu* {seperti} // <98> *qirṭāsi wa mirsādin wa ikhtilāfu* {dan bersalahan} *fi ar-rā'i* {pada *rā*}/ *firqin* {maka sangat mereka itu} *yurajjih* {meubahkan} *at-tafhima* {tabalnya} *wa*

ba'duhum {dan seperti mereka itu} *yurajjihu* {melebuhkan} *at-tarqīq* {nafsinya} *wa huwa* {dan ia itu} *al-'aṣḥahhu* {aṣḥah}.

Wa ikhtalafa {dan bersalahan} *fī* {pada} *al-waqfi* {waqaf}/ *'alā* {atas} *ar-rā'i* {rā} *fani* {maka bahwa} *kāna* {adanya} *mā qablahā* {barang yang dahulunya} *ya'u* {yā} *sākinatan* {yang sakin}/ *turaqqaqu* {dikecilkan} *miṣlu* {seperti} *khobarun wa burun*. *Wa in lam/ yakūn mā qablahā* {barang yang mendahuluinya} *yā'u* {yā} *bal sākinun* {yang mati}. *Wa kāna* {dan adanya} <99>*mā qablahā* {barang yang} *maftūhan* {baris di atas} *aw* {atau} *maḍmūman* {baris di bawah} *fa himmat* {maka ditabdilkan}/ *miṣlu* {seperti} *qadri waliyuhā turja'u al-umūr*,/ *wa gafūrun*. *Fa in* {maka jika} *kāna* {ada ia} *mā qablahā* {barang yang dahulunya} *maksūran* {baris di bawah}/ *ruqqiqqat* {ditetapkan} *miṣlu* {seperti} *zikrun wa syi'run* {dan seupama keduanya} *wa nahwu humā*./

Faṣlun {ini seperti pasal} *wa al-lāmu* {dan bermula lām} *taraqiqi* {kecilkan} *haiṣu* {pihak} *waqa'al* {jatuh ia} *fī* {melainkan pada}/ *lafzillāhi* {lafaz Allah} *fa innahā* {maka bahwasanya} *tufakhahum* {dibesarkan}. *Izā* {apabila ada} *kāna mā qablahā* {barang yang dahulunya} // <100>*maftūhan* {baris di atas} *aw* {atau} *maḍmūman* {dammah} *miṣlu* {seperti} *wa Allāhu wa 'alā/ Allāhi wa qāla Allāhu wa yaf'alu Allāhi*. *Wa mā* {dan barang siapa}/ *asybaha* {menyerupai} *zālīka* {akan demikian} *wa* {dan ada ia} *in kāna mā qablahā* {barang yang dahulunya} *maksūran* {baris di bawah}/ *turaqqaqu* {niscaya dipanjangkan} *sawā'un* {sama juga} *kāna* {ada daripada berdiri} *min nafsīn al-kalimāti* {kalimat}/ *aw gairihā* {atau lainnya} *miṣlu* {seperti} *bi ismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*,/ *wa bi Allāhi, wa li Allāhi, wa āyati Allāhi wa gairi zālīka* {dan yang lain demikian}.

<101>Faṣlun {apa suatu pasal} *fī* {pada menyatakan} *hā'i* {hā'i} *aḍ-ḍamīr* {damir} *anna* {ketahui bahwasanya} *al-qurā'a* {segala peri}/ *yaṣilūna* {melanjutkan mereka itu} *al-hā'a* {atau dammah} *izā kānat* {apabila ada ia} *mā qablahā* {barang yang dimulainya}/ *aw* {atau} *mā ba'dahā* {kemudiannya} *mutaḥarrika* {berbaris}

wa {dan bermula} *haqīqatu* {ma'a hakikat} *aşillah* {secatarata⁹⁰}/ *hiyā* {ia itu sebagaimana bertambah} *ziyādatun yā'i* {yā} *aw* {atau} *wāwi* {wā} *madyatin* {daripada huruf mad} *mişlu* {seperti}/ *lahu wa bihi* {maka jikalau} *nāni kāna* {ada ia} *mā qablahā* {barang yang dahulunya} *sākinan* {mati}/ *lā tuşalu* {tiada dilanjutkan} *mişlu* {seperti} 'alaihi *mişlu ālihi, wa fīhi, wa minhu*// <102>*Illā* {melainkan} Ibnu Katsir {katsir}. *Fa innahu* {maka bahwasanya} *yaşilūna* {melanjutkan} *wa hafşun* {dan hafşun}/ *ma'ahu* {sertanya} *fī* {suatu Quran} *al-furqāni fī qaulihi* {pada firman Allah Taala} *fī hi* {di dalamnya} *muha na* {hanyalah}/ *faqaţtu* {dan jangan} *wa lā tuşālu* {dipanjangkan} *wa yardāuhu* {lafaz} *lakum 'inda/ hafşhin, wa nafī'in, wa hamzatin, wa yuşālu* {dan dipanjangkan} *mişlu* {seperti}/ *yu'tīhi, wa yuaddihi, wa nuwallīhi, wa nuşlihi, wa mā* {dan barang yang} *asybahā* {menyerupai}/ *zālika* {akan demikian}.

Faşlun {serta pasal} *fī hurūf* {pada huruf} *al-qalqalah* {qalqalah} *wa hiyā* {dan ia itu} // <103>*khamṣati* {lima perkara} jadi *yujibu* {wajib} *bayān* {menyatakan} *al-qalqalati* {qalqalah}/ *fī* {pada} *hāzihi* {inilah} *al-hurūfi* {huruf}. *Fa in kānat* {bahwa dikatakan ada ia} *sākinatan* {mati}/ *mişlu* {seperti} *yaqṭa'ūna, qiṭmiri, yabhalūna, yadkhulūna. Fa in* {maka jikalau} *kāna* {ada ia} *fī al-waqfi* {pada waqaf}/ *kāna* {adalah ia} *abyāna* {menyatakan} *mişlu* {seperti} *ḥālan fī şirāṭun/ 'azābun bahjūn syadīdun*.

Faşlun {ini suatu pasal} // <104>*Wa tuşkhamu* {dan ditabdikan} *hurūfu* {huruf} *lā istilā'i* {istilā'i} *sabī'atin* {yang tujuh} *wa al-muḍahiqati* {dan mufaqat}/ *ḥuşşat* {ditentukan} *bi uqwā* {dengan lebih} *fī at-tafhīhim* {hambarkan} *wa hiyā* {dan ia itu}/ *khāşşun, zāşşun*.

Faşlun {pasal} *fī* {pada menyatakan} *al-mādi* {mad}/ *wa hurūfu* {dan huruf} *al-māddi* {mad itu} *hiyā* {ia itu} *al-alīfu* {alif} *wa* {dan} *al-wāwu* {wawu}/ *wa* {dan} *al-yā'u* {ya} *as-sākinah* {yang mati} *al-majālisu* {semajlis} *lahā* {baginya} *ḥarkatu* {baris}/ *ma qablahā* {barang yang dahulunya} *wa al-mujāniyatun* {yang

⁹⁰ سَجَّرَتْ

sejenis} *an* {bahwa} *takūna* {ada ia} <105>*qabla* {dahulunya} *al-alifu* {alif} *fathatun* {baris fathah} *wa qabla* {dan dahulunya} *al-wāwu* {wawu}/ *ḍammātun* {dammah} *wa* {dan dahulunya} *qabla* {daripada} *al-yā'u* {ya} *kasratun* {baris di bawah} *wa ijtama'ati/ aš-salāsah fī qaulihi ta'āla nuhihā./ Wa iżā laqītu hurūfu māḍ hamzah/ fī kalimātin wāḥidatin yusammā muddan/ muttaṣilan wājiban miṣlu ulā'ika//* <106>*Wa jā'a wa al-malāikatu wa syā'a wajī'a a'wa'a./ Wa mā* {dan barang yang} *asybaha* {menyerupai} *zālika* {akan demikian} *wa* {dan} *in* {jikalau} *kānat* {hamzah ada ia} *al-hamzatu/ awwala* {itulah} *kalimāti* {kalimat} *wa* {dan huruf} *huruf al-maddi* {mad itu} *qablahā* {dahulunya} *fī* {pada}/ *kalimātin* {kalimat} *ukhrā* {lain} *ay yusammā* {dinamai} *māḍ* {mad} *mufaṣṣilan* {mufaṣṣilan} *wa jāizan* {dan jaiz}/ *Faya'khudzū māḍ wa qasruhu miṣlu bi mā unzila,/ wa ayyuhā allāzīna āmanu, wa qālu āmannā, wa fī//* <107>*[wa fī]* {dan pada} *ummihā wa mā* {dan barang yang} *asybahā* {menyerupai} *zālika* {demikian itu} *wa iżā* {dan apabila} *luqiyati* {bertemu} *hurūf* {huruf} *al-maddi* {mad itu} *ḥarfan* {akan huruf} *sākinan* {yang mati} *fī* {pada} *ḥālaini* {dua hal}/ *Yamuddu* {dipanjangkan} *maddan* {mad yang panjang} *tawīlan wa yusammā* {dan dinamai} *zālika* {demikian itu}/ *maddu* {mad} *ḍaruriyyun lī man muṣaqqalan miṣlu* {seperti}/ *wa lā aḍ-ḍālīna, wa ḥajjahu fa lā tuḥājjuni,/ wa mā min dābbatin. Wa mā* {dan barang yang} *asybaha* {menyerupai} *zālika* {demikian itu} *wa* {dan} *iżā* {apabila} // <108>*laqiyat* {bertemu} *ḥarfan* {huruf} *sākinan* {yang mati} *waqfan* {dan waqaf} *wa waṣilan* {dan waṣil} *yamuddu* {dimadkan ia}/ *maddan* {akan mad} *tawīlan* {yang panjang} *ayḍan* {pula} *miṣlu* {seperti} *al'āna, wa zākaraini./*

Wa każālika iżā kānat {apabila ada ia} *sākinan* {sakin} *ba'da* {kemudian} *hurūfu* {daripada huruf}/ *al-maddi* {mad} *khafīfan* {yang ringan} *miṣlu* {seperti} *alif lām mīm, hā mīm, 'ain sīn qāf. Fainnahā* {maka bahwasanya} *tamuddu* {dipanjangkan}/ *ayḍan* {pula} *wa* {dan} *tasyabbuhu* {seperti} *sukun* {mati} *allāzi* {yang} *lā* {tiada} *yanfa'uka* {tinggal} // <109>*'anhu* {daripada halnya} *waqfan* {waqaf} *wa wāṣalan* {dan waṣal}.

Wa iżā {dan apabila} *laqiyat* {bertemu} *hurūfu* {huruf} *al-maddi* {mad}/ *ḥarfan* {akan huruf} *sākinan* {yang mati itu} *waqfan* {halnya waqaf} *wa wāṣalan* {dan waslan} *fa innahu* {maka bahwasanya} *yajūzu* {masuk di dalamnya} *fīhi* {adanya}/ *ṭawilun* {panjang} *wa tawassūtuḥu* {dan pertengahan} *wa qasru* {dan pendek} *miṣlu* {seperti} *ya 'lamu/ wa mā* {dan barang yang} *syabbahu* {menyerupai} *zālika wa yusammā* {dan dinamai} *zālika* {demikian itu} *maddan* {mad} // 'arīdan {ard} *wa* {dan} *yunqasamun* {bahagian} *al-aqduya* {kepada} *madgam* {mad 'arid}/ *miṣlu* {seperti} *ar-rahīmi māliki fī* {pada bacaan} *qirā'ati ṣufiyyu* {sufi} //

<110> *Wa muzhari* {dan dinyatakan} *miṣlu* {seperti} *al-'ālamīn* wa al-mustaqīma/ *wa ya 'lamūna yunqasamu* {dibagi} *al-lazīma* {lazim itu} *ilā* {kepada} *mudgami* {kepada mudgam}/ *miṣlu aḍ-ḍāllīna, wa dābbatin, wa muzhar,i* {dan dinyatakan} *ayḍan* {pula}/ *miṣlu* {seperti} *hā mīn, wa yā sīn. Wa lanā/ mad tamkīn* {mad tamkin} *wa* {dan} *mad* {di mad} *badal* {badal} *miṣlu 'ama wa azana/ wa ataina. Wa mā* {dan barang yang} *asybaha* {menyerupai} *zālika* {demikian itu} *wa mad* {dan mad} *tamkīn* {tamkin} // <111> *miṣlu khaufīn wa baitin wa as-ṣaufī.* / *Wa mā* {dan yang} *asybaha* {menyerupai} *dzālika* {demikian itu}. Tamat./ *Wa Allāhu a'lamu.*

Bi ismi Allahi ar-rahmāni ar-rahīmi./ Allāhumma ij'al tawwāba mā qara'nāhu minkum lā minkum al-azīzu hadī'atan minnā wa [a]ṣīlatan wa rahmatan minka/ nazīlatan 'alā raudati man ijtama'nāhum bi sabābihim/ wa tala'ūna Alqurānu al-'azīmu wa li ajlihim wa liajlīhā. // <112> *Allāhumma aj'al qur'āna lahum wa lahunna fī al-qubūri/ mu'minan wa fī al-qiyāmati syaft'an wa min an-nāri sitran/ wa hijāban wa'alā ṣirāṭi nūran wa fī al-jannāti raft'an./ Wa ilā liqā'illāhi subhānahu wa ta'āla wa ṣīlatan ma'a allazīna/ an 'amalahu 'alaihim min an-nabiyyīna wa as-ṣiddiqīna wa [asy]/ [wa] asy-syuhadā'i wa as-ṣāliḥīna wa ḥasuna ulā'ika raft'an./ Zālika al-faḍlun min Allāhi wa kafā bi Allāhi syahīdan alīman./ Yā ayyuhā an-nafsu al-muṭmainnah irjī'ī ilā rabbiki rāḍiyatan/ mardīyyah fadkhuṭī fī 'ibādī wadkhuṭī jannatī.*

[Inna]// <113>Inna Allāha wa malāikatahu yuṣallūna ‘alā an-nabiy./ Yā ayyuhā allażina āmanu ṣallu ‘alaihi wa sallimu/ taslīman wa akhīru da’wāhu man al-ḥamdu li Allāhi rabbi/ al-’ālamīna. Tamat/

<114>Maka jawabi iku dadi lemah ing suwarga lan diagang ing dadi/ apa. Maka jawabi dadi lemah lan atutari dadi apa. Maka jawabi dadine tatali ing suwarga lan babalungan dadi apa. Maka jawabi/ dadi saka ing suwarga lan kulite dadi apa. Maka jawabi kalamani ing suwarga. Lan gajihe dadi/ apa. Maka dadi awag ing suwarga. Lan cucuke ia dadi/ ap. Maka dadi leledep⁹¹ ing suwarga. Maka mapang sembelih/ satu halal dadi kesijerap⁹² wong mukmin kabeh muji bakti. Tamat. Wa Allāhu a’lamu.

Punika penekunan wong nambeliah⁹³ satu/ sing halal lemu sira tanakunna dening wong lamun anumbelaih apa/ meneng sira cakap rumuhun jawane kang disun cakap rumuhun ik/ paku ning Allah anaku hakan lamun kinun dening Allah./ Maka anakune malih enambulaih iku agandi ingkarane tama disun/ nuwal jawabi isin atsauga⁹⁴ anjenungakan pugune Allah Taala/ mirwal atakune malih sira enambulaih oleh pira salawati. Jawabi oleh wawiji satugang halal nuwal anaku enambulaih.//

<115>Apa dosane? Maka jawabi ora dosa hukumne lawan ngestuwagane/ paku ning Allah Taala nuwal tinakunan malih sira enambulaih iku/ aja mati aja pekat gugurunge nuwal jawabi kang sun s-n-b-k-n-y-h⁹⁵ usiki batin rugane ing zahir tamat.

Uṣallī shalat hajat arba’a raka’ātin li Allāhi ta’āla./ Allāhu Akbar./ Ba’da al-fātiḥah qul huwa 10. Ba’da al-fātiḥah qul huwa 20./ Ba’da al-fātiḥah qul huwa 30. Ba’da al-fātiḥah 40./ Sudah salam baca qul huwa 50,/ shalawat atas nabi 50,/ lā haula wa lā quwwata illā bi Allāhi al-’alīmul ‘azīm 50,/ astagfiru Allāha al-’azīm 70, dan baca doa ini./ Allāhumma innaka ta’la sirri wa’alā niyyati fa aqbala mā’dzurati/

91 للذف

92 كسجراف

93 نمبليه

94 ائموك

95 سنمبكنيه

fa aqđi hājati fa a'ṭani su'ālī wa ta'lamuna fi nafsi fağfirli/ zunūbi jam'an ilā anta bi rahmatika yā arḥama ar-rāḥimīn//

<116>Barang siapa membaca doa ini, maka dipeliharakan Allah Taala daripada segala/ jin dan setan dan semuanya penyakit. Dan jika membaca dia/ hendak tiap hari barang sekehendaknya dikehendaki Allah Taala. Dan/ jikalau sangkanya berbuat bakti dan jadi berahi, jika gelap/ hatinya jadi terang sebab nugrahinya Allah Taala. dan berkatanya,/ “Inilah dengan yang dibaca *Allāhumma yā sayyidi asy-sya'dani/ wa yā 'ali musirra wa al-hafiyati wa ya mu'jību ad-da'wati/ wa yā rafi'u ad-darajāti yā [ya] qadī al-hajāti wa yā dafī'u/ as-sayyati wa anta 'āla kulli syai'in qadīr/ bi fađlika wujūdaka wa karāmika bi rahmatika yā arḥama/ ar-rāḥimīn./*

Punika doa selamat *Allāhumma adim 'alainā ni'mata al-/fuqarā'i wa al-masākinīna wa aj'alnā ṣabratan dāimatan//* <117>*qāimatan fi yaumi ad-dīn wa bi haqqi iyyāka na'budu/ wa iyyāka nasta'in gafara Allāhu lanā wa lahum/ bi rahmatika ya arḥama ar-rāḥimīn./*

Doa selamat malih *Allāhumma 'āfinā min jamī'i/ al-balwā wa al-baisnā labisa at-taqwā wa ahidnā/ tarīqat hudā wa ista'malnā ṣāliḥan fī mā tuḥibbu/ wa tardā annaka 'alā kulli syai'in qadīrun. Allāhumma/ ṭawwil 'amāranā wa ṣaḥḥih ajsādanā wa nawwil qulūbanā wa ṣabbī/ īmānanā wa aḥsin a'mālanā wa wassi' arzāqanā wa ilā al-khairi qaribnā//* <118>*wa min syarrin bā'idnā wa 'aqđī ḥawaijanā fi ad-dīni/ wa ad-dunya wa al-ākhirati. Allāhumma bārik lanā fī al-umūri/ wa rizqi wa ad-dīni wa ad-dunya wa al-'ilmi wa al-'amali wa al-amni/ wa al-īmāni wa as-sa'ādati wa as-salāmati wa al-'āfiyati/ wa as-ṣiḥḥati wa al-quwwati wa an-ni'mati wa al-ahli wa al-waladi/ wa al-khairati wa al-barakati wa al-huda wa at-tuqā wa mahyāyā/ wa al-māmātī wa murji'i wa al-mufīdi yā ḥayyu yā qayyūm yā zā al-jalāli/ wa al-ikrāmih ṣalla Allāhu 'alā khairi khalqihī Muhammad/ wa 'ālihi wa ṣahibihī ajma'in. Tamat.//*

<119>Ini doa ar-ruh Rasul *Allāhumma isma' mā sami'a wa jami'a/ fi āzani al-ażan fī qawālibi qulūbinā an absāri baṣāirinā. Jilbāban uqdatu al-gaflatu an 'ālimi iżāminā kitābika wa arriḥ/ arwahānā arjū arjā'ana fi na'im ṣawābika wa*

ij'alnā/ ya rabba ṭalibina ar-rāgibīna al-'ākifīna sājidīna li bāba/ aḥbābika jahī naḥsan naḥsia zī al-kaunain li abi/ karāmati qāba qausain lī an-nabīyyīna ṣalla Allāhu 'alaihi wa as-salam/ allażīna naqṭahu fi al-'alīmi al-faṣiḥi as-ṣarīfi as-ṣahhihi/ jiz'i as-syajarati makhtūmin bi raqmi aṣ-ṣalāti mutaṣarrifi ruṣāfi// <120>al-qiyāmah bi al-maqāmi al-mahmūdi walli wa al-ḥamdu al-mamdūdi/ li as-ṣāfi Muhammad ṣalla Allāhu 'alaihi wa as-sallam Ibnu Abdillahi/ Ibnu Abdul Muthallib Ibnu Hasyim Ibnu Abdi Manafī/ bi raḥmatika yā arḥama ar-rāhimīn./

Ini pasal pada menyatakan sampai pada malam Selasa jikalau/ oleh hurufnya *alif* alamat beroleh kemenangan dunia akhirat./ Dan jika awal hurufnya *ba* alamat mendapat syukur dan *fi* daripadanya./ Dan jika awal hurufnya *ta* alamat orang itu beroleh malu./ Dan jika awal hurufnya *śā* alamat beroleh lebih lagi selamat atasnya./ Dan jika awal hurufnya *jā* alamat mendapat susah alamnya./ Dan jika awal hurufnya *jā* alamat beroleh rizki yang halal dan lagi/ banyak sejahtera. Dan jika awal hurufnya *khā'* alamat/ beroleh rizki dengan mudahnya tiada dengan faqih adanya./ Dan jika oleh hurufnya *dal* alamat beroleh suka cita dan selamat atas.// <121>Dan jika awal hurufnya *zāl* alamat mendapat susah daripadanya./

Inilah menyatakan gerak hati di dalam diri kita./ Bermula jika bergerak kepalanya, semuanya alamat beroleh harta dan/ barang citanya itu baik padanya./ Dan jika bergerak kepalanya yang kanan alamat beroleh harta./ Dan jika kepalanya yang kiri alamat sakit orang itu./ Dan jika bergerak keningnya yang kanan ibarat alamat kebahagiaan orang itu./ Dan jika bergerak keningnya yang kiri alamat suka cita orang itu./ Dan jika bergerak kelopak matanya yang kanan yang di atas alamat/ beroleh harta. Dan jika bergerak kelopak matanya yang kiri di atas alamat/ melihat orang datang daripada berlayar dan orang jauh. Dan jika/ bergerak kelopak mata yang bawah yang kanan alamat beroleh duka cita padanya./ Dan jika bergerak kelopak mata yang kiri di bawah alamat sakit atau berlayar/ atau pergi jauh. Dan jika bergerak penjuru mata yang kanan alamat/ sakit. Jika penjuru mata yang kiri alamat suka cita akan bertemu/ dengan kekasihnya. Jika bergerak biji mata yang kanan alamat/ akan sakit padanya. Jika biji mata yang kiri alamat sakit./ Jika bergerak hidung kanan

alamat lepas daripada penyakit dan/ bala.// <122>Jika bergerak hidung yang kiri, alamat perbahagiaan datang padanya./ Dan jika bergerak telinga yang kanan alamat menengar musuh itu/ seteru akan datang. Dan jika bergerak telinga yang kiri alamat seterunya/ menang. Dan jika bergerak hidung semuanya, alamat mencium/ bau-baunya. Dan jika bergerak pipinya yang alamat lanjut/ usianya. Dan jika bergerak pipinya yang kiri alamat/ lepas daripada penyakit adanya./

Qāla an-nabiyyu ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, “Man arāni riyā’ al-ḥaqqu.” Artinya, barang siapa/ melihat akan dia aku seolah-olah melihat akan sebenar-benarnya./

Qāla an-nabiyyu nabiyyu ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, “Man jā’aka/ min ‘ilmi māliki min Allāh/ wa fī anfusikum aḥadā tubṣirū.” Artinya,/ dan di dalam diri kamu maka tiada engkau lihat siapa/ yang ada di dalamnya./ *Hāzihi khātimah/ fī al-yaumi as-sabti wa fī syahri hijrati an-nabiyyi// <123>anna al-ajūra sānī wa fī al-hidāyah amani/ wa an syahrakum garqan khasya Allāhi li ad-dunyani/ wa antum bi zāti ‘ankum ‘itsakum ainu hikam/ wa lastum bi rabbikum fa inna Allāha haqqun rabbāni/ amal abdu fa abdukum wa yasma’u amrukum/ bi zikrikum anna al-maḥabba wa qad wasūkum ‘ainu at-taqī qadara Allāhi alā insāni/ an hawakum Allāhi ‘adzuli yasu ba’dakum ‘ala syai’in wa aḥada Allāhi sultāna/ wa ya’lamu ‘abdan min mā’i ‘afā Allāhi fī ahwāni// <124>wa as-sā’ah min jumū’i ba’dahā yaumu sa’dini/ ‘ainu sawā kifā sa’du lamanta rahna as-salām/ ya raḥmāni bilā haqqin wa ar-rahīmi sabaqta kalām/ yā sa’idukum.*

Jalan rabbukum ‘ain ṣādiq/ wa sabkum wa hādu jamālin ‘ain ‘alā jāri al-’ilmi yauman wa sa’a yā amdādi ‘ankum syai’i ‘alamāni/ rāhatin sahāmin ba’du tāba wa jannati ‘udnāni/ umda ma jaw qad yarā ar-rahmāni sudamani/ al-fanni wa ṣala jamāni syar ‘alā jatāni/ wa kam berba’ati tabani ‘alā ṣādiq ‘ain/ man ṣala/ barāyah wa raḥīmah salāmah wa syafā’ah wa mumjizah/ karīm isim fī’il qawwāmi yaqṭahu al-mawārah man asyhadu/ lam khaira ‘alā ‘abdin khātimu ar-rasūlin wa yaftadahu wa rukma al-bāni/ wa maṭ’amu fī khalqah alawlamu wa jumlatan ‘alā muḥtadi/ man jā’a ba’da al-aulādi wa as-sammā miṣal al-irsyā wa zā rabbi al-qulūb syah mā fī al-

*harāmi bi ismi Allāhi// <125>wa qad wulida lazirama hādī ay ṭā'atahu yā sa'dun/
 fan tamil ya hai'a kaffi ka'bah fī himā haula ar-rukun/ maulūdun al-hād faḍluhu lan
 yanzilu maulūdu nūruhu alwa/ Allah fa uḡsīfa bi al-hayyi fa'anū 'anni/ al-muntahar
 khāli min nīhihi al-munfaṣil nāla al-hād badru tamām bi al-maqām/ ṣumma arāhu
 qabla jarāhu al-qulūb wa hīna al-wajdi aḡzan/ bi al-hajjihi muqallat ain sabābuhum
 qalbi āyatu/ limā alā wafākum lihan fa'budūlaka al-a'yān/ awsāl himā wujūd qaṣḍu
 al-a'lā fitan/ wa al-wafā 'ankum ka 'ain wabi al-wuṣu al-raḡmān/ separuh 'alā
 fasada qad atānī bi al-amni arsala bikum li al-mujrimīn/ 'azābikum li al-kāfirīna
 aulanah ankum li al-muttaqīn/ lau yuqra'u izā ajlina yahwani ḡabbu 'amātin lasta al-
 īmān/ hidan al-waf sama mahwasanya wa hālahu al-manah wa aḡ-ḡalam/ wa fī al-
 hiqam mahḡbūbina laisa al-ma'āni muyani.// <126>Lā qarrara mā lahu simā'/ al-
 hādī al-qabri huwa al-khabīru min ḡusni al-hammi ma'irah/ laqad harru lam yanzala
 Allāhu fī ahli al-hawā wajhaka al-ma'nā fī al-batsi/ yā jahī al-umūr lam yakun bihi
 sa'ri maulūdun 'aqli bihi ilā wa kam syarahu nahwahu al-faṣli al-'amdu nūruha
 samiyyati min faḡli Allāhi/ al-hawā kulla nahwa al-hād at-tamām khātimu ar-rasūl bi
 amri Allāhi.*

3. 4. Daftar Kata yang Diperkirakan Menimbulkan Kesulitan Pemahaman

Setelah dilakukan transliterasi terhadap naskah *Tasawuf*, saya memperkirakan ada kata-kata yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Saya menggunakan beberapa rujukan, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *Kamus Dewan (KD)*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, *Arabic-English Dictionary for the Use of Student (AEDUS)*, *Kamus Arab-Indonesia (KAI)*, *Malayan English Dictionary I&II (MED)*, dan *A Commentary on the Hujjat al-Siddiq of Nūr al-Dīn al-Rānīrī (HS)*.

1. afal
 - kelakuan, perbuatan, tingkah laku (*KBBI*: 11)
 - *action, work deed (AEDUS*: 596)
 - perbuatan, pekerjaan (*KAI*: 320)
 - kelakuan, perbuatan (*KUBI*: 20)
 - *Ar. Actions; conduct; behaviour (MED*: 8)
2. ajsām
 - (jسيم) *bodies (HS*: 486)
 - *body, solid substance (AEDUS*: 90)
3. aliman
 - berilmu, berpengetahuan dengan mendalam dalam hal agama Islam (*KD*: 38)
 - berilmu, pandai (dalam hal agama) (*KUBI*: 32)
 - berilmu (terutama dalam hal agama Islam) (*KBBI*: 30)
 - mengetahui sesuatu (*KAI*: 277)
 - *Ar. Learned, erudite (MED*: 19)

4. *alwan*

- *colour, hue (AEDUS: 702)*

5. *alwas*

- yang memenuhi seluruhnya (*KD: 29*)

- yang memenuhi seluruhnya (tentang Allah) (*KBBI: 34*)

6. *anbia*

- nabi; para nabi (*KBBI: 44*)

- *Ar. Prophets, plur of nabi (MED: 28)*

7. *arkan*

- rukun (Islam) (*KUBI: 57*)

- *Ar. Pillars of fundamental supports; the plural of rukun (MED, 43)*

8. *arsy*

- singgasana, tahta, kursi kerajaan (*KAI: 261*)

9. *asma*

- nama (bagi Tuhan) (*KBBI: 71*)

- *name (AEDUS: 9)*

- nama (*KUBI: 62*)

- *names (HS: 487)*

11. *aulia*

- wali, orang yang suci (*KUBI: 66*)

12. *azam*

- tujuan; cita-cita; maksud (*KBBI: 81*)

13. bayan

- nyata; terang (*KBBI*: 117)
- nyata, terang, ilmu pengetahuan mengenai tentang [sic!] arti-arti maksud perkataan dalam kitab suci (*KUBI*: 77)

14. dastu-dusut

- *plan seat of honour, upper end of room* (*AEDUS*: 205)

15. faqih

- ahli hukum Islam, ahli fikih (*KBBI*: 312)

16. fardu

- kewajiban yang dituntut (ditentukan) oleh agama (*KD* 322)
- sesuatu yang wajib dilakukan, kewajiban (*KBBI*: 313)
- perlu, kewajiban (suatu ang wajib dilakukan, menurut agama Islam) (*KUBI*: 271)
- perlu, syariat, takdir (*KAI*: 313)
- *religions obligation* (*MED*: 811)

17. faslun

- bab (*KD*: 323)
- bab, bagian bab-bab, tentang hal, pasal (*KUBI*: 271)
- pasal kitab (*KAI*: 317)
- *Ar. Sections; division; clause; paragraph; division a chapter* (bab) (*MED*: 331)

18. hakikat

- kenyataan yang sebenarnya (*KBBI*: 382)
- *truth, reality, essence* (*AEDUS*: 134)

- kebenaran, kenyataan yang sebenarnya (*KUBI: 126*)
- *truth, invarious senses (MED: 888)*

19. haşalah

- *siftings of wheat (AEDUS: 134)*

20. hayat

- hidup, ilmu pengetahuan makhluk hidup (*KD: 412*)
- hidup, kehidupan, nyawa (*KBBI: 393*)
- hidup, ilmu pengetahuan (*KUBI: 126*)
- hidup, nyawa (*KAI: 113*)
- *Ar. Life; to be alive (MED: 403)*

21. ihdā

- satu; salah satu

22. ijmal

- ringkasan; ikhtisar; (secara) umum tidak terinci (*KBBI: 418*)
- ringkasan, ikhtisar (*KUBI: 355*)
- *summary (AEDUS: 99)*
- *Ar. Summary; compendium (MED: 419)*

23. iradah

- kehendak, kemauan (Tuhan) (*KD: 509*)
- kehendak, kemauan (Tuhan) (*KBBI: 442*)
- kehendak Tuhan (*KUBI: 367*)
- *Ar. Desire; will; especiall God's Will (MED: 428)*

24. isbat

- ketetapan, penetapan, penyuguhan (*KD*: 461)
- penyuguhan, penetapan, penentuan (*KBBI*: 443)
- penyungguhan, penetapan, ketetapan tentu (*KUBI*: 369)

25. itikad

- keyakinan, kepercayaan, kemauan yang teguh (*KUBI*: 371)
- *Ar. Will, determination; set purpose* (*MED*: 445)

26. ismu al-a'zam

- nama yang teramat mulia (bagi Tuhan) (*KUBI*: 62)

27. jahil

- bodoh (*KBBI*: 450)
- bodoh, tidak tahu (terutama tentang ajaran Islam) (*KUBI*: 223)

28. jaiz

- apa yang dibolehkan (menurut agama Islam) tetapi boleh juga dikerjakan (*KD*: 469)
- diizinkan menurut agama (boleh dilakukan, tetapi boleh juga tidak), mubah (*KBBI*: 451)
- diizinkan (boleh dilakukan, boleh menentukan atau memilih sendiri) (*KUBI*: 223)
- melalui, boleh, diizinkan (*KAI*: 94)
- *making no impression* (*MED*: 430)

29. jalal

- kemuliaan, keluhuran (*KUBI*: 224)

30. *jamal*

- keelokan, keindahan (*KBBI*: 455)
- keelokan, keindahan (*KUBI*: 227)
- keindahan, kecantikan (*KAI*: 91)
- *Ar. Goodliness; comeliness (MED: 440)*

31. *jisim*

- tubuh, badan (*KUBI*: 249)
- *body (HS: 492)*

32. *jawat-penjawat*

- pejabat, pemegang jabatan (*KUBI*: 237)

33. *kadim*

- terdahulu dari tiap-tiap permulaan, awal dari segala permulaan yang tidak terbatas oleh masa (*KBBI*: 4831)
- terdahulu dari tiap-tiap permulaan (kekal tak terbatas) (*KUBI*: 371)

34. *kalam*

- perkataan; kata (terutama bagi Allah) (*KBBI*: 493)
- kata, perkaat (terutama bagi Allah) (*KUBI*: 382)
- *word; saying; discourse (MED: 497)*

35. *khatam*

- penghabisan, penutup, terakhir (*KUBI*: 173)

36. *khauf*

- ketakutan; kekhawatiran (*KBBI*: 564)

37. lafaz

- sebutan atau ucapan yang baik (*KUBI: 491*)

38. latif

- elok, lembut perangai (*KD: 718*)
- halus, lembut, cantik (*KBBI 643*)
- indah, elok, sedap (*KUBI 513*)
- yang lembut, halus (*KAI: 397*)
- *Ar. Gentle; refined; delicate (MED: 512)*

39. lauh

- papan dsb. Yang bertulis (*KUBI: 513*)
- tulisan (*KAI: 405*)

40. maknawi

- kepentingan; penting; mengenai makna; menurut arti (*KUBI: 565*)

41. makrifat

- pengetahuan, pengetahuan yang tertinggi dan mulia (*KD: 791*)
- pengetahuan (*KBBI: 703*)
- pengetahuan tentang sesuatu (*KAI: 263*)

42. maqam

- tempat tinggal, kediaman (*KUBI: 562*)
- *station (spiritual) (HS: 495)*

43. maujud

- sungguh ada, benar-benar ada (*KD: 781*)

- benar-benar ada, nyata, konkret (*KBBI*: 725)
- benar-benar ada (barang apa) yang nyata dan konkret (*KUBI*: 580)
- yang ada (*KAI*: 492)
- *existence; life* (*MED*: 116)

44. *mawwat*

- *dying, at the point of death* (*AEDUS*: 739)

45. *mudarat*

- rugi, merugi, tidak beruntung, tak berguna, merugikan (*KUBI*: 597)

46. *muhalat*

- tidak beruntung, menanggung rugi, merugikan (*KD*: 839)

47. *mujarrad*

- abstrak, tidak maujud (sesuatu yang dianggap sebagai benda yang ada) (*KUBI*: 597)
- *abstracted from bodily relation* (*HS*: 498)

48. *mumkin*

- mungkin (*KUBI*: 601)

49. *musyahadah*

- *sight, vision* (*AEDUS*: 380)
- *contemplation, deep meditation* (*HS*: 497)

50. *mutakallim*

- ahli agama, pembicara (dalam hal agama) (*KD*: 863)
- pembicara, ahli ilmu kalam (teologi) (*KBBI*: 768)

- pembicara, ahli agama (*KUBI*: 606)
- yang bercakap, ahli ilmu (*KAI*: 382)

51. *mutawasitah*

- najis pertengahan
- yang pertengahan (*KAI*: 498)
- *Ar. Intermediate student in mysticism* (*MED*: 158)

52. *naqul*

- kutipan berdasarkan Alquran dan hadits (*KBBI*: 774)
- kami mengatakan (*KAI*: 251)

53. *nutfah*

- air mani (*KD*: 867)
- mani (benih manusia) (*KBBI*: 789)

54. *qaşdu*

- maksud, niat sengaja (*KAI*: 344)

55. *rajih*

- terpercaya

56. *sabil*

- jalan (*KBBI*: 973)
- jalan kepada Allah (*KUBI*: 815)

57. *sadik*

- jujur; benar; setia; lurus (*KBBI*: 976)
- lurus (hati), jujur, benar, setia (*KUBI*: 787)

58. *sākin*

- tanda mati huruf (*KAI*: 174)

59. *sayūjad*

- akan didapatkan sesuatu yang dimaksud (*KAI*: 492)

60. *sa'ada*

- bahagia; kebahagiaan; yang berbahagia, yang mulia (*KUBI*: 815)
- (hari) baik, mujur, tak sial (*KAI*: 170)

61. *ṣiyām*

- puasa

62. *syafaat*

- perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah) (*KUBI* 869)

63. *syak*

- rasa kurang percaya (sangsi, curiga, tidak yakin, ragu-ragu) (*KBBI*: 1114)
- rasa kurang percaya (sangsi, sangka-sangka, was-was, curiga, kurang yakin, ragu-ragu) (*KUBI*: 896)
- *doubt, suspicion* (*AEDUS*: 360)
- bimbang, ragu (*KAI*: 201)

64. *syarah*

- keterangan, uraian, penjelasan, ulasan (*KD*: 1254)
- keterangan, uraian, ulasan, penjelasan (*KBBI*: 1114)
- keterangan, uraian, ulasan, penjelasan pidato, ceramah (*KUBI* 869)

- keterangan (*KAI*: 194)
 - *exhibition, explanation* (*AEDUS*: 359)
65. *syarat-masyru'*
- *condition, stipulation* (*AEDUS*: 360)
 - yang bersyarat dan disyaratkan
66. *syar'*
- hukum yang bersandarkan pada ajaran agama Islam, hukum Islam (*KD*: 1254)
 - hukum yang bersendi ajaran Islam, hukum Islam (*KBBI*: 1114)
 - hukum Islam (hukum yang bersendi ajaran Islam) (*KUBI*: 869)
 - syariat, hukum-hukum yang diperintahkan Allah (*KAI*: 195)
67. *ta'rid*
- melahirkan sesuatu, memperlihatkannya (*KAI*: 261)
68. *tafsir*
- keterangan penjelasan (tentang ayat-ayat Quran atau kitab suci yang belum terang maksudnya) (*KUBI*: 928)
69. *talib*
- orang yang menuntut (kebenaran, ilmu, dll) (*KD*: 1274)
 - orang yang menuntut kebenaran atau ilmu (seperti orang yang mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh) (*KBBI*: 1128)
 - orang yang menuntut kebenaran atau ilmu seperti orang yang mempelajari dengan sungguh-sungguh (*KUBI*: 936)
 - yang menuntut, yang meminta (*KAI*: 237)

- *Ar. A seeker after truth; an earnest student of religion (MED: 521)*

70. tuhfah

- pemberian yang berharga; tanda mata (*KUBI: 1027*)

71. wahid

- yang esa (sifat Tuhan), tunggal (*KD:1455*)

- satu, tunggal (*KBBI: 1265*)

- tunggal yang esa (sebagai sifat Tuhan) (*KUBI: 1114*)

- esa, satu, yang tunggal (*KAI: 494*)

72. zahir

- lahir (*KUBI: 1121*)

- yang lahir, lawan batin (*KAI: 247*)

BAB IV

KONSEP MARTABAT TUJUH DALAM NASKAH *TASAWUF*

Dan tatkala/ ada ada lafaz qabla ismu Allāh, kaifa ismun qabla nūru/ Allāh? Kaifa ismun qabla kalām Allāh? Kaifa ismun qabla/ qiyāmuhu bi nafsihi? Kaifa ismun qabla nūrun? Kaifa ismun qabla/ wujūdu zāt? Kaifa ismun qabla Muḥammad? Kaifa ismun qabla/ rasul? Kaifa ismun qabla lā ilāha illā Allāh? Kaifa ismun wa idzā tusammā qabla kāna asmā nūrun? Kaifa kāna ismun qabla// kāna asmā Allāh? Kaifa ismun qabla kata martabat sābi'ah?/ Ia Zat Daqīq al-Kabīr. (Tasawuf ML 176:62—63)

Dan tatkala ada lafaz sebelum nama Allah, bagaimana nama sebelum (adanya) cahaya Allah? Bagaimana nama sebelum (adanya) perkataan Allah? Bagaimana nama sebelum Ia yang Berdiri dengan Sendiri-Nya? Bagaimana nama sebelum cahaya? Bagaimana nama sebelum wujudnya zat? Bagaimana nama sebelum Muhammad? Bagaimana nama sebelum rasul? Bagaimana nama sebelum *lā ilāha illā Allāh*? Bagaimana nama jika disebut sebelum nama (itu) cahaya? Bagaimana nama sebelum nama-nama Allah? Bagaimana nama sebelum kata martabat tujuh? Ialah Zat Daqīq al-Kabīr.

Dalam tulisan ini, selanjutnya saya akan memaparkan lebih lanjut konsep martabat tujuh yang ada dalam naskah *Tasawuf* ML 176. Untuk itu, saya akan menguraikan tasawuf terlebih dahulu, disusul penjelasan tarekat Syattariyyah sebagai tarekat yang menganut ajaran martabat tujuh serta penjelasan konsep martabat tujuh yang ada dalam naskah.

4. 1 Sejarah Singkat Perkembangan Tasawuf

Istilah *sufi* pertama digunakan oleh Abu Hasyim al-Kufi yang meletakkan kata *sufi* di belakang namanya sehingga dapat dikatakan bahwa istilah *sufi* baru

digunakan pada penghujung abad ke-2 Hijriah. Sungguhpun demikian, praktek kerohanian serupa tasawuf telah ada bahkan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya jauh sebelum istilah tasawuf muncul (Christomy, 1986: 56) seperti beruzlah (menyepi) dan hidup dalam kesederhanaan.

Menurut Shafi, seperti yang dikutip Christomy (1986: 57), Nabi Muhammad adalah seorang sufi yang bahkan sebelum dirinya diangkat menjadi Rasul telah pergi menyendiri di Gua Hira (beruzlah atau berkhawat) hingga kemudian ia mendapatkan wahyu pertamanya di sana. Oleh karena itulah, dapat disimpulkan bahwa pada masa awal, ilmu tasawuf merupakan suatu aliran pemahaman yang sederhana yang menekankan amalan hidup yang menentang kemewahan dunia (Lubis dan Ahmad, 1992: 418).

Kehidupan rohani seperti yang dijalani sufi semakin mendapatkan bentuknya pada abad ke-7, setelah kata *tasawuf* semakin meluas dalam masyarakat dan munculnya sufi besar seperti Hasan Basri yang terkenal dengan konsep *khauf* dan *rajā'*, Rabi'atul Adawiyah yang terkenal dengan zuhud karena cinta, dan Sofyan As-Sauri. Selanjutnya, dengan perkembangan ilmu filsafat dan metafisika, ilmu tasawuf mulai menggunakan doktrin falsafah yang sistematis. Pada abad ke-9 sampai ke-10 Hijriah, muncul tokoh baru seperti Husein bin Mansur al-Hallaj, Abu Yazid Bustami, dan Ma'aruf al-Karakhi (Hatta, 1984: 47).

Pada perkembangannya, tasawuf sempat dikecam dan dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah. Pada abad ke-11 Hijriah, muncul al-Gazali yang menjadi pendamai pertentangan tersebut, yaitu antara kaum sufi, ahli fikih, filsafat, dan ilmu

kalam. Dengan adanya peranan al-Gazali itulah, tasawuf kembali diterima dan disambut masyarakat Islam.

Pada abad ke-7 dan 8, hidup sufi-sufi terkenal yang ajarannya masih diperbincangkan hingga sekarang seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan Jalal ad-din Rumi (Hatta, 1984: 48). Dari waktu ke waktu, tasawuf semakin berkembang. Tasawuf dari Persia berkembang sampai ke India, hingga pada abad XV dan XVI tasawuf tersebar dan menjadi salah satu cabang ilmu yang dipelajari oleh masyarakat Islam Melayu (Lubis dan Ahmad, 1992: 418).

Perkembangan tasawuf diwarnai beberapa perbedaan paham, yang kesemuanya berpangkal dari makrifat sebagai satu peringkat akhir perjalanan seorang sufi (Christomy, 1986: 57). Cawidu, seperti yang dikutip oleh Christomy (1986), membagi aliran tasawuf ke dalam dua aliran besar, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf nonsunni.

Paham yang dicetuskan al-Hallaj berbeda dengan paham yang dipegang oleh sufi sunni. Mereka beranggapan bahwa makrifat hanya merupakan pertemuan antara seorang sufi dengan Allah sebagai pertemuan ciptaan dan Penciptanya dan masing-masing tetap berada dalam hakikatnya (Christomy, 1986: 58). Pendapat semacam ini diusung oleh al-Gazali.

Pada abad ke-17, Aceh muncul sebagai pusat agama Islam yang terkemuka di Nusantara. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh ramai sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam, tempat para murid menuntut ilmu, khususnya ilmu tasawuf.

Ulama yang mengajar ilmu tasawuf mendapat tempat yang penting di dalam masyarakat (Lubis dan Ahmad: 1992: 418—419).

Sungguhpun demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa Nusantara terlepas dari masalah pertentangan tasawuf sunni dan nonsunni. Tasawuf sunni dan nonsunni sama-sama berkembang pesat pada masa itu sehingga kita dapat mengenal tokoh-tokoh tasawuf nonsunni seperti Hamzah Fansuri, Syamsu ad-Din al-Sumatra'i, dan Syekh Siti Jenar. Di sisi lain, tokoh tasawuf sunni yang di beberapa tempat disebut ahli fiqih dan bukannya ahli tasawuf seperti Nur ad-Din ar-Raniri juga sangat berkembang pesat ajarannya (Christomy, 1986: 58).

Tokoh-tokoh tasawuf Nusantara dikenal produktif menghasilkan karya yang berisi ajaran yang mereka bawa. Hamzah Fansuri, misalnya, menghasilkan karya-karya penting di bidang tasawuf yang berisi paham *wahdat al-wujūd* seperti *Asrār al-Ārifīn fī Bayāni Ilmi Suluk wa at-Tauhid* (Rahasia Orang-orang Arif dalam Penjelasan Ilmu Suluk dan Tauhid), *Syarah al-Asyiqīn* (Minuman Orang-orang yang Berada dalam Keasyikan), dan *Ruba'i Hamzah Al-Fansur* (Puisi Hamzah Fansur). Selain itu, Syamsuddin al-Sumatrani yang sering disebut-sebut sebagai murid dari Hamzah Fansuri juga menghasilkan beberapa karya di bidang tasawuf seperti *Mir'at al-Mu'minīn* (Cermin Orang-orang Beriman), *Nūr al-Daqāiq* (Cahaya yang Murni), dan *Syarah Mir'at al-Qulūb* (Uraian tentang Cermin Hati).

Tokoh tasawuf lainnya yang produktif menghasilkan karya dalam bidang tasawuf adalah Abdu ar-Rauf as-Singkli. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya pertentangan kaum sufi sunni dan nonsunni, Abdu ar-Rauf as-Singkli berkepentingan

untuk mendamaikan dan meredakan ketegangan antara penganut doktrin wujudiyah Hamzah Fansuri dan para pengikut Nur ad-Din ar-Raniri (Fathurrahman, 1999: 175).

Para ahli mistik dalam berbagai tradisi keagamaan cenderung menggambarkan langkah-langkah yang membawa kepada hadirat Tuhan sebagai “jalan” (Schimmel, 1986: 101). Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam Islam, khususnya dalam ajaran tasawuf. Dalam tasawuf dikenal peringkat dengan sistemasi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Christomy, 1986: 56). Syariat merupakan aturan Allah yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum seorang sufi sampai kepada tarekat. Tarekat yakni jalan yang ditempuh untuk mencapai hakikat. Setelah seorang sufi mencapai hakikat, tahap selanjutnya adalah makrifat, saat seorang sufi “bertemu” dengan Tuhannya (Christomy, 1986: 86).

Dari keempat peringkat yang perlu dilalui seorang sufi, saya akan menitiktekan pembahasan pada tarekat sebagai kunci untuk masuk pada pembahasan selanjutnya yang secara langsung berkaitan dengan naskah yang menjadi data penelitian saya. Dalam konteks tasawuf, tarekat merupakan jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *tariq* (Schimmel, 1986: 101). Tarekat dapat dikatakan sebagai jalan spiritual mendaki menuju hakikat (Fathurrahman, 2003: 185). Penempuh tarekat disebut salik, dan tarekat hanya dapat dilalui di bawah bimbingan seseorang yang terpercaya (yang lazim disebut mursyid, Syekh, atau pir).

Tarekat merupakan bentuk artikulasi yang paling nyata dari persentuhan tasawuf dengan tradisi lokal. Hal itu dikarenakan tradisi mistis Islam (tasawuf) tidak hanya mengekspresikan aspek ritual keagamaan belaka, tetapi lebih dari itu juga dapat mencerminkan pola-pola perilaku sosial masyarakat penganutnya (Christomy, 2001: 55).

Salah satu dari sekian banyak tarekat yang berkembang di Indonesia adalah Syattariyyah. Kembali pada pembicaraan mengenai martabat tujuh. Secara garis besar pemikiran dan ajaran yang dikandungnya, konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dari Syattariyyah. Oleh karena itulah, pembahasan mengenai Syattariyyah sebagai salah satu dari beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

4. 2 Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia

Maju mundurnya sebuah tarekat erat kaitannya dengan pola hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, silsilah menjadi penting bagi keberadaan suatu tarekat (Christomy, 2001: 55). Konsep mata rantai yang terus bersambung kepada Nabi penting dalam tasawuf (Bruinnesen, 1995: 20) karena dapat memberikan legitimasi keagamaan bagi suatu tarekat (Christomy, 2001: 55). Selain itu, mata rantai tersebut dapat menjadi jaminan keotentikan tradisi (Bruinnesen, 1995: 21) yang dalam konteks ini berarti keotentikan ajaran suatu tarekat.

Pembicaraan mengenai tarekat Syattariyyah di wilayah Melayu-Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nama Abdu ar-Rauf as-Singkli sebagai seorang figur

utama karena hampir semua silsilah tarekat Syattariyyah bermuara padanya (Fathurrahman, 2003: 47). Perkembangan awal tarekat Syattariyyah bermula dari kembalinya Abdu ar-Rauf as-Singkli dari Haramayn pada paruh abad ke-17, atau pada sekitar tahun 1661 M. Abdu ar-Rauf as-Singkli menghabiskan waktu selama 19 tahun di Haramayn untuk belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan Islam seperti tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, kalam, dan lain-lain.

Di Aceh, Abdu ar-Rauf as-Singkli mendapat kepercayaan dari Sultanah Safiyatuddin untuk menjadi Qādi Malik al-Adil, pemuka agama yang bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan sosial-keagamaan (Fathurrahman, 2003: 48). Keberadaan Abdu ar-Rauf as-Singkli tampak tepat untuk menjadi penengah bagi konflik dan pertentangan berkepanjangan antara penganut paham wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsu ad-Din al-Sumatra'i dengan Nur ad-Din ar-Raniri.

Situasi sosial-keagamaan Aceh tersebut mempengaruhi kecenderungan pemikiran dan praktek keagamaan Abdu ar-Rauf as-Singkli, termasuk mempengaruhi rumusan ajaran tarekat Syattariyyah yang cenderung rekonsiliatif. Ia berusaha memadukan dua kecenderungan yang bertentangan seperti yang tampak dalam penafsirannya terhadap doktrin *wihdat al-wujud*. Dalam hal ini, Abdu ar-Rauf as-Singkli menunjukkan ketidaksepahamannya dengan doktrin wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsu ad-Din al-Sumatra'i yang dianggapnya terlalu menekankan imanensi Tuhan dalam alam (*tasybih*) dan seringkali terkesan mengabaikan sifat transendensi-Nya (*tanzih*). Sungguhpun demikian, Abdu ar-Rauf as-Singkli juga tidak

sependapat dengan sikap Nur ad-Din ar-Raniri yang menentang ajaran tersebut secara radikal (Fathurrahman, 1999: 165 dan 2003: 49).

Beberapa murid Abdu ar-Rauf as-Singkli yang paling terkemuka, yaitu Syekh Burhan ad-Din dari Ulakkan, Pariaman, Sumatra Barat, dan Syekh Abdu al-Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kedua murid Abdu ar-Rauf as-Singkli ini berhasil mendapatkan otoritas untuk melanjutkan dan mengembangkan silsilah tarekat Syattariyyah di wilayahnya masing-masing, Syekh Burhan ad-Din menjadi khalifah utama bagi semua khalifah tarekat Syattariyyah di wilayah Sumatra Barat periode berikutnya, sementara Syekh Abdu al-Muhyi menjadi salah satu rantai utama bagi silsilah tarekat Syattariyyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya (Fathurrahman, 2003: 49).

Menurut Muhaimin, seperti yang dikutip Fathurrahman (2003: 53), untuk kasus Jawa Barat, tampaknya ada juga silsilah tarekat Syattariyyah lain yang tidak melalui Syekh Abdu al-Muhyi, bahkan tidak melalui Abdu ar-Rauf as-Singkli yang disebut sebagai silsilah versi Cirebon. Muhaimin mengemukakan silsilah yang menyebutkan bahwa khalifah tarekat Syattariyyah setelah al-Qusyasyi adalah Malla Ibrahim al-Mualla (mungkin yang dimaksud adalah Ibrahim al-Kurani). Sungguhpun demikian, Muhaimin tidak mengemukakan sumber-sumber tertulis yang mendukung silsilah yang disebut versi Cirebon tersebut.

4. 3. Konsep Martabat Tujuh dalam Naskah *Tasawuf*

Sejak zaman dahulu, manusia sudah memikirkan cara mengenal Zat yang Berada di Atas Segalanya, Tuhan. Salah satu cara mengenal Tuhan adalah dengan melihat hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Salah satu ajaran tentang hubungan Tuhan sebagai Pencipta dengan dan bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam tataran konsep yang lebih rumit telah menjadi pemikiran, perbincangan, dan perdebatan di kalangan para sufi. Salah satu hasil pemikiran tentang hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya, khususnya bagaimana Tuhan memanifestasikan dirinya dipresentasikan ke dalam sebuah konsep, yaitu martabat tujuh.

Konsep martabat tujuh sangat populer di Indonesia (Simuh, 1988: 307). Menurut penelusuran filologis, karya itu bersumber dari Muhammad Ibnu Fadhlillah (Mu'jizah, 2005: 2) yang menginterpretasikan ajaran Ibnu Arabi tentang doktrin Jawahir al-Khamsah (lima martabat) yang panteistik ke dalam sesuatu yang lebih moderat, yaitu martabat tujuh. Di bawah tangan al-Qusyasyi, seorang sufi dari India, lima martabat Ibnu Arabi diterpresentasikan ke dalam ajaran tarekat Syattariyyah yang kemudian dimodifikasi menjadi tujuh kenyataan mistik (Christomy, 2003: 116).

Terdapat satu naskah tentang martabat tujuh tanpa silsilah tarekat Syattariyyah di dalamnya, yaitu naskah berjudul *Tasawuf* ML 176 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Saya memandang bahwa hal itu mungkin dikarenakan penulis atau penyalin naskah lebih menekankan isi ajaran tasawuf seperti martabat tujuh. Oleh

karena itulah mungkin penulis atau penyalin naskah merasa tidak perlu menyebutkan Syattariyyah dan silsilahnya di dalam naskah.

Martabat tujuh sebagai penjelasan manifestasi Tuhan di alam semesta merupakan prinsip mistik terpenting tarekat Syattariyyah. Secara spesifik, martabat tujuh dapat dipahami sebagai sebuah ajaran tentang penampakkan diri Tuhan melalui penciptaan alam dan manusia melalui dalam tujuh martabat atau tingkatan, yaitu *alam ahadiyah, waḥdah, waḥidiyah, arwah, miṣāl, ajsām*, dan *insān*.

Di dalam naskah *Tasawuf* ML 176 dapat terlihat bahwa penulis atau penyalin naskah berusaha mengawali penyampaian ajaran martabat tujuh dengan beberapa pertanyaan seperti dalam kutipan berikut.

Dan tatkala/ ada ada lafaz qabla ismu Allāh, kaifa ismun qabla nūru/ Allāh? Kaifa ismun qabla kalām Allah? Kaifa ismun qabla/ qiyāmuhu bi nafsihi? Kaifa ismun qabla nūrun? Kaifa ismun qabla/ wujūdu zāt? Kaifa ismun qabla Muḥammad? Kaifa ismun qabla/ rasūl? Kaifa ismun qabla lā ilāha illā Allāh? Kaifa ismun wa izā tusammā qabla kāna asmā' nūrun? Kaifa kāna ismun qabla// kāna asmā' Allāh? Kaifa ismun qabla kata martabat sābi'ah?! Ia Zat Daqīq al-Kabīr. (*Tasawuf* ML 176:62—63)

Dan tatkala ada lafaz sebelum nama Allah, bagaimana nama sebelum (adanya) cahaya Allah? Bagaimana nama sebelum (adanya) perkataan Allah? Bagaimana nama sebelum Ia yang Berdiri dengan Sendiri-Nya? Bagaimana nama sebelum cahaya? Bagaimana nama sebelum wujudnya zat? Bagaimana nama sebelum Muhammad? Bagaimana nama sebelum rasul? Bagaimana nama sebelum *lā ilāha illā Allāh*? Bagaimana nama jika disebut sebelum nama (itu) cahaya? Bagaimana nama sebelum nama-nama Allah? Bagaimana nama sebelum kata martabat tujuh? Ialah Zat Daqīq al-Kabīr. (*Tasawuf* ML 176: 62—63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu, orang berusaha untuk lebih mengenal Allah dengan mempertanyakan kejadian sebelum alam semesta ini ada, jauh ke masa saat Allah hanya sendiri sebagai Zat yang Mutlak. Dari pertanyaan-pertanyaan itulah, manusia mulai berusaha menjawabnya dengan berbagai penjelasan. Salah satu penjelasan pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah konsep martabat tujuh.

Saya pun memandang bahwa konsep martabat tujuh pada hakikatnya merupakan penjelasan tentang cara Tuhan memanifestasikan diri-Nya, salah satunya dengan penciptaan alam semesta.

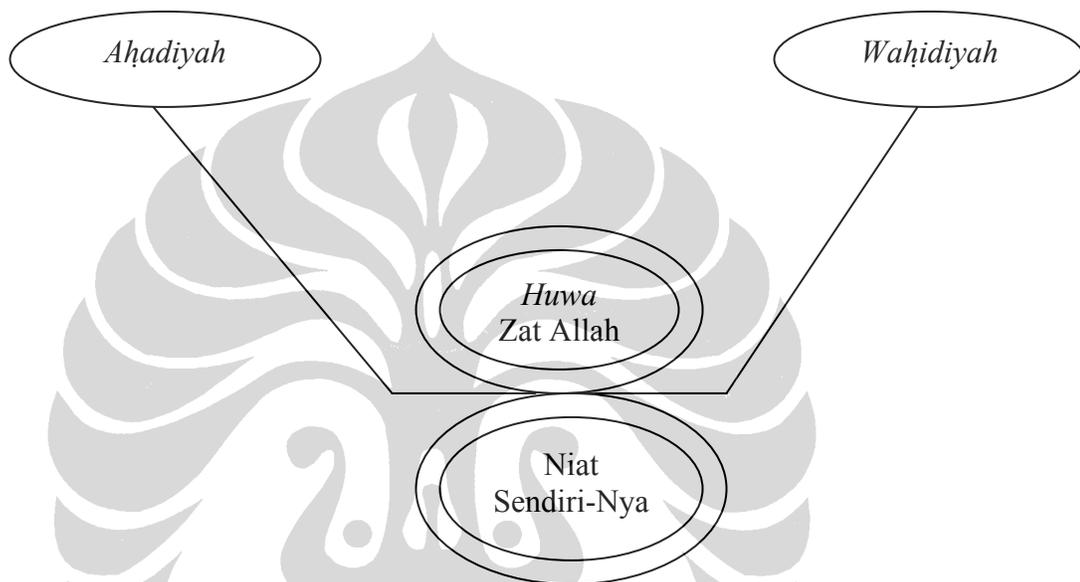
Mungkin, sedikit berbeda dengan naskah-naskah lain yang berisi ajaran martabat tujuh, naskah Tasawuf ML 176 ini tidak secara spesifik dan jelas mengemukakan dan menampilkan ajaran martabat tujuh. Akan tetapi, secara garis besar, saya dapat melihat bahwa tujuh martabat tersebut ditampilkan dalam dua bagian. Tiga martabat atau tiga peringkat pertama ditampilkan dengan lebih spesifik yang secara khusus merupakan penjelasan tentang dimensi batin (sesuatu yang tidak tampak) yang dapat disebut juga alam ilahiyah, dan empat martabat lainnya merupakan penjelasan tentang dimensi lahir.

1. Martabat *Aḥadiyah*

Aḥadiyah adalah keesaan transenden atau keesaan tertinggi. *Aḥadiyah* merupakan keesaan abstrak dan turunan utama dari zat Tuhan dan dapat disebut sebagai tingkatan kehampaan (Christomy, 2003: 117) karena pada alam *aḥadiyah* Tuhan mutlak sendirinya, hanya zat semata yang belum disertai sifat dan belum ada karsa mencipta (Mu'jizah, 2005: 1). Dia juga belum memperlihatkan nama-Nya. Keadaan mutlak ini tidak terjangkau sehingga disebut sebagai *lā ta'ayyun*.

Di dalam teks, penjelasan tentang tiga martabat awal dipresentasikan dengan cara lingkaran-lingkaran yang dihubungkan dengan garis-garis vertikal dan horisontal. Saya memandang hal ini sebagai upaya yang dilakukan penulis atau

penyalin naskah untuk meminimalisasi kesalahan pembaca naskah dalam menginterpretasi tiga martabat awal yang secara substansial sangat penting karena secara langsung menyangkut ketuhanan yang mutlak.



Pada bagan di atas, martabat *ahadiyah* dan martabat *wahidiyah* berada pada lingkaran-lingkaran teratas dan dihubungkan dengan lingkaran-lingkaran di bawahnya yang bertuliskan “*Huwa Zat Allah* (Dialah Zat Allah)” menggunakan garis-garis vertikal. Tampaknya, penulis atau penyalin naskah ingin menampilkan bahwa dalam tiga martabat awal, khususnya *ahadiyah*, belum ada satupun makhluk diciptakan. Hanya ada Allah, yang digambarkan dengan “*Huwa Zat Allah*”. Hal ini diperkuat dengan lingkaran terbawah berisi tulisan, “*Niat sendiri-Nya*” yang menggambarkan kesendirian Allah sebagai Zat Mutlak, Tuhan yang Mahakuasa.

Pada bagan lainnya, martabat *aḥadiyah* digambarkan dengan simbol lingkaran kosong. Simbol ini digunakan untuk menunjukkan bahwa pada martabat ini Tuhan masih belum menciptakan sesuatu. Selain itu, tiga martabat awal juga dijelaskan dalam bentuk narasi, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan, “Allah yakni alif itu *aḥḍiyah* dan *lām* awal/ itu *waḥdah* dan *lām* akhir itu *waḥidiyah*/ dan *huwa* itu *gaib al-huwwiyyah* dan/ artinya itu damirnya zat mutlak/ ia kepada *gaib al-huwwiyyah*/ itu *aḥadiyah*, *waḥdah*,/ *waḥidiyah* dan *waḥdiyah*,” (Tasawuf ML 176: 62).

Berdasarkan kutipan yang diambil dari teks di atas, dapat terlihat bahwa untuk menjelaskan tiga martabat awal, penulis atau penyalin naskah menggunakan huruf-huruf yang ada pada lafaz Allah. Penulis memandang hal ini sebagai penguatan dan penekanan bahwa tiga martabat awal, khususnya *aḥadiyah* sebagai manifestasi dari keesaan Tuhan.

Selain itu, tampak bahwa dalam alam *aḥadiyah*, wujud Allah hanya bisa diistilahkan dengan *wujūd al-haq* dan *gaib al-huwwiyyah* (ke-Dia-an yang tidak tampak). Bila kita merujuk kembali pada aspek keesaan abstrak, *al-huwwiyyah* yang dalam teks diungkapkan dalam konteks *gaib al-huwwiyyah* menunjukkan aspek batiniahnya zat. Ke-Dia-an dalam alam *aḥadiyah* ini menunjukkan bahwa Dia tidak dapat dicapai oleh makhluk dan hanya Dia yang mengetahui diri-Nya dalam keesaan-Nya. Di dalam naskah-naskah lain, alam *aḥadiyah* diungkapkan dengan berbagai metafora, seperti “kertas kosong” (Christomy, 2003: 119) karena pada tingkatan ini, Tuhan belum memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk apapun.

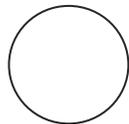
2. Martabat *Waḥdah*

Pada martabat ini Tuhan mulai memanifestasikan diri-Nya dengan menciptakan sesuatu yang dapat menjadi lambang-Nya. Pada tingkatan ini Dia merefleksikan keberadaan diri-Nya sebagai manifestasi-Nya yang pertama seperti sumber cahaya dan untuk pertama kalinya menjelaskan sifat-sifat-Nya (Christomy, 2003: 120).

Martabat ini juga disebut dengan martabat sifat seperti yang terlihat di dalam kutipan teks berikut, *Waḥdah* artinya martabat sifat/ Allah Taala. Yakni *hā* itu menjuaga ia kepada martabat *waḥdah*. Ia itu ibarat *dād* dan ia itu memuja kepada sifat./ (*Tasawuf* ML 176: 72).

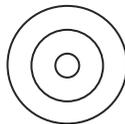
Di dalam teks, martabat kedua ini tidak dijelaskan lebih jauh lagi selain ditampilkan dalam sebuah bagan. Hal ini mungkin disebabkan bahwa dalam martabat ini lambang zat Allah ini belum benar-benar ada dan tidak lebih dari Ketersembunyian Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan dapat diumpamakan sebagai Zat Mutlak yang telah menciptakan cahaya, tetapi cahaya tersebut belum direfleksikan (Christomy, 2003: 120).

Aḥadiyah



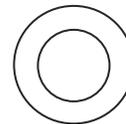
Allah

Waḥdah



Muhammad

Waḥidiyah



Adam

Berdasarkan bagan, dapat terlihat bahwa dalam martabat kedua yang disebut juga sebagai *ta'yyun awal* ini Allah telah memulai karsa dengan diciptakannya Nur Muhammad. Pada peringkat ini, Tuhan berada dalam ketersembunyian-Nya, namun sudah menunjukkan ketetapan bentuk awal (segala ciptaan-Nya) dalam berbagai bagian potensial sebuah penciptaan seperti dalam penciptaan Nur Muhammad. Meskipun yang tertulis di dalam teks bukan “Nur Muhammad”, namun yang ingin disampaikan penulis atau penyalin naskah adalah Nur Muhammad yang merupakan bagian dari konsep martabat tujuh.

Martabat *wahdah* digambarkan dengan tiga buah lingkaran. Jika pada martabat pertama digambarkan dengan lingkaran kosong, pada martabat kedua lingkaran tersebut terisi dengan lingkaran-lingkaran lain yang lebih kecil. Gambar tersebut menunjukkan bahwa lingkaran-lingkaran kecil di dalam lingkaran besar adalah perantara bagi Zat yang Mutlak dan sesuatu yang lain yang merupakan manifestasi dari Zat Mutlak itu dalam ketersembunyian-Nya.

Martabat *wahdah* ini dapat dikatakan sebagai cahaya Tuhan yang direfleksikan dalam cetak biru Nur Muhammad (Christomy, 2003: 121). Berdasarkan teks, dapat terlihat bahwa secara implisit bahwa martabat tujuh merupakan ajaran yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang Allah SWT ciptakan adalah Nur Muhammad yang oleh Braginsky disebut kelahiran Muhammad Rasulullah secara metafisikal (Braginsky, 1998: 277). Oleh karena itu, wajar bila di dalam teks, di bawah lingkaran kedua yang menunjukkan gambar martabat wahdah terdapat tulisan

“Muhammad” karena Nur Muhammad merupakan konsep awal dari penciptaan Muhammad sebagai gambaran manusia sempurna (insan kamil).

Konsep Nur Muhammad dicatat oleh Ibnu Ishaq di dalam biografi mengenai Nabi Muhammad bahwa Allah telah menciptakan Nur Muhammad dan mewariskannya kepada para nabi dari generasi ke generasi sampai kepada Abdullah (Braginsky, 1998: 277—278). Ismail Hamid (dalam Djamaris, 1985: 20) mengatakan bahwa di dalam hadits Qudsi terdapat sabda Nabi Muhammad yang berisi tentang penciptaan Nur Muhammad yang disebut telah dijadikan Allah dari pada nur-Nya. Berdasarkan hadits tersebut berkembanglah berbagai tafsir dan ulasan di kalangan ahli-ahli sufi, termasuk di dalamnya para sufi dari tarekat Syattariyyah.

Perbincangan tentang Nur Muhammad ini mulai diangkat para sufi sejak abad kesembilan masehi. Nur Muhammad diartikan sebagai roh Nabi Muhammad yang mula-mula diciptakan Allah (Hamid, 1983: 29). Menurut Hamka, Muhammad dianggap sebagai insan kamil (manusia yang sempurna), yang dapat menyatakan dirinya ke dalam berlain-lain bentuk, termasuk berada atau memasuki tubuh para nabi (yang disebut dengan ‘diwariskan’) (Djamaris, 1985: 20).

Fathurrahman mengemukakan bahwa Abdu ar-Rauf as-Singkli banyak mengutip pandangan Ibnu Arabi yang memberikan argumentasinya tentang penciptaan seluruh makhluk dari Nur Muhammad (cahaya Muhammad). Oleh karena itulah, Muhammad dianggap sebagai makhluk paling utama dan mulia, pemimpin seluruh alam (Braginsky, 1998: 65—66). Selain itu, Ibnu Arabi juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah alam secara keseluruhan. Dari segi kesatuannya, tiap

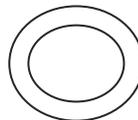
bagian dari alam itu merupakan tempat pengungkapan diri Muhammad, sedangkan dari segi perbedaan dan keterpisahannya, tiap bagian alam merupakan sebagian dari bagian Muhammad atau sebagian dari bagian Muhammad karena cahayanya dalam pokok dari seluruh alam.

3. Martabat *Wahidiyah*

Pada martabat ini, segala sesuatu itu sudah tegas jelas, dan terperinci (Christomy, 1986: 60). Berdasarkan sistem martabat tujuh, setelah Tuhan menunjukkan pengetahuannya dalam martabat kedua, Ia merefleksikan pengetahuannya yang diibaratkan cahaya menjadi sebuah cetak biru. Level ini juga dikenal dengan istilah *a'yan as-sabitah*, yaitu entitas-entitas, esensi-esensi, atau potensi-potensi yang tak berubah dan tak terhingga dalam hakikat-Nya. Istilah ini mengandung arti sifat esensial segala sesuatu yang wujud sejak zaman azali dari ilmu Allah.

Di dalam teks, martabat *wahidiyah* digambarkan dengan gambar lingkaran yang di dalamnya terdapat satu lingkaran kecil lain dan pada bagian bawah lingkaran terdapat tulisan “Adam” seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Wahidiyah



Adam

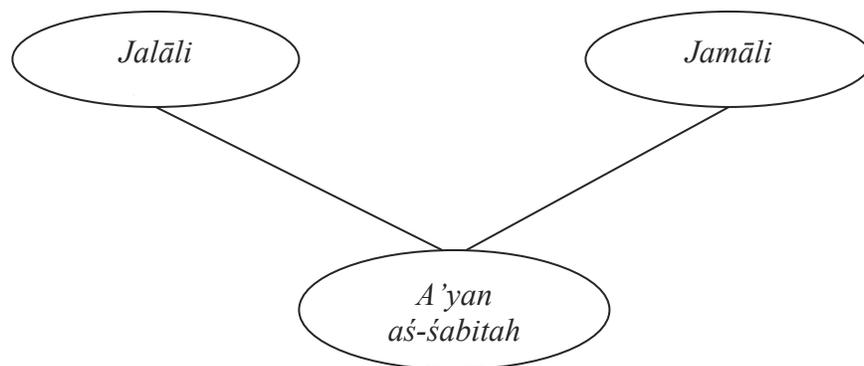
Saya melihat simbol ini sebagai gambaran mengenai hubungan antara dunia batin dan dunia lahir. Nur Muhammad yang menjadi manifestasi Tuhan pada martabat kedua telah direfleksikan ke dalam konsep yang lebih nyata, yaitu penciptaan Adam. Meskipun mungkin yang dimaksud dengan penciptaan Adam dalam konteks ini masih dalam tataran konsep, kita dapat melihat hal ini sebagai kelanjutan atau terusan dari Nur Muhammad sebagai inti manusia sempurna yang dapat menyatakan dirinya ke dalam berlain-lain bentuk, termasuk berada atau memasuki tubuh para nabi.

Alasan saya menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata ‘Adam’ di bawah lingkaran yang menyimbolkan martabat *wahidiyah* merupakan penciptaan Adam dalam tataran konsep adalah bahwa pada martabat ketiga ini, Tuhan belum menciptakan makhluk dalam wujud yang nyata. Pada martabat ketiga ini, penciptaan masih berada dalam tataran batin yang tersembunyi sebagai kejadian yang tersembunyi (*inner being*).

Dalam teks-teks lain yang menjelaskan martabat tujuh, martabat *wahidiyah* digambarkan dengan lingkaran yang di dalamnya terdapat huruf alif (Christomy, 2003: 120—121 dan Mu’jizah, 2005: 65). Huruf alif menandakan bahwa pada level ini, Allah telah mentukan kehendak-Nya untuk menciptakan langit dan bumi (Syamsul Ma’rifah: 5—6, dalam Mu’jizah, 2005: 96). Hal ini berarti bahwa penentuan kehendak oleh Allah belum termanifestasi dalam kenyataan yang benar-benar wujud sehingga benar bila dikatakan bahwa Adam dalam konsep ini bukanlah Nabi Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan.

Selanjutnya, berdasarkan isi teks, saya melihat bahwa martabat *wahidiyah* dijelaskan hubungannya dengan afal, “Yakni *mim* akhir itu menjuaga ia itu martabat *wahidiyah*./ Yaitu ibarat putih dan ia itu memuja kepada afal.” Jika sebelumnya martabat kedua dijelaskan adanya hubungan martabat kedua dengan sifat, dalam martabat ketiga ini, afal yang dimaksud seperti yang terlihat pada kutipan di atas memiliki keterkaitan dengan *a'yan as-sabitah*. Di dalam naskah yang menjadi fokus penelitian ini memang tidak dijelaskan sama sekali bahwa yang dimaksud dengan afal berhubungan dengan *a'yan as-sabitah*. Akan tetapi, di dalam naskah lain seperti naskah Syattariyyah dikemukakan bahwa *a'yan as-sabitah* memiliki afal, “Yakni *wahidiyat eta martabat asma jeung afal ta'ayun tsani eta ngarana a'yan as-sabitah*.” Yang berarti ‘Yakni *wahidiyat* itu martabat asma dan afal *ta'ayun* kedua itu, namanya *a'yan as-sabitah* (dalam Christomy, 2003: 121).

Berdasarkan asumsi di atas, saya dapat melihat bagian lain teks yang menjelaskan *a'yan as-sabitah*, mengingat salah satu pengertian martabat *wahidiyah* adalah *a'yan as-sabitah* tersebut. Berikut ini merupakan bagan yang menjelaskan *a'yan as-sabitah*.



Berdasarkan bagan di atas, dapat terlihat bahwa *a'yan as-sabitah* dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari sifat-sifat Allah.

Dalam bagan yang sesungguhnya menjelaskan *a'yan as-sabitah*, *a'yan as-sabitah* diletakkan di bagian bawah lingkaran-lingkaran yang berisi dua sifat Allah, yaitu Jamal dan Jalal dan bukannya di bagian atas bagan kedua sifat tersebut. Susunan bagan semacam itu tentu tidak dibuat penulis atau penyalin naskah tanpa alasan. Bagan tersebut memang menjelaskan *a'yan as-sabitah*, namun Jamal dan Jalal yang merupakan sifat Allah tentunya lebih tinggi dari alam ataupun martabat tertentu. Selain itu, mengingat bahwa alam *wahidiyah* atau *a'yan as-sabitah* merupakan hasil *tajalli* dari sifat Allah yang dalam teks ini diterangkan bahwa *a'yan as-sabitah* merupakan *tajalli* dari sifat Jalal dan Jamal, wajar jika bagan Jalal dan Jamal berada di atas *a'yan as-sabitah*.

Selanjutnya, di dalam teks, sifat-sifat Allah yang ada pada bagan dijelaskan hubungannya dengan penciptaan manusia seperti yang terlihat dalam teks, “Yakni bermula adapun manusia itu jika nyata ia kepada sifat Jamal/ itu tiada dua rahaga karena manusia itu berhimpun ia kepada sifat/ yang empat dan tiada lain daripada manusia itu./ Yakni nyatanya itu ia kepada sifat Jalal/ sahaja dan tiada ia kepada sifat Jalal,” (*Tasawuf* ML 176: 39).

Berbeda dengan teks yang menjadi fokus penelitian ini, menurut beberapa sumber lain, sebagaimana yang telah sedikit dibahas sebelumnya, martabat *wahidiyah* merupakan hasil *tajalli* (penampakkan diri) dua nama, yaitu ar-Rahman dan ar-

Rahim. *Tajalli* dengan nama ar-Rahman memunculkan pengetahuan yang rinci dengan diri Tuhan tentang sifat dan nama-nama-Nya sendiri. *Tajalli* dengan nama ar-Rahim memunculkan pengetahuan-Nya yang terperinci tentang hakikat alam.

Meskipun begitu, sifat Jamal yang berarti Maha Indah dan Jalal yang Maha Agung tetap dapat dihubungkan dengan masa sebelum penciptaan manusia yang termasuk dalam martabat *wahidiyah*.

4. Martabat Alam Arwah

Alam arwah ini merupakan martabat pertama yang termasuk dalam alam lahiriah. Disebut juga sebagai martabat yang serba mungkin yang baru ada setelah Allah berkat, “Kun! (Jadilah!)” (Mu’jizah, 2005: 90). Kerajaan dari roh, alam arwah, diketahui sebagai esensi di luar diri Tuhan. Sebagaimana yang terlihat pada metafor matahari dan sinarnya (Christomy, 2003: 122), arwah dapat dikatakan sebagai unsur yang serupa dengan ‘refleksi dari cahaya’. Cahaya ini dihasilkan dari martabat ketiga, *wahidiyah*. Dengan kata lain, alam arwah merupakan perwujudan cetak biru dari kenyataan yang dimanifestasikan dalam dunia lahir (Christomy, 2003: 123). Cahaya yang direfleksikan dalam dunia lahir seringkali dihubungkan dengan ruh Nabi Muhammad. Selain itu, cahaya tersebut juga sering dikenali sebagai perwujudan dunia atau wujud alam.

Di dalam teks, alam arwah tidak divisualisasikan dalam bagan, melainkan dijabarkan dalam bentuk narasi. Menurut saya, tidak divisualisasikannya alam arwah dan empat martabat lainnya yang termasuk alam lahiriah dalam satu bagan mungkin

disebabkan penulis atau penyalin naskah tidak mengkhawatirkan terjadinya kesalahan persepsi oleh pembaca naskah yang mungkin timbul dalam memahami dan memaknai martabat tujuh. Penjelasan alam arwah dengan bentuk narasi dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

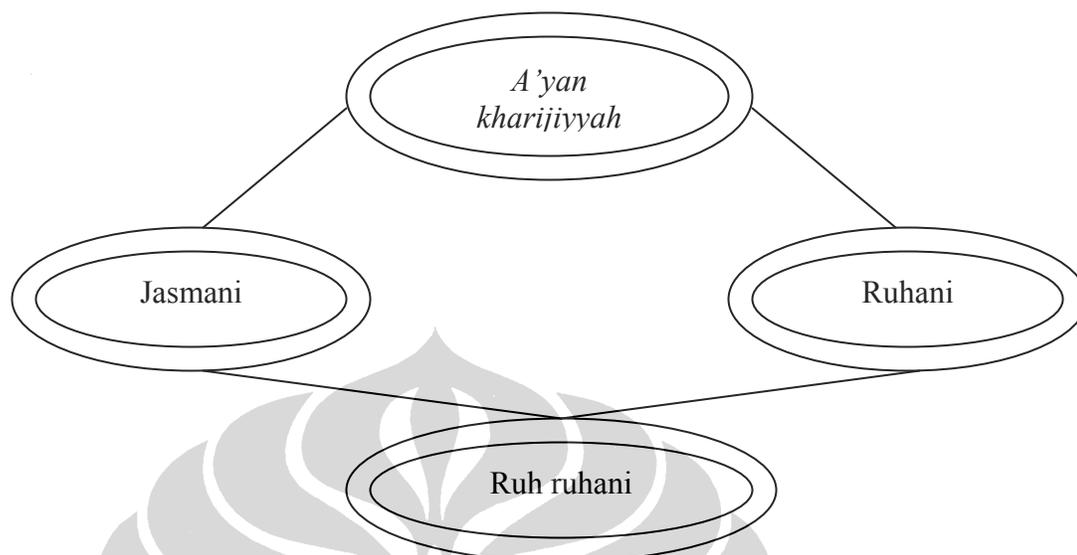
[...] Tiada ia berdiri Allahu Akbar itu jika tiada/ Khaliq dengan makhluk/ yakni bertemunya khaliq dengan makhluk itu yaitu kepada sifat Jalal dan sifat Jamal dan alam arwah/ itu tatkala Allah Taala bersabda, “*Alastu bi rabbikum?* Dan bukankah aku Tuhanmu?”/ Yakni elingnya Muhammad itu ia kepada Allah. Artinya samarnya/ yakni Muhammad itu. Ia itu artinya Muhammad itu yang maut itu dan tiada yang lain yang maut itu melainkan/ Nur Muhammad membuat dan menyahut Nur Muhammad itu dan segala jiwa sekalian, “*Qālu balā. Itu saya engkau jua Tuhanku/ dan tuhannya segala jiwa-jiwa.*”/ (*Tasawuf* ML 176: 36—37)

Berdasarkan kutipan di atas, metafor yang mungkin ditemukan dalam naskah-naskah berisi ajaran martabat tujuh tidak terlihat. Akan tetapi, alam arwah yang secara nyata berada di luar jangkauan akal manusia berusaha dijelaskan oleh penulis atau penyalin naskah. Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang terjadi di alam arwah. Di alam arwah, seluruh ruh manusia termasuk Nur Muhammad sebagai ciptaan yang paling sempurna dipersaksikan oleh Allah.

Kesaksian ruh bahwa Allah adalah Rabb mereka di alam arwah merupakan ajaran atau konsep penting. Hal ini menegaskan bahwa pada awalnya seluruh manusia (ketika berada di alam ruh) mengakui Allah sebagai Rabb atau Tuhan mereka. Orang tua lah yang kemudian membentuk jiwa-jiwa yang lahir sebagai manusia menjadi seorang muslim atau bukan.

Selain itu, berdasarkan penjelasan yang ada pada teks, masalah konsep hubungan antara Pokok (Tuhan) dan dunia yang kemudian diciptakan Tuhan yang dikemukakan para pengikut wujudiyah yang panteistik terpecahkan dengan interpretasi Syattariyyah melalui martabat alam arwah ini. Penjelasan ini membantah paham wujudiyah yang menganggap manusia, yang berada dalam martabat alam arwah dapat menyatu dengan Tuhan. Dalam alam arwah seluruh ruh manusia bersaksi di hadapan Allah bahwa mereka mengakui Allah sebagai Rabb atau Tuhan mereka, terbantahkanlah konsep kebersatuan manusia dengan Tuhan.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, Tuhan memanifestasikan dirinya melalui alam arwah. Alam arwah merupakan esensi di luar diri-Nya sehingga disebut sebagai *a'yan kharijiyyah*. Eksistensi pada *a'yan kharijiyyah* tergantung pada dunia ide, yaitu *a'yan sabitah* yang telah dibahas pada penjelasan tentang martabat *wahidiyah*. *A'yan kharijiyyah* muncul karena kemauan dan kekuasaan Tuhan melalui *kun fayakun* (Jadilah! Maka jadilah.). Di dalam teks, *a'yan kharijiyyah* dijelaskan dalam bagan sebagaimana yang terlihat pada bagan berikut ini.



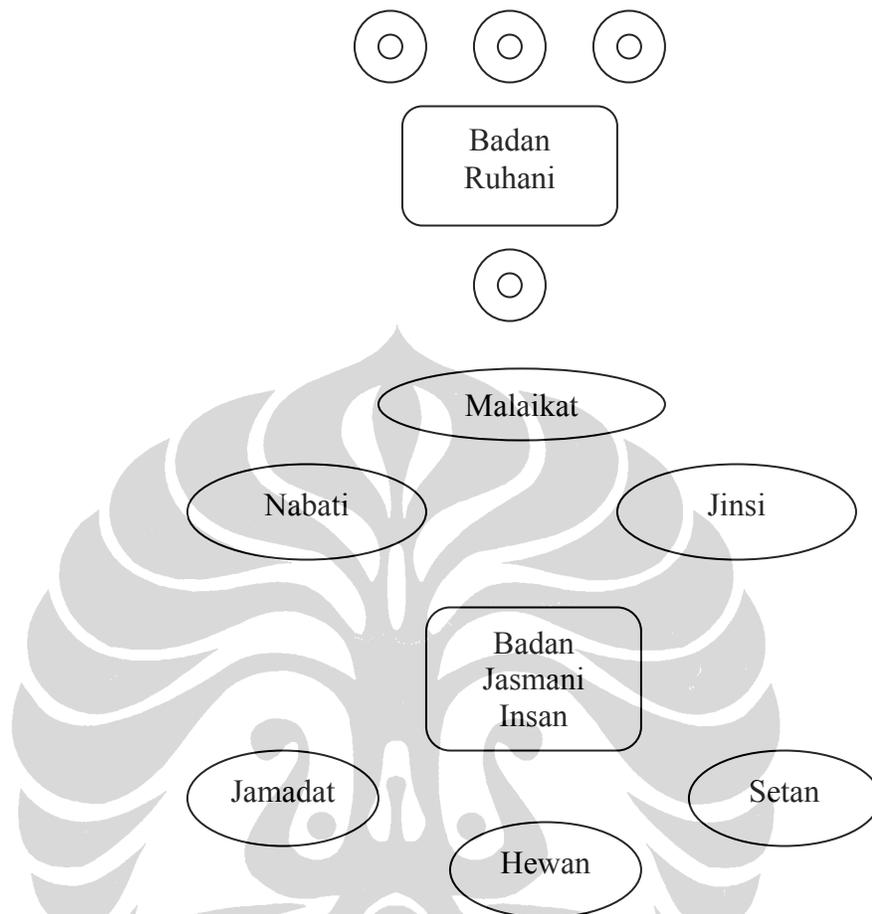
Berdasarkan bagan di atas, kita dapat melihat dengan jelas salah satu konsep penting dari martabat alam arwah yang juga disebut sebagai *a'yan kharijiyyah* yaitu perwujudan cetak biru dari kenyataan yang dimanifestasikan dalam dunia lahir (Christomy, 2003: 123). Dalam dunia lahir, dua unsur penting pembentuk alam semesta yang menjadi inti dari setiap makhluk, yaitu jasmani dan rohani sudah lebih konkret keberadaannya, meskipun masih berupa sesuatu yang tidak bisa dijangkau akan manusia dan hal itu digambarkan dengan bagan.

Sungguhpun demikian, dalam alam arwah, ruh tetap saja belum dibentuk untuk mengeskpresikan takdir mutlaknya atau yang secara umum disebut nasib (Christomy, 2003: 123). Ruh yang masih bersifat universal ini akan ditransformasikan dalam bentuk lain. Nyawa atau ruh pada level ini masih berupa cahaya suci yang pertama kali dijadikan kehidupan sehingga disebut nyawa rahmani (Mu'jizah, 2005: 1—2).

5. Martabat Alam *Miṣāl*

Miṣāl adalah gambaran. Dengan demikian, alam *miṣāl* mendeskripsikan gambaran ruh yang murni yang telah ada pada level sebelumnya. Jika pada alam arwah ruh belum menerima nasib, pada *alam miṣāl* ruh telah menerima nasib. Naskah *Tasawuf* ML 176 tidak secara eksplisit menyimbolkan dan menerangkan martabat *alam miṣāl* seperti martabat-martabat lainnya. Bahkan menurut saya, penjelasan martabat *alam miṣāl* dalam teks sedikit sekali. Berikut merupakan kutipan isi teks yang sedikit mengungkit martabat *alam miṣāl*, “Dan rahasia nyawa dan hati/ ketiganya itu terbunyi di dalam badan *miṣāl/ tanazzul* pada *miṣāl* tarqi. (*Tasawuf* ML 176: 73).” Tidak banyak yang dapat dipahami dan dijelaskan dari kutipan tersebut. Akan tetapi, mengingat bahwa pada martabat ini ruh mulai menerima nasib, maka ia telah dibebani ketentuan hidup.

Oleh karena itu, Tuhan mulai menjadikan jisim yang mempunyai peran sendiri-sendiri. Maka, mulailah jisim itu diistilahkan dengan berbagai nyawa. Pada beberapa naskah dijelaskan bahwa dalam martabat alam *miṣāl*, jisim yang telah memiliki peran sendiri-sendiri diistilahkan dengan nyawa rohani, nabati, hewani dan jasmani. Akan tetapi, berdasarkan bagan yang terdapat di dalam teks, jisim diistilahkan dengan beberapa hal, yaitu badan, ruhani, nabati, *jinsi*, setan. Dikatakan pula bahwa nyawa-nyawa itu terbagi dari asal-usul cahaya sebagai kelanjutan dari empat martabat lainnya yang dimetaforkan dengan cahaya.



Selain itu, berdasarkan bagan di atas, saya melihat adanya usaha dari penulis atau penyalin naskah untuk menunjukkan adanya tingkatan dalam martabat ini. Badan ruhani yang menempati peringkat teratas diwujudkan dengan penciptaan malaikat sebagai makhluk Allah yang tidak kasat mata. Selanjutnya, badan jasmani yang terletak di bagian bawah malaikat merupakan perwujudan penciptaan manusia sebagai makhluk Allah yang kasat mata.

Saya memandang adanya perbedaan tingkatan antara perwujudan penciptaan malaikat dan manusia sebagai usaha yang dilakukan penulis atau penyalin naskah

untuk menunjukkan urutan proses penciptaan. Mengingat bahwa pada alam ini pun segala sesuatu masih berada di luar jangkauan akal manusia, wajar bila penulis ataupun penyalin naskah merasa perlu untuk memvisualisasikan proses tersebut ke dalam bagan bertingkat dengan merujuk pada sumber-sumber ortodoks Islam, yaitu Alquran dan hadits. Bagan mengenai urutan penciptaan di atas sesuai dengan gambaran yang ada dalam Alquran, seperti pada kutipan berikut.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”
(QS Al-Baqarah: 30)

Sungguhpun demikian, hal lain yang perlu diamati pada bagan adalah penempatan setan, hewan, dan jamadat pada bagian terbawah. Berdasarkan firman Allah dalam Alquran yang mengemukakan bahwa iblis atau setan telah membangkang dan durhaka pada perintah Allah dengan menolak bersujud kepada Adam yang baru saja diciptakan, kita dapat melihat bahwa visualisasi yang terdapat pada bagan lebih dari sekadar usaha penulis atau penyalin naskah untuk menunjukkan urutan proses.

Mengenai hal ini, saya berpendapat bahwa dengan bagan seperti ini derajat kemuliaan makhluk Tuhan dapat lebih tergambarkan. Malaikat sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya dan tidak memiliki hawa nafsu sehingga tidak pernah bermaksiat kepada Allah menempati urutan teratas, sedangkan setan sebagai makhluk

yang dilaknat Allah sampai hari kiamat karena ketidakpatuhannya kepada perintah Allah menempati urutan terbawah bersama hewan.

Akan tetapi, bila kelima bagan yang mengelilingi bagan manusia diperhatikan tampak ada sesuatu yang dimaksudkan penulis atau penyalin naskah dengan penempatan semacam itu. Penulis atau penyalin naskah menempatkan nabati, jinsi, jamadat, setan, dan hewan di sekeliling manusia untuk menggambarkan bahwa dalam tataran yang masih abstrak yaitu alam arwah, Tuhan telah menentukan makhluk-makhluk yang akan berada di sekeliling manusia.

6. Martabat Alam *Ajsām*

Martabat keenam alam *ajsām*, yaitu mengadanya jasad halus atau ruh yang sanggup menanggung panca indra lahir dan batin sehingga jasad ini disebut jasad halus yang telanjang (Mu'jizah, 2005: 2). Pada level ini, untuk pertama kalinya, ruh dimanifestasikan ke dalam dunia fenomenal, yaitu jasad (Christomy, 2003: 124).

Tidak jauh berbeda dengan martabat sebelumnya, di dalam teks, martabat ini juga tidak dijelaskan secara spesifik, bahkan penjelasannya digabungkan dengan penjelasan martabat lain seperti dalam kutipan berikut ini.

Inilah lafaz Allah diupamakan alam *ajsām* ibaratnya./ Yakni martabat *lā ta'ayun* itu tiada orang yang sunni/ mengetahui ia kepada qadimnya bermula kepada *muhdaśnya*/ itu karena dinamai martabat *lā ta'ayun*.

Allāhumma artinya, hati nur ini hakikat alam itu artinya/ sebenar-benarnya *ajsām* upama hati afal Allah upama/ buah itu tiada bergerak nyawa da tiada bergerak// (*Tasawuf*/ML 176: 72)

Setelah Tuhan menjadikan ruh sebagai substansi pada alam sebelumnya, pada alam ini Tuhan menciptakan alam semesta dengan bentuk yang lebih konkret. Setelah pada alam arwah Allah menanyakan kesaksian para ruh atas ketuhanan-Nya, pada alam ini, Allah mulai memerintahkan para malaikatnya untuk menempatkan burung-burung dan pepohonan di bumi. Oleh karena pada martabat ini hampir segala keabstrakan telah diwujudkan dalam kenyataan, alam *ajsām* tidak menjadi titik tekan penulis atau penyalin naskah untuk dijabarkan lebih jauh dalam bentuk narasi ataupun bagan.

Ciptaan Allah pertama di bumi adalah biji-bijian yang dibawa burung pada paruh-paruh mereka. Selanjutnya, Allah menciptakan jin dari api dan menempatkan mereka di dunia. Akan tetapi, jin merusak bumi karena mereka mampu memperdaya manusia. Oleh karena itulah Tuhan memindahkan jin ke neraka ketujuh (Christomy, 2003: 125).

Keterangan urutan penciptaan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya tidak ditemukan di dalam teks. Mungkin, penulis atau penyalin naskah kurang merasa perlu mengemukakan hal tersebut di dalam teks.

7. Martabat Alam Insan

Martabat ketujuh ini menghimpun keenam martabat sebelumnya. Setelah empat unsur alam semesta (air, angin, api, dan tanah) menerima sumpah, Tuhan memerintahkan malaikat untuk mencampur keempat unsur tersebut ke dalam ruh. Itulah penciptaan seorang manusia yang disebut insan kamil, atau manusia yang sempurna.

Ketahui/lah mula-mula Nabi Adam dijadikan ia kepada Allah Taala/ ia kepada martabat alam insan, artinya permulaan/ menjadikan rupanya manusia. Maka firman Allah Taala Ia kepada/ malaikat Jibrail, “Ya Tuhanku, apa yang hamba bikin?”

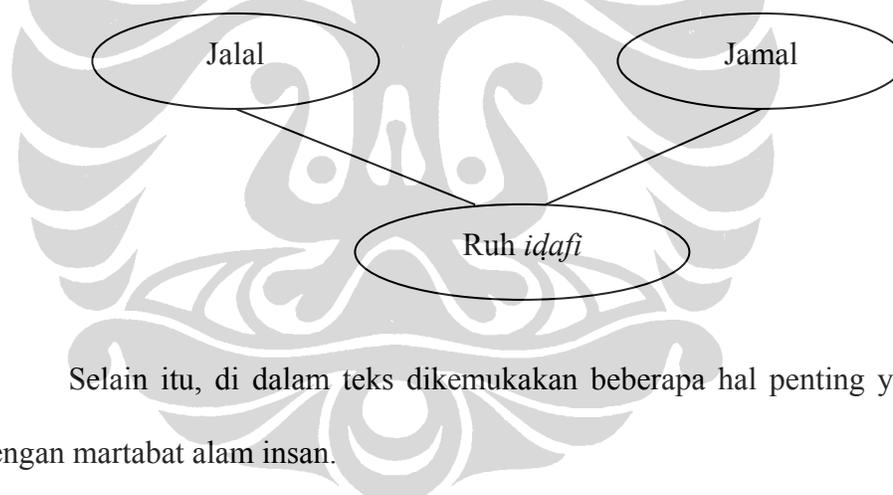
Maka sabda Allah, “Mengambil air dari surga/air yang diambil, dan mengambil angin dari langit,/ airnya yang diambil, dan mengambil api dari neraka/ itu nyawanya, ambil dan mengambil engkau tanah dari bumi/ itu nyawanya yang diambil. Maka dinamai nyawa segala, artinya/ nyawa segala itu nyawa yang rindu.

(Tasawuf ML 176: 49—50)

Pada teks terlihat, bahwa pada martabat alam insan, Allah menjadikan manusia dalam bentuk dan rupa yang nyata. Jika pada martabat-martabat sebelumnya penciptaan manusia masih dalam tataran konsep yang abstrak, mulai dari Nur Muhammad hingga alam arwah, maka pada martabat ini penciptaan manusia sudah diwujudkan dalam bentuk konkret. Selain itu, oleh karena Nabi Adam sebagai manusia pertama diciptakan dari empat unsur yang dapat menjadi perlambang keseimbangan dan kesempurnaan, maka nyawa yang terkumpul dari empat unsur tersebut diberi nama nyawa segala.

Pada martabat terakhir penciptaan ini, prototipe dari umat manusia telah termanifestasi di dunia. Jadi, seluruh manusia memiliki sumber yang sama, yaitu ruh Muhammad yang sempurna (Christomy, 2003: 125—126). Dalam naskah lain dikatakan bahwa Tuhan meletakkan ruh yang telah diciptakan-Nya yang disebut ruh idafi ke dalam tubuh manusia pertama yaitu Adam. Sebagaimana telah dijelaskan pada martabat alam arwah, Nur Muhammad merupakan makhluk utama dan sempurna merasuki tubuh para nabi, termasuk Nabi Adam. Oleh karena itu, bagi para sufi, Adam bukanlah manusia pertama. Ruh Adam adalah bagian dari ruh Muhammad.

Di dalam teks, terdapat bagan yang mengemukakan masalah ruh *idafi*. Pada naskah-naskah lain digambarkan bahwa ruh *idafi* yang memasuki Adam, tepatnya pada tulang ekornya disebut jauhah manikam (inti). Ruh *idafi* yang menembus mukanya disebut inti (pokok) yang sempurna (Christomy, 2003: 126). Meskipun bagan mengenai ruh *idafi* tidak banyak menampilkan penjelasan, bagan tersebut menunjukkan sifat Allah yang dimiliki ruh *idafi*, yaitu Jalal dan Jamal. Tak jauh berbeda dengan bagan yang menjabarkan *a'yan sabitah* yang merupakan tajalli dari sifat Allah yaitu Jalal dan Jamal, ruh *idafi* juga memiliki keterkaitan dengan kedua sifat Allah tersebut.



Selain itu, di dalam teks dikemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan martabat alam insan.

Yakni inilah benar-benar insan, yakni insan itulah wujud Allah yang mutlak, yakni insan/ namanya zahir Allah namanya batin demikian lagi namanya/ rahman, yaitu hayat '*ilmun qudrat iradat sama*' *başar/ kalāmun hayat*. Hatta pada nyawa '*ilmun* alam pada budi./ *qudrat qadir* pada kaki tangannya, *iradah murid* pada hati./ *sama' sami'un* pada kuping, *başar başirun* pada mata./ *kalām mutakallim* pada lidah. Kalam zat sifat *ma'ani*/ tatkala nyata pada *fi'lu Allāh*./ Adapun sifat Allah yang tiada terhingga yang tiada/ terbilang itu terhimpun kepada sifat tujuh./ Maka sifat yang tujuh itu terhimpun kepada sifat yang empat itu terhimpun/ kepada hayat. (*Tasawuf* ML 176: 80)

Insan dijelaskan sebagai wujud Allah yang mutlak yang memiliki sifat seperti sifat-sifat Allah. Hal ini dapat dipandang sebagai usaha penulis atau penyalin naskah untuk

menggambarkan kekuasaan dan ilmu Allah yang begitu besar yang sedikit diberikan kepada makhluk-Nya yang bernama manusia.

4. 4 Simpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai martabat tujuh yang ada pada naskah *Tasawuf* ML 176, dapat diketahui bahwa martabat tujuh merupakan salah satu konsep yang dirumuskan untuk menjelaskan manifestasi Tuhan dalam alam semesta yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan keabstrakan proses penciptaan alam semesta. Kekuasaan Tuhan dimanifestasikan dalam tujuh tingkatan realitas atau martabat, yaitu alam *aḥadiyah*, *waḥdah*, *waḥidiyah*, arwah, *miṣāl*, *ajsām*, dan insan.

Di dalam teks, ketujuh martabat dijelaskan dalam bentuk narasi dan bagan. Meskipun demikian, ketujuh martabat tersebut tidak digambarkan dalam satu bagan yang utuh yang secara eksplisit menunjukkan adanya urutan atau level dalam penciptaan. Hanya tiga martabat awal yang dapat disebut sebagai alam ilahiyah (saat Tuhan masih dalam kesendirian-Nya) yang digambarkan dalam satu bagan. Bagan itu pun tidak dibuat secara vertikal dari atas ke bawah, melainkan secara horizontal dari kanan ke kiri (yang kemudian ditransliterasikan dengan urutan pembacaan dari kiri ke kanan). Keempat martabat lainnya digambarkan dalam bagan-bagan terpisah. Bagan-bagan terpisah itu pun tidak secara tersurat menggambarkan suatu alam atau martabat, melainkan menggambarkan konsep yang tercakup dalam martabat tertentu.

Bagan-bagan yang terdapat pada teks dapat dikatakan sebagai visualisasi konsep martabat tujuh yang berusaha dijabarkan penulis atau penyalin naskah. Sungguhpun demikian, seringkali bagan-bagan tersebut tidak didukung dengan penjelasan dalam bentuk narasi. Bagan-bagan tersebut seperti berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan dengan teks. Namun, penulis atau penyalin naskah tentu memiliki suatu tujuan dalam visualisasi martabat tujuh meskipun tanpa disertakan dan memiliki keterkaitan dengan penjelasan tekstual.

Menurut saya, melalui bagan-bagan sebagai bentuk visualisasi konsep martabat tujuh, penulis atau penyalin naskah ingin mengemukakan ajaran martabat tujuh dengan lebih ringkas dan jelas meskipun tanpa memiliki keterkaitan dengan penjelasan tekstual.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Salah satu naskah peninggalan masa lalu yang berisi konsep pemikiran tasawuf adalah naskah yang diberi judul *Tasawuf*. Naskah ini berjumlah 11 buah dan tersebar di dua negara, yaitu 8 naskah disimpan di Perpustakaan Nasional RI, sedangkan 3 buah naskah lainnya disimpan di Jerman. Tiga buah naskah *Tasawuf* yang disimpan di Jerman dan 6 naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI berbahasa Melayu, sedangkan 2 buah naskah sisanya berbahasa Arab.

Naskah tersebut dapat dikatakan sebagai naskah yang penting mengingat jumlahnya yang mencapai sebelas buah. Secara garis besar, kedelapan naskah *Tasawuf* yang ada di Indonesia berisi konsep pemikiran tasawuf yang dianggap penting yaitu martabat tujuh. Martabat tujuh dipahami sebagai tujuh tingkat kebenaran (realitas) atau *the seven level of being*.

Berdasarkan penjabaran mengenai martabat tujuh yang ada pada naskah *Tasawuf* ML 176, dapat diketahui bahwa martabat tujuh merupakan salah satu konsep yang dirumuskan untuk menjelaskan manifestasi Tuhan dalam alam semesta yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan keabstrakan proses

penciptaan alam semesta. Kekuasaan Tuhan dimanifestasikan dalam tujuh tingkatan realitas atau martabat, yaitu alam *aḥadiyah*, *waḥdah*, *wahīdiyah*, arwah, *miṣāl*, *ajsām*, dan insan.

Di dalam teks, ketujuh martabat dijelaskan dalam bentuk narasi dan bagan. Meskipun demikian, ketujuh martabat tersebut tidak digambarkan dalam satu bagan yang utuh yang secara eksplisit menunjukkan adanya urutan atau level dalam penciptaan. Hanya tiga martabat awal yang dapat disebut sebagai alam ilahiyah yang digambarkan dalam satu bagan. Bagan itu pun tidak dibuat secara vertikal dari atas ke bawah, melainkan secara horizontal dari kanan ke kiri. Keempat martabat lainnya digambarkan dalam bagan-bagan terpisah. Bagan-bagan terpisah itu pun tidak secara tersurat menggambarkan suatu alam atau martabat, melainkan menggambarkan konsep yang tercakup dalam martabat tertentu.

Bagan-bagan yang terdapat pada teks merupakan visualisasi konsep martabat tujuh yang penulis atau penyalin naskah berusaha jabarkan. Akan tetapi, seringkali bagan-bagan tersebut tidak didukung dengan penjelasan dalam bentuk narasi. Bagan-bagan tersebut seperti berdiri sendiri tanpa memiliki kaitan dengan teks. Melalui bagan-bagan sebagai bentuk visualisasi konsep martabat tujuh, tampaknya penulis atau penyalin naskah ingin mengemukakan ajaran martabat tujuh dengan lebih ringkas dan jelas meskipun tanpa memiliki keterkaitan dengan penjelasan tekstual.

5. 2 Saran

Berdasarkan tulisan ini, tujuan penelitian saya telah tercapai. Sungguhpun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji secara mendalam seperti gejala kebahasaan yang menjadi ciri khas naskah dan konsep-konsep pemikiran tasawuf selain martabat tujuh. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam hal-hal tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini, saya hanya menggunakan satu dari delapan naskah berjudul *Tasawuf* sebagai data. Saya juga menyarankan kepada para peneliti untuk meneliti naskah-naskah lainnya sebelum kondisi ketujuh naskah berjudul *Tasawuf* lainnya bertambah buruk, mengingat pentingnya ajaran yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut

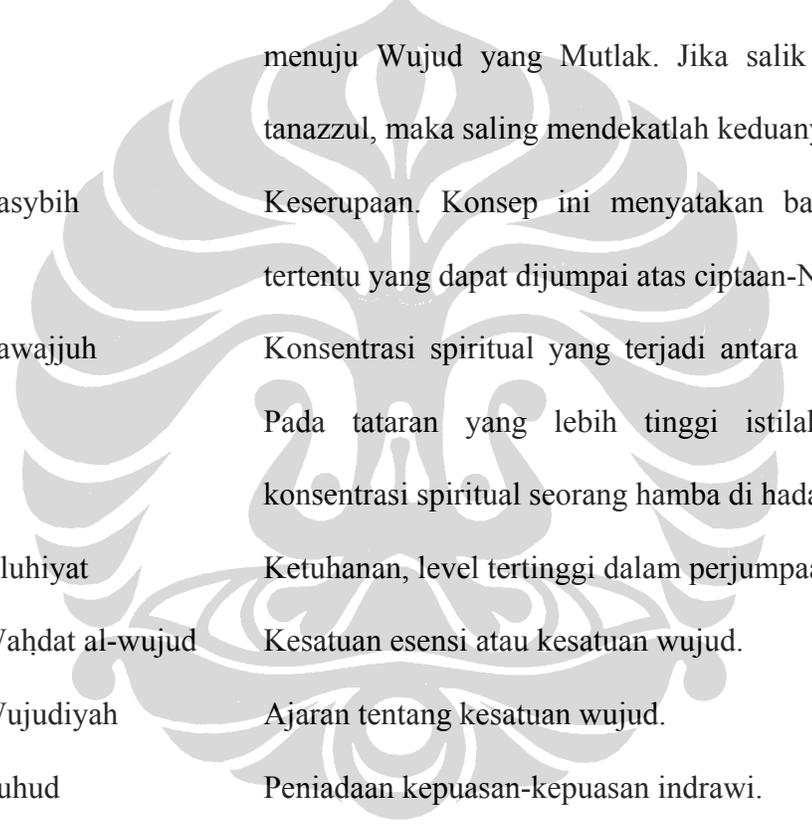
Saat ini, naskah-naskah *Tasawuf* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI tidak lagi dalam kondisi yang baik. Beberapa di antaranya sangat rapuh dan mudah sekali rusak, terutama bila diperlakukan dengan kasar. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada pihak pengelola Perpustakaan Nasional RI untuk memberi perhatian dan perawatan khusus terhadap naskah-naskah tersebut untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah. Selain itu, saya juga menyarankan kepada para pembaca naskah *Tasawuf* agar berhati-hati dalam memperlakukan naskah.

GLOSARI

- A'yan kharijiyyah Potensi luar, ciptaan Tuhan dalam bentuk konkretnya, yang keberadaannya bersumber dari a'yan ats-tsabitah.
- A'yan aś-śabitah Entitas-entitas, esensi-ensensi, atau potensi-potensi yang tak berubah dan tak terhingga dalam hakikatnya. Istilah yang mengandung arti sifat essential; segala sesuatu yang wujud sejak zaman azali dari ilmu Allah.
- Bai'at Ikrar atau ritus pentahbisan untuk masuk ke dalam sebuah organisasi tarekat sufi. Ikrar ini sesungguhnya adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengingat sang mursyid dan murid secara bersama-sama.
- Barzakhi Hubungan dalam silsilah tarekat yang melalui komunikasi spiritual antara seorang salik dengan seseorang yang kemudian dianggap sebagai gurunya. Disebut demikian karena pembaiatan si salik menjadi murid tersebut berasal dari alam barzakh, atau alam antara, yaitu tempat bersemayamnya ruh orang yang meninggal sebelum datangnya hari kebangkitan.
- Batin Sebelah dalam, tersembunyi, kebalikan dari zahir.
- Daqā'iq Jamak dari *daqīqah*; kemahiran, kehalusan. Dalam tasawuf istilah ini digunakan untuk menunjukkan aspek-aspek dunia halus, dunia jiwa.

Fana	Peniadaan diri, yakni hilangnya batas-batas individual seseorang dan menjadi satu dengan Allah. Fana adalah tahap akhir dan tertinggi dalam perjalanan menuju Allah.
Al-Huwiyyah	Kata yang berasal dari kata gantu <i>Huwa</i> (Dia); ke-Dia-an, (kedirian) Tuhan.
Ijazah	Otorisasi atau lisensi. Dalam konteks tasawuf berarti pengakuan bahwa seseorang sudah berhak menebarkan ajaran yang diterima dari guruna. Ijazah diberikan ketika seorang murid diangkat khalifah oleh mursyidnya.
Jibrail	Jibril, malaikat terpenting.
Kamil	Secara harfiah berarti yang sempurna. Istilah ini digunakan dalam naskah Syattariyyah untuk merujuk seorang salik yang sudah mencapai tingkat menengah dalam pengetahuan tasawuf.
Kamil mukammil	Secara harfiah berarti sempurna dan menyempurnakan. Istilah ini digunakan dalam naskah Syattariyyah untuk merujuk seorang salik yang sudah mencapai tingkat tinggi dalam pengetahuan ilmu tasawuf.
Khalwat	Mengasingkan diri, pengasingan rohani.
Lauh	Lauh mahfuz, lembaran yang terpelihara, merupakan simbol sifat penerimaan substansi universal satu jiwa universal.
Makrifat	Pengetahuan ilahi, yakni pengetahuan hakiki yang datang melalui penyingkapan atau kasyf dan penyaksian.

Maqamat	Kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik dan menjadi dasar guna mengaktualisasikan kesempurnaan manusia.
Martabat tujuh	Ajaran tentang penampakkan diri Tuhan dalam tujuh martabat atau tingkatan, yakni alam <i>aḥadiyah</i> , <i>waḥdah</i> , <i>waḥidiyah</i> , <i>arwah</i> , <i>miśāl</i> , <i>ajsām</i> , dan insan.
Murid	Pencari hakiki di bawah bimbingan seorang mursyid.
Mursyid	Syekh pembimbing spiritual yang diyakini para muridnya sebagai pewaris sejati ajaran nabi. Hubungan suci antara mursyid dan murid terjadi hingga waktu yang tak terbatas.
Musyadah	Penyaksian, yakni sejenis pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan.
Mutawasiṭ	Salik yang sedang berusaha mencapai tingkat tertinggi dalam perjalanan spiritual.
Salik	Seorang penempuh jalan spiritual. Umumnya, murid dalam sebuah tarekat adalah salik. Kendati tidak semua adalah salik, karena ada murid yang merasa cukup dengan berkah dalam hubungan dengan mata rantai spiritual silsilah dan tidak perlu melakukan perjalanan spiritual.
Silsilah	Mata rantai spiritual dalam setiap tarekat yang bersambung dari seorang Syekh kepada Nabi Muhammad.
Tajalli	Tidak bertabir, penurunan, penyinaran.



Tanazzul	Turunnya wujud yang mutlak atau Tuhan dari kegaiban ke alam penampakkan melalui berbagai perwujudan.
Tanzih	Ketakterbandingan, transedensi. Konsep ini menyatakan bahwa Allah melampaui segala kualitas dan sifat semua makhluknya.
Taraqqi	Naik, mendaki, yakni keadaan mendakinya seorang salik menuju Wujud yang Mutlak. Jika salik taraqqi dan Tuhan tanazzul, maka saling mendekatlah keduanya.
Tasybih	Keserupaan. Konsep ini menyatakan bahwa ada kesamaan tertentu yang dapat dijumpai atas ciptaan-Nya.
Tawajjuh	Konsentrasi spiritual yang terjadi antara mursyid dan murid. Pada tataran yang lebih tinggi istilah ini juga berarti konsentrasi spiritual seorang hamba di hadapan Tuhan.
Uluhiyat	Ketuhanan, level tertinggi dalam perjumpaan dengan Allah.
Waḥdat al-wujud	Kesatuan esensi atau kesatuan wujud.
Wujudiyah	Ajaran tentang kesatuan wujud.
Zuhud	Peniadaan kepuasan-kepuasan indrawi.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah

Tasawuf I. ML 57. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf II. ML 114. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf III. ML 163. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf IV. ML 166. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf V. ML 176. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf VI. ML 315. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf VII. ML 346. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tasawuf VIII. ML 454. Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ahmad, Baharudin. 1992. *Sastera Sufi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1986. *A Comentary on the Hujjāt al-Siddīq of Nūr al-Dīn al-Rānīrī*. Kuala Lumpur: Ministry of Culture.

Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Baldick, Julian. 1989. *Mystical Islam: an Introduction to Sufism*. New York: New York University Press.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

- Bruinessen, Martin Van. 1994. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Burckhardt, Titus. 1981. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Catalogue of Malay Manuscripts in France*. 1991. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Catalogue of Malay Manuscripts in West Germany*. 1992. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Christomy, Tommy. 1986. "Hill al-Zill: Suntingan Naskah dan Pengkajian Tema." Skripsi Sarjana. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____. 2001. "Martabat Tujuh" dalam *Studia Islamica*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- _____. 2003. *Signs of The Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: The Australian National University.
- Churchil, W. A. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc. in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection I*. Amsterdam: Menno Hertz Berger and Co.
- Djamaris, Edwar, dkk. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, Edi S. 2000. (peny.) *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurrahman, Oman. 1998. "Tanbīh al-Masyī al-Mansūb ilā Tarīq al-Qusyasyi: Tanggapan as-Sinkili Terhadap Kontroversi Doktrin Wujudiah di Aceh pada Abad XVII." Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- _____. 2003. "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatra Barat." Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. New York: Cornell University.
- Hamid, Ismail. 1983. *Kesusastraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*. Selangor: Fajar Bakti SDIN BHD.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hava, J. G. 1915. *Arabic-English Dictionary for the Use of Student*. Beirut: Chatolic Press.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscript: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Fracaise d'Extreme-Orient.
- _____. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat "Koleksi Lima Lembaga"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Fracaise d'Extreme-Orient. 1999.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- _____. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (peny.). 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2004. *Katalog Naskah Palembang*. Tokyo: Yayasan Naskah Nusantara-Tokyo University of Foreign Studies.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malayan, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands Vol. 1*. Leiden: Leiden University.
- _____. 1999. *Catalogue of Malayan, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands Vol. 2*. Leiden: Leiden University.
- _____. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.

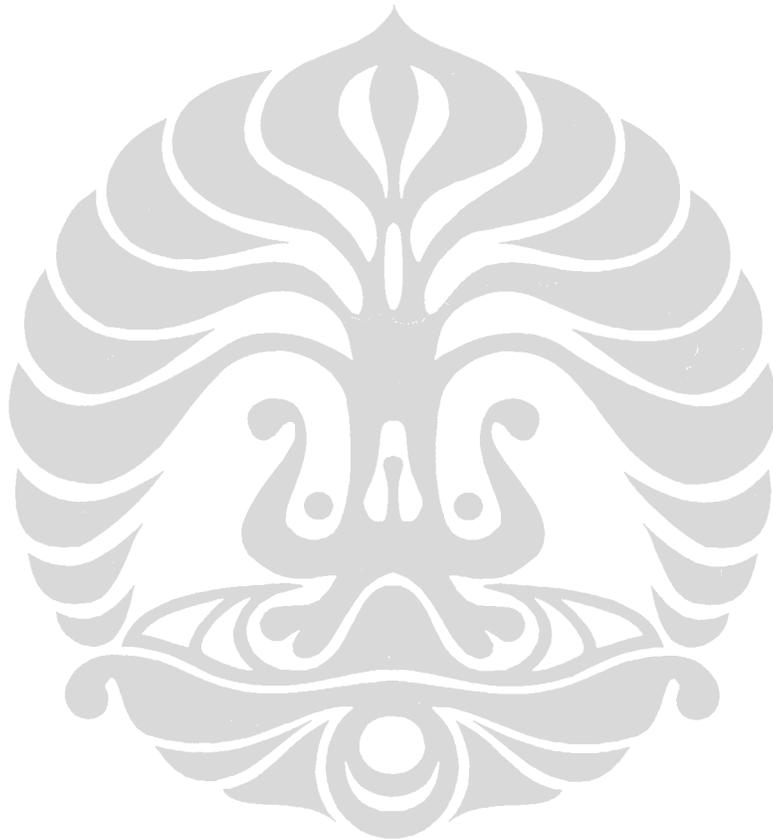
- Klinkert, H. C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Leiden: Boekhandel en Drukkerij.
- Labib, Muhsin. 2004. *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*. Jakarta: Lentera Basritama
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Limbong, Priscila Fitriasih. 2007. *Konsep Sufisme dalam Naskah Fath Al-Rahman: Sebuah Alternatif Pencapaian Makrifatullah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Mulya, Sri Ratna Sakti. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.
- Mulyadi, S.W.R. (peny.) 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Leiden: AM Dordrecht.
- _____. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Noegraha, Nindya. 1998. *Ajaran Tasawuf dalam Naskah Kuno Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Ophuijsen, Ch. A. Van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Perpustakaan Negara Malaysia. 1992. *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat Catalogue of Malay Manuscript in West Germany*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Permadi, K. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

- Purwadaksi, A. P. 1991. "Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik" dalam *Lembaran Sastra: Naskah dan Kita*. (ed.) S. W. R. Mulyadi. Depok: FS UI.
- Raeni, Mukhlis, dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M. C. 1989. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.
- Rukmi, Maria Indra. 1997. *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX: Naskah Algemeene Secretarie Kajian dari Segi Kodikologi*. Depok: FS UI.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Solihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutaarga, Amir dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Proyek Pekerjaan dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Tim Ulin Nuha Mah'had 'Ali. 2003. *Dirasatul Firaq: Kajian tentang Aliran-Aliran Sesat dalam Islam*. Cet. Kedua. Solo: Pustaka Arafah bekerja sama dengan Pustaka Ulin Nuha.
- Voorhoeve, P. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collection Outside Aceh*. Leiden: Leiden University Library.

Wieringa, E. P. 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Vol. 2*.
Leiden: Leiden University Library.

Wilkinson, R. J. 1932. *Malayan English Dictionary I & II*. Mylene: Salavo Pauallus
N. Kinderlis.

Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakara Agung.



RIWAYAT HIDUP

RIZKA ADDINI FATHIMAH AZZAHRA, lahir di Jakarta, 11 Maret 1986. Ia adalah anak pertama pasangan Agus Lestari dan Sri Maryati. Ia memperoleh pendidikan dasarnya di SDIT Nurul Fikri, Depok, tahun 1998, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Kuningan, Jawa Barat. Ia mendapat ijazah Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Jurusan IPS pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Indonesia, dari tahun 2004—2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Konsep Martabat Tujuh dalam Naskah *Tasawuf*”.

Semasa kuliah ia juga aktif sebagai staf Departemen Sosial Politik Senat Mahasiswa FIB UI (2005), staf Departemen Syiar FORMASI FIB UI (2005), editor buletin *Pena Kita* FORMASI FIB UI, Kepala Divisi Aksi dan Jaringan Departemen Sosial Politik Senat Mahasiswa FIB UI (2006), dan berperan aktif di berbagai kepanitiaan, serta mengajar di beberapa bimbingan belajar di Jakarta dan Depok.